

**INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI
PENGEMBANGAN MENTAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4
BONTORAMBA KABUPATEN JENEPONTO**

***THE INTEGRATION OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN
LEARNING INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE AS
THE MENTAL DEVELOPMENT OF STUDENTS AT SMP
NEGERI 4 BONTORAMBA, JENEPONTO REGENCY***



TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

SAMSUDDIN

NIM. 105041101720

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

**INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI PENGEMBANGAN
MENTAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 BONTORAMBA
KABUPATEN JENEPONTO**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk Mencapai Magister



Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneia

Disusun dan diajukan oleh

SAMSUDDIN

Nomor Induk Mahasiswa: 105041101720

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Tesis : Integrasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Pengembangan Mental Peserta Didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Nama Mahasiswa : **SAMSUDDIN**
NIM : 105041101720
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis pada Tanggal 7 Juni 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juni 2023

Tim Penguji

Dr. Syamsia, S.P., M.Si.
(Asdir 1/Pimpinan Sidang)

Dr. Siti Suwadah Rimang, S.Pd., M.Hum.
(Pembimbing I/Penguji)

Dr. H. M. Agus, S.Pd., M.Pd.
(Pembimbing II/Penguji)

Prof. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Penguji)

Dr. Drs. Abdul Munir, M.Pd.
(Penguji)



TESIS

INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI PENGEMBANGAN MENTAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 BONTORAMBA KABUPATEN JENEPONTO

Yang Disusun dan Diajukan oleh

SAMSUDDIN

Nomor Induk Mahasiswa: 105041101720

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

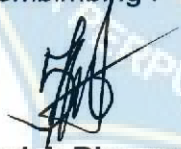
Pada Tanggal 7 Juni 2023

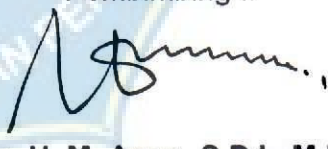
Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Siti Suwadah Rimang, S.Pd., M.Hum.


Dr. H. M. Agus, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Samsuddin**

NIM : 105041101720

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juni 2023

Yang Menyatakan,



Samsuddin
NIM.105041101720

ABSTRAK

Samsuddin. 2023. *Integrasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Pengembangan Mental Peserta Didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto*. Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh Siti Suwadah Rimang dan M. Agus.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang sudah terlaksana (terintegrasi), pelaksanaan Integrasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai upaya pengembangan mental peserta didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, dan hambatan yang dialami oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didesain dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket, dan observasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data (*display data*), dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan, yaitu (1) nilai pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto belum sepenuhnya terlaksana atau terintegrasi dengan baik; (2) pada umumnya nilai pendidikan karakter sudah terintegrasi dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Bontoramba, namun masih ada satu nilai karakter yang tidak terintegrasi sama sekali dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu nilai karakter peduli sosial; dan (3) hambatan yang dialami oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah adalah kurangnya kesadaran diri yang tinggi bagi peserta didik akan pentingnya nilai-nilai karakter, kurangnya perhatian dan dukungan orang tua akan pentingnya membangun karakter peserta didik di rumah, dan kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang diakibatkan oleh keterbatasan waktu, pikiran, dan tenaga.

Kata kunci: *integrasi, pendidikan karakter, pembelajaran, mental, peserta didik*

ABSTRACT

Samsuddin, 2023. The Integration of Character Education Values in Learning Indonesian Language and Literature as the Mental Development of Students at SMP Negeri 4 Bontoramba, Jeneponto Regency. Supervised by Siti Suwadah Rimang and M. Agus.

This study aimed to describe the value of character education for students at SMP Negeri 4 Bontoramba, Jeneponto Regency, which implemented (integrated), implementing the integration of character education values in learning Indonesian language and literature as the effort to develop the mentality of students at SMP Negeri 4 Bontoramba, Jeneponto Regency, and the obstacles experienced by teachers of Indonesian language and literature in integrating the values of character education at SMP Negeri 4 Bontoramba, Jeneponto Regency.

This research was a qualitative research design using a qualitative descriptive method. The subjects in this study were all students of SMP Negeri 4 Bontoramba, Jeneponto Regency. Data collection techniques used were interviews, questionnaires, and observation. The data that had been collected then analyzed using data reduction techniques, data presentation (data display), and verification/conclusion.

The results of this study concluded, namely, (1) the value of character education on students at SMP d or well-integrated Negeri 4 Bontoramba, , had not been fully implemented; (2) in general, the values of character education had been well integrated with the implementation of learning Indonesian language and literature at SMP Negeri 4 Bontoramba. However, there was still one character value that not integrated at all in the implementation of learning Indonesian language and literature, namely the value of socially caring character; and (3) the obstacles experienced by Indonesian language and literature teachers in integrating character education in schools were the students' lack of high self-awareness of the importance of character values, lack of attention and support from parents on the importance of building students' character at home, and the lack of teachers' creativity in developing learning media caused by limited time, mind, and energy.

Keywords: *Integration, Character Education, Learning, Mental, Participants Education*



PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini sesuai dengan rencana. Salam dan taslim teiring doa kepada Nabiullah Muhammad Saw., yang senantiasa dijadikan sebagai uswatun khasanah dalam beraktivitas di muka bumi ini.

Dalam penulisan tesis ini, penulis mengalami berbagai kendala dan hambatan. Namun, berkat arahan, motivasi, dan bimbingan yang diberikan oleh Komisi Pembimbing kepada penulis, maka semuanya dapat diatasi dengan baik. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. Siti Suwadah Rimang, S.Pd., M.Hum. Pembimbing I dan Dr. M. Agus, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar bersama jajarannya, seluruh dosen pengajar, dan staf pegawai yang telah memberikan berbagai bantuan dan berbagai fasilitas dalam proses penyelesaian studi.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak pernah merasa bosan dalam memberikan dorongan yang kuat untuk menyelesaikan studi.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah dan guru SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama penelitian ini berlangsung. Demikian pula, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, saudara-saudaraku, terutama istri dan anak-anak tercinta. atas kesabaran, dan pengorbanan yang diberikan selama mengikuti proses perkuliahan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masih banyak menimbulkan kekeliruan di dalamnya.. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak atas adanya masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan tesis ini, semoga Allah Swt. memberikan rahmat dan berkah-Nya, Amin.

Makassar, Mei 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Pernyataan Keaslian Tesis	iii
Abstrak	iv
Abstract	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
Daftar Singkatan	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A.. Latar Belakang	1
B.. Rumusan Masalah.....	10
C.. Tujuan Penelitian	10
D.. Manfaat Penelitian	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	13
A. Tinjauan Pustaka	13
.1. Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia	13
.2. Hakikat Pendidikan Karakter di Sekolah.....	20
3. Integrasi Pendidikan Karakter	29
. 4. Pengembangan Mental Peserta Didik	31
5. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter.....	32
. 6. Penelitian Relevan	37
B. Kerangka Pikir	38
BAB III. METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Desain Penelitian	40
B. Batasan Istilah	40
C. Lokasi Penelitian	41
D. Subjek Penelitian	42
E. Instrumen Penelitian	42

E. Teknik Pengumpulan Data	43
G. Teknik Analisis Data	44
H. Pengujian Keabsahan Data	45
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian	46
BAB V. PENUTUP	188
A. Kesimpulan	188
B. Saran	190
DAFTAR PUSTKA	192
LAMPIRAN.....	194



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Angket Mengenai Respon terhadap Integrasi Nilai-Nilai Karakter	52
---	----



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir	39



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Instrumen Penelitian	194
2. Surat-Surat Izin Penelitian	202
3. Foto Kegiatan Penelitian	206
4. Riwayat Hidup	209



DAFTAR SINGKATAN

KHT : Keysa Hana Temonop

LCH : Luhtpi Chairin Hadi

MFT : M. Fatir.

MSY : M. Syukur.

MAR : Muh. Arief

MD : Muh. Daud

MFD : Muh, Fadil

MSM : Muh. Syafar M. Nur

MY : Muh. Yunus

MAS : Muh. Asral

ND : Nadira

NMA : Nur Maulana Azzafaat

NA : Nurul Aeni

NI : Nurul Inayah

PP : Putri Purbasari

RA : Resky Aprilia

RZ : Rezky.

RAP : Rezky Ananda Pratama

SA : Suriadi Akbar

TQ : Taufiqurrahman

UFU : Ulfi Usiana Ulfa

ZF : Zulfikar

AF : Afkar



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang penting sepanjang hidup manusia karena pendidikan dapat menghasilkan manusia yang handal dan bermartabat. Pendidikan juga menentukan nasib dan masa depan suatu bangsa. Oleh sebab itu, sistem pendidikan harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Mengingat peran pendidikan yang sangat strategis, terlebih di era global sekarang ini, sudah seyogyanya segenap potensi bangsa turut serta berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Dampaknya dapat kita rasakan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Perkembangan tersebut di satu sisi berdampak positif, tetapi di sisi lain berdampak negatif. Dampak positif dapat kita rasakan dalam hal kemudahan mendapatkan berbagai informasi melalui kehadiran dunia maya. Begitu dampak negatifnya sekaligus dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain perubahan tata nilai dan norma yang terjadi di masyarakat. (Sulistiyowati, 2013)

Pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Diantaranya keluarga, teman, lingkungan, dan bahasa, dan banyak lagi lainnya. Salah satu diantaranya yang paling berpengaruh adalah bahasa. Dalam berkomunikasi bahasa merupakan suatu keharusan dan modal yang

mampu menunjukkan identitas diri. Baik dari situasi formal maupun non formal. Bahkan bahasa yang dianggap sebagai budaya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Seseorang mulai mengenal bahasa sejak di lingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah, dan masyarakat. Ini semua yang disebut lingkungan pendidikan. Namun pendidikan yang ada di lingkungan kita belum mampu memberikan nilai lebih sehingga mampu membuat seseorang menjadi mudah menghadapi masa depannya dengan baik.

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk mendapatkan pendidikan dengan nilai-nilai mulia, berakhlak, kreatif, dan memiliki karakter sesuai budaya bangsa dapat diperoleh melalui penggunaan bahasa yang baik. Seperti yang ditekankan pada pernyataan

di atas, bahasa ternyata memiliki peranan dalam pengelolaan dan menciptakan generasi penerus yang memiliki nilai lebih. Dengan alasan itulah, perlunya menganalisis lebih jauh bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan pada setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Dalam konteks keindonesiaan, khususnya realitas di lingkungan sekolah, pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi. Para putra-putri bangsa telah mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional melalui prestasinya di berbagai bidang. Namun di sisi lain, kasus yang melibatkan siswa sebagai pelaku tindak kejahatan dan kriminalitas cukup tinggi, seperti: narkoba, tawuran, dan seks bebas. Realitas yang mencengangkan tersebut merupakan 'tamparan keras' bagi bangsa, sekaligus menjadi bahan pemikiran dan keprihatinan bersama karena negara ini dikatakan sedang menderita krisis karakter. Fenomena tersebut tentunya menuntut agar sistem pendidikan perlu di kaji ulang.

Dalam hal ini, kurikulum sebagai standar pedoman belum sepenuhnya merepresentasikan tujuan utama pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk generasi cerdas komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan

reformasi pendidikan, demi memulihkan kesenjangan antara kualitas intelektual dengan nilai-nilai moral etika, budaya dan karakter.(Rabiah, 2017).

Pelajaran di sekolah tentang pengetahuan agama dan moral hanya diserahkan pada guru agama saja. Materi yang diajarkan tentang akhlak cenderung terfokus pada aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik sangat minim. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik.

Terkait dengan nilai-nilai karakter, Kementerian Pendidikan mengidentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang ditawarkan sebagai rumusan dasar bagi setiap jenis dan jenjang pendidikan untuk dimasukkan ke dalam kurikulum, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial dan (18) Tanggung jawab. (Pusat Kurikulum, 2009:9-10 dalam Kemdikbud Dirjen Pendidikan Dasar, 2011:26-27).

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya mengarah pada kejiwaan yang berimplikasi pada tingkah

laku. Oleh karena itu, karakter dengan mental mempunyai kemiripan dimana keduanya membutuhkan moral dan akhlak yang baik yang dapat dibentuk melalui pendidikan karakter.

Proses pembelajaran sebagai sesuatu yang dialami siswa di sekolah sendiri merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill. Persel, C.H. yang dikutip (Saleh, n.d.) hal yang kemudian juga telah tertanam dalam diri sebagian besar peserta didik adalah sekolah menjadi tempat yang menyenangkan sebagai wahana bermain, berinteraksi dan membangun hubungan serta kesadaran sosial. Sekolah pula menjadi pusat interaksi antara guru dengan peserta didik dalam meningkatkan, pengetahuan, keterampilan serta penanaman sikap dan karakter.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pengembangan mental anak didik akan dapat menanamkan sikap keteladanan, mandiri, percaya diri, kreatif dan bertanggung jawab. Keterampilan berbahasa identik dengan kemampuan berkomunikasi yang menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi memahami nilai-nilai pendidikan karakter dan memiliki kualitas mental yang baik.

Dalam pengembangan mental peserta didik, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peranan penting yang tidak diragukan lagi dalam segala aspek kehidupan manusia baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang kajian materinya

berfokus pada keempat aspek keterampilan berbahasa yaitu; menyimak, membaca, menulis, dan berbicara sebagai upaya menjadikan Bahasa lisan dan tulisan sebagai budaya mengenal jati diri bangsa. Sementara dalam karya sastra dapat mengembangkan imajinasi, memahami fenomena sosial. keteladanan Dan Pengintegrasian budaya yang mengarah pada penanaman nilai - nilai pendidikan karakter yang dapat mengembangkan mental yang kuat,

Cerminan nilai-nilai karakter dalam pembelajarn bahasa Indonesia dapat diwujudkan, jika guru memahami bahwa pemebelajaran bahasa Indonesia yang dberikan oleh guru dalam rangka melatih keterampilan berbahasa peserta didik baik secara lisan maupun terilis yang sesuai dengan fungsinya. Namun kenyataannya, guru seringkali terjebak dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menekankan tentang teori kebahasaan. Sebagaimana yang dikemukakan Slamet (dalam Sari, 2017) mengemukakan bahwa bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan, sehingga teori-teori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks, yaitu yang berkaitan dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, upaya yang tepat untuk mengembangkan mental peserta didik agar memiliki mental yang kuat dan unggul adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan

yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Selain itu, pendidikan memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih manusiawi.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, tidak berbuat curang, tidak bersikap malas, tidak membiarkan lingkungannya kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan tapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Sangat tepat jika Rasulullah saw., memerintahkan orang tua untuk menyuruh anak-anaknya shalat sejak usia tujuh tahun dan memukulnya sampai usia sepuluh tahun jika belum melakukan shalat. Hadis yang mengisyaratkan persoalan diatas adalah sebagai berikut:

حدثنا محمد بن عيسى بن عيسى بن الطبطبائي عن حماد بن عيسى بن سعد، عن
عبد الملك بن الربيع بن سبرة، عن أبيه، عن جده قال: قال رسول الله ﷺ

حدثنا محمد بن عيسى بن عيسى بن الطبطبائي عن حماد بن عيسى بن سعد، عن
عبد الملك بن الربيع بن سبرة، عن أبيه، عن جده قال: قال رسول الله ﷺ
حدثنا محمد بن عيسى بن عيسى بن الطبطبائي عن حماد بن عيسى بن سعد، عن
عبد الملك بن الربيع بن سبرة، عن أبيه، عن جده قال: قال رسول الله ﷺ
حدثنا محمد بن عيسى بن عيسى بن الطبطبائي عن حماد بن عيسى بن سعد، عن
عبد الملك بن الربيع بن سبرة، عن أبيه، عن جده قال: قال رسول الله ﷺ

حدثنا محمد بن عيسى بن عيسى بن الطبطبائي عن حماد بن عيسى بن سعد، عن
عبد الملك بن الربيع بن سبرة، عن أبيه، عن جده قال: قال رسول الله ﷺ

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda “perintahkanlah anak-anakmu shalat sejak usia tujuh tahun dan jika belum melakukan shalat sampai usia sepuluh tahun maka pukullah”. (HR. Abu Daud).

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian

anak dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan tidak terbentuk secara instan. Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Guru adalah



pendidik yang berperan sebagai model pembentuk karakter. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen, dan visi yang dimilikinya, merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter peserta didik. Sebagai pendidik karakter, guru wajib membekali peserta didik dengan nilai-nilai kehidupan yang positif yang berguna bagi peserta didik pada saat ini dan masa mendatang. Guru yang baik akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik, membuat peserta didik cerdas, mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan yang terpenting dapat membangun karakter positif.

Guru diharapkan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. telah menjadi teladan bagi umat Islam. Karena Nabi Muhammad saw. memiliki karakter yang bisa diandalkan dan dicontoh.

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Departemen Agama RI)

Rasulullah juga menegaskan dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُدِّلَ لِي سَخِّ الْقَلَمِ
لِيُتَبَيَّنَ لِي مَا فِي الْقَلَمِ

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. Imam Malik,

Al-Muwatta Beyrut: Dar al-Jil, 1993).

Berdasarkan kedua dalil di atas, guru dituntut untuk mengikuti jejak Rasulullah dengan keteladanannya. Selain menyampaikan materi, guru

juga dituntut untuk menjadi guru yang digugu karena ilmunya dan ditiru karena akhlaknya.

Berdasarkan observasi peneliti yang terkait dengan pendidikan karakter dan mental peserta didik, bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum maksimal dan masih terdapat beberapa hambatan. Dengan demikian, peserta didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto sebagian sudah memiliki mental yang baik seperti sopan terhadap guru, saling menghargai di antara pelajar, dan tidak ditemukan tawuran antar pelajar. Namun, belum seluruhnya memiliki mental yang baik, masih terdapat sebagian peserta didik malas, tidak komunikatif, kurang percaya diri, apatis, tidak bertanggung jawab, merokok secara sembunyi-sembunyi, kecanduan game online, terlambat masuk kelas bahkan ada yang tidak masuk kelas pada saat jam pelajaran, serta masih ada yang tidak memperhatikan kerapian. Dengan kata lain, mental peserta didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto masih membutuhkan pembenahan dan pengembangan.

Atas dasar fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul yakni “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia sebagai Pengembangan Mental Peserta Didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto”. Banyak yang menyebut pendidikan telah “gagal” karena banyak lulusan lembaga pendidikan yang berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat bahkan mereka cenderung

bersikap amoral.

Peneliti memilih sebuah lembaga pendidikan yaitu SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang peserta didiknya memasuki usia remaja. Peneliti menganggap bahwa remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Remaja memiliki kepribadian yang masih labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen. Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dan menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Pendidikan karakter dilakukan untuk pengembangan mental peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi yang baik, menjaga diri dari penyimpangan - penyimpangan dalam hidup bermasyarakat demi terciptanya suasana yang aman, damai, tentram, dan menyenangkan serta terhindar dari pergaulan bebas yang memprihatinkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran nilai pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimanakah gambaran Integrasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai upaya pengembangan mental peserta didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto?

3. Adakah hambatan yang dialami oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan nilai pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang tercermin atau sudah terlaksana.
2. Untuk menggambarkan Integrasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai upaya pengembangan mental peserta didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sebagai suatu karya ilmiah, tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan di kalangan para pemikir dan intelektual, sehingga menambah khasanah keilmuan tentang pendidikan karakter. Di samping itu, penulis juga berharap hasil penelitian ini menjadi bahan rujukan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian yang

relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu para penyelenggara pendidikan di SMP Negeri 4 Bontoramba untuk mengembangkan mental peserta didik menjadi lebih baik melalui pendidikan karakter.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah harus mencakup tiga ranah atau domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan itu, maka Bloom (dalam Suprijono, 2010: 6) mengemukakan bahwa prestasi atau hasil belajar mencakup: kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Uraian mengenai ketiga ranah atau domain itu dapat dilihat di bawah ini.

1. Domain kognitif: *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *aplication* (menerapkan), *analysis* (mengorganisasikan, merencanakan), dan *evaluation* (menilai).
2. Domain afektif: *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).
3. Psikomotorik mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Secara lebih khusus, dapat

dikemukakan bahasa adalah salah satu kebutuhan pokok di antara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari, betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer yang dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa (Junus dan Fatimah Junus, 2012: 1). Mengingat fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia sangat banyak, maka kita perlu mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap Bahasa Indonesia sehingga peserta didik dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah tata bahasa Indonesia baku. Jadi, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut, bahasa Indonesia tidak akan dapat berkembang, sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak dapat mengemban fungsi-fungsinya. Salah satu cara dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu adalah melalui mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya di Sekolah Lanjutan Pertama. Pembinaan dan pengembangan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang diupayakan di sekolah berorientasi pada empat jenis keterampilan

berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal diri, budaya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik, secara lisan maupun tulis. Disamping itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Munirah, 2012: 2). Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang.

Seorang guru bahasa Indonesia perlu memiliki pengetahuan teori tentang belajar bahasa. Di samping itu, guru juga dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang konsep bahasa. Brown (dalam Agus,

2017: 8) memberikan batasan atau definisi bahasa adalah (a) bahasa itu sistematis; (b) bahasa adalah seperangkat simbol manasuka; (c) simbol-simbol bahasa, utamanya adalah vokal, tetapi bisa juga visual; (d) simbol mengonvensionalkan makna yang dirujuk; (e) bahasa dipakai untuk berkomunikasi; (f) bahasa beroperasi dalam sebuah komunikasi atau budaya wicara; (g) bahasa pada dasarnya untuk manusia; walaupun bisa jadi tidak hanya terbatas untuk manusia; dan (h) bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama.

Menurut Chomsky dan Parera bahwa dua tujuan utama pengajaran bahasa, yaitu (1) memunyai kepemilikan tentang bahasa tersebut dan (2) memunyai kemampuan penggunaan bahasa. Moulton dan Parera mengemukakan beberapa prinsip pengajaran bahasa, yaitu (a) bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan; (b) bahasa adalah seperangkat kebiasaan; (c) ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa; (d) bahasa adalah tutur penutur asli bahasa tersebut dan bukan apa yang orang lain pikirkan atau perintahkan mereka bertutur; dan (e) bahasa-bahasa itu tidak sama (Agus, 2017: 16-17).

Bahasa adalah ujaran dan bukan tulisan menunjukkan bahwa seorang guru bahasa Indonesia profesional harus memahami bahasa sebagai lambang bunyi, sehingga ia harus mengajarkan mendengarkan dan berbicara sebagai unsur permulaan dalam pengajaran bahasa. Artinya, bagi guru bahasa Indonesia yang pertama-tama yang harus diajarkan adalah mendengarkan

(menyimak) dan berbicara, sedangkan membaca dan menulis nanti diajarkan karena membaca dan menulis merupakan manifestasi kedua dalam pengajaran bahasa. Demikian pula, bahasa adalah seperangkat kebiasaan, menunjukkan bahwa seorang guru bahasa Indonesia profesional harus berusaha menciptakan kebiasaan yang positif dalam belajar bahasa, seperti peniruan, pengulangan, dan pemantapan. Oleh karena itu, bagi anak didik harus diajarkan kebiasaan pemakaian bahasa dengan cara meniru, mengulangi, dan mengingat.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mungkin kita pernah menjumpai kenyataan bahwa anak didik diarahkan kepada pemahaman dan penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa. Hal ini mengakibatkan para siswa pandai menguraikan tata bahasa dan dapat menghafal kaidah-kaidah tata bahasa sebuah bahasa akan tetapi tidak dapat menggunakan bahasa itu dalam komunikasi dengan baik dan benar. Para siswa pandai membuat pertanyaan tentang bahasa akan tetapi tidak dapat berbicara dalam bahasa tersebut. Di sinilah diperlukan kompetensi guru bahasa Indonesia profesional untuk mengajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa. Prinsip pengajaran bahasa ini menunjukkan bahwa tata bahasa bukanlah tujuan pengajaran bahasa, melainkan alat untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa. Tata bahasa dalam subsistem, yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis adalah alat bantu dalam pengajaran

bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prinsip ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa memberikan gambaran kepada guru bahasa Indonesia bahwa tujuan pengajaran bahasa, yaitu berbicara dalam bahasa tersebut dan bukan berbicara tentang bahasa tersebut.

Prinsip pengajaran bahasa yang menyatakan bahasa adalah tutur penutur asli tersebut dan bukan apa yang orang lain pikirkan atau perintahkan mereka harus bertutur mengisyaratkan bahwa apa yang dikatakan dan diujarkan oleh penutur asli itulah benar. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru bahasa Indonesia profesional harus mampu memahami kemampuan siswa dalam belajar bahasa berdasarkan latar belakang sosial dan asal daerahnya sehingga siswa belajar bahasa tanpa melihat mana bahasa yang benar atau salah. Prinsip pengajaran bahasa yang terakhir adalah bahasa-bahasa itu tidak sama. Artinya, setiap bahasa mempunyai identitas dalam struktur dan makna. Oleh karena itu, setiap bahasa harus diperlakukan sesuai dengan strukturnya secara otonom. Seorang guru bahasa Indonesia profesional harus mampu menganalisis sebuah bahasa dalam istilah dan konsep bahasa yang lain, sehingga ia memahami bahwa bahasa itu bersifat unik. Dalam artian, seorang guru bahasa Indonesia profesional harus mampu mengajarkan kepada siswanya bahwa setiap bahasa memiliki sifat atau karakteristik yang berbeda, sehingga memiliki struktur otonom yang tentu saja berbeda dengan bahasa lain.

Namun, dalam hal tertentu bahasa itu mempunyai kesamaan atau bersifat universal.

Demikian pula Lado mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran bahasa sebagai berikut:

(1) prinsip berbicara sebelum menulis; (2) prinsip yang berbasis penyusunan kalimat; (3) prinsip yang berbasis pola kebiasaan; (4) prinsip yang berbasis penggunaan sistem bunyi; (5) prinsip berbasis kontrol kosakata; (6) prinsip yang berbasis pemecahan masalah; (7) prinsip menulis sebagai representasi dari berbicara; (8) prinsip berbasis pola tingkatan; (9) prinsip berbasis praktik berbahasa dibandingkan dengan menerjemahkan; (10) prinsip berbasis standar bahasa asli; (11) prinsip berbasis praktik; (12) prinsip berbentuk respon; (13) prinsip berbasis gaya bahasa; (14) prinsip penguatan bahasa secara langsung; (15) prinsip pengembangan sikap kebudayaan; (16) prinsip berbasis isi bahasa; dan (17) prinsip berbasis hasil belajar (Agus, 2017: 19).

Selanjutnya, Scarino, Vale, Clark, dan Prawiradiaga mengidentifikasi 8 prinsip pembelajaran berbahasa sebagai berikut:

(1) pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka diperlakukan sebagai individu dengan kebutuhan dan minat sendiri-sendiri; (2) pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka diberi kesempatan aktif menggunakan bahasa target untuk berkomunikasi dalam berbagai kegiatan belajar-mengajar; (3) pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka banyak diaktifkan dengan bahasa target yang digunakan dalam proses komunikasi, baik lisan maupun tertulis, sesuai kemampuan, kebutuhan, dan minat mereka; (4) pembelajar akan belajar bahasa secara optimal apabila mereka dihadapkan pada aspek struktur verbal bahasa target dan mengkaji makna budaya yang terkandung dalam bahasa target. Verbalisme dapat mengakibatkan salah komunikasi, terutama pada bahasa yang penuh klise; (5) pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka ditunjukkan pada aspek sosial budaya penutur asli bahasa target dan pengalaman langsung dalam budaya bahasa target; (6) pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka menyadari peranan dan sifat dasar bahasa dan budayanya; (7) pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka diberi balikan yang efektif tentang kemajuan belajarnya secara berkelanjutan; dan

(8) pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka diberi kesempatan untuk mengelola belajarnya sendiri (Agus, 2017: 19).

2. Hakikat Pendidikan Karakter di Sekolah

a. Pengertian Karakter

Gunawan (2012: 23) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor).

Zubaedi (2011) lebih menekankan pendidikan karakter dengan pola integralistik. Artinya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah bukan hanya pada mata pelajaran pendidikan agama saja, melainkan juga pada mata pelajaran lainnya. Pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi sebagai penguat kurikulum yang sudah ada.

Majid dan Andayani (2011: 23) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Pendidikan karakter perspektif Islam sesungguhnya bukan sekadar hubungan horizontal

antara individu dan individu lain, tapi antara individu yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani. Inti perbedaannya adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber pendidikan karakter dalam Islam.

Selanjutnya, Alang (2015) mengemukakan beberapa teori kesehatan mental. Cara menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, sehingga menjadi pribadi yang ideal. Selanjutnya mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan penyesuaian diri, dan beberapa macam gangguan jiwa serta upaya-upaya terapinya.

Setelah penulis melakukan pencermatan dari berbagai hasil penelitian terdahulu, penulis melihat bahwa penelitian yang secara khusus membahas tentang integrasi pendidikan karakter kaitannya dengan pengembangan mental melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia belum ada. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan kajian integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pengembangan mental peserta didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada, penulis dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan karakter sebagai landasannya, sehingga penelitian ini tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

Burke mengatakan bahwa pendidikan karakter semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan

bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Mereka juga menyampaikan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani & Hariyanto. 2011: 44).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat diartikan disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian bekal atau penanaman nilai moral mengenai karakter pribadi yang baik, sopan, bertanggung jawab, memiliki rasa hormat, jujur, adil, menghargai dan memahami satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari melalui program pemerintah yang diterapkan dalam bentuk pendidikan karakter.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan pada pasal 17 ayat (3) "Pendidikan dasar, termasuk sekolah menengah pertama (SMP) bertujuan, membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) sehat, mandiri dan percaya diri; (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan pasal di atas menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan sangat berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu melalui pendidikan di sekolah nilai-nilai karakter dapat diterapkan agar membawa perubahan bagi peserta didik dalam hal yang berhubungan dengan keimanan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; memiliki ilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; selain itu juga mampu membantu peserta didik menjadi pribadi yang sehat, mandiri dan percaya diri; serta memiliki rasa toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu upaya pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki perilaku yang memiliki sikap dan tindakan yang mencerminkan karakter bangsa.
2. Perbaikan, merupakan upaya untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk dapat bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

3. Penyaring, merupakan upaya untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter pribadi dan karakter bangsa (Fathurrohman, dkk., 2013: 97).

c. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Karakter

Direktorat Pembinaan SMP menyatakan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan dalam

membangun inisiatif pendidikan karakter.

10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter (Faturrohman, 2013:145-146).

d. Nilai-Nilai Karakter yang Perlu Ditanamkan di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permen Diknas Nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Adapun daftar 20 nilai utama karakter yang dimaksud dideskripsikan secara ringkas sebagai berikut:

- a. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius), yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
- b. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu
 - (1) perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain;
 - (2) bertanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat,

lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa; (3) bergaya hidup sehat, yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan; (4) disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya; (6) percaya diri, yaitu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya; (7) berjiwa wirausaha, yaitu sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya; (8) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang dimilikinya; (9) mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (10) ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; (11) cinta ilmu, yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan

yang tinggi terhadap pengetahuan.

- c. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama, yaitu (1) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; (2) sikap ingin tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain; (3) patuh pada aturan-aturan sosial; (4) Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum; (5) menghargai karya dan prestasi orang lain; (6) sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain; (7) santun, yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilaku ke semua orang; (8) demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, antara lain: (1) nilai kebangsaan; Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, antara lain: (1) nasionalis, yaitu

cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya; (2) menghargai keberagaman. Sikap memberikan *respect* atau hormat terhadap berbagai macam hal yang baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

e. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Suyanto (2010: 9) bahwa keberhasilan suatu program pendidikan karakter dapat diketahui terutama melalui butir-butir standar kompetensi lulusan (SKL) peserta didik yang meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup sosial.
6. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
7. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggungjawab
8. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

9. Menghargai karya seni dalam budaya nasional.
10. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
11. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
12. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
13. Memahami hak dan kewajiban diri dan oranglain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai adanya perbedaan pendapat.
14. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
15. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
16. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.

3. Integrasi Pendidikan Karakter

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang yang sifatnya abstrak. Orang sering menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Hornby & Parnwel mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan (Majid dan Andayani 2011).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter

merupakan integrasi dari keseluruhan ciri pribadi seseorang seperti tingkah laku, kecenderungan, kebiasaan, potensi, dan pola pikir yang melekat dalam diri seseorang yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Kedua pendapat di atas tampaknya sejalan yang intinya pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia ke arah yang lebih baik berdasarkan norma-norma yang ada.

Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), dinyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025, yaitu “Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEK.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa pentingnya pendidikan karakter dalam penelitian ini dimaksudkan adalah menanamkan nilai-nilai islami yang bekemajuan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki mental yang kuat, yang hasilnya dapat dilihat dari perilakunya, yaitu berupa tingkah laku yang baik, tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEK.

4. Pengembangan Mental Peserta Didik

Pengembangan berasal dari kata kembang atau berkembang yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 538) berarti: (1) mekar, terbuka atau membentang (tentang barang yang berlipat atau kuncup; (2) pengembangan atau hal mengembangkan, berarti pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.

Mental artinya bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga, batin, watak. Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan. Oleh karena itu, pengembangan mental peserta didik dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha yang dilakukan secara bertahap dan teratur terhadap mental peserta didik ke arah pendewasaan agar menjadi lebih

baik. Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan mental harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Secara operasional judul ini adalah suatu telaah tentang pengembangan mental peserta didik ke arah pendewasaan melalui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan salah satu cara dalam mengantisipasi hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan mental peserta didik.

5. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan judul tesis ini, diperlukan pendekatan *multi disipliner* karena sangat terkait dengan beberapa disiplin ilmu lainnya. Adapun pendekatan keilmuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis normatif, pendekatan pedagogis, pendekatan filosofis dan pendekatan psikologis. Pendekatan ini digunakan dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut::

- a. Pendekatan teologis normatif yang pada prinsipnya adalah pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran agama Islam. Pendekatan ini digunakan karena berhubungan dengan al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. sebagai konsepsi hidup, petunjuk, dan kunci untuk memahami agama Islam sekaligus sebagai landasan operasional

dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

- b. Pendekatan pedagogis, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan yang berhubungan dengan pentingnya pendidikan karakter sebagai persiapan pengembangan mental.
- c. Pendekatan filosofis, digunakan untuk mengarahkan cara berfikir dalam mensistematisasi pembahasan dengan menggunakan kerangka berfikir yang ilmiah. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat menyajikan hasil penelitian ini secara sistematis dan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan dalam metodologi penelitian dan penulisan karya ilmiah.
- d. Pendekatan psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan yang didasarkan pada kondisi objek yang akan diteliti yaitu melihat unsur jasmani dan rohani peserta didik yang diekspresikan melalui sikap dan tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian, akan mempermudah penulis untuk mendapatkan informasi, data-data tentang mental peserta didik yang akan dikembangkan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sangat diperlukan di sekolah, walaupun dasar karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak akan memiliki karakter yang baik pada tahap selanjutnya. Namun, banyak orang tua yang mementingkan kecerdasan otak dibanding pendidikan karakter.

Goleman sebagaimana yang telah dikutip oleh Muslich (2016: 25) mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya disebabkan karena kesibukan mereka dengan pekerjaannya dan karena mereka lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Secara khususnya bagi peserta didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang memasuki usia remaja. Remaja yang berkarakter atau mempunyai mental yang kuat akan terhindar dari masalah-masalah yang sering dihadapi oleh remaja pada umumnya seperti kenakalan, merokok, miras, dan tawuran.

Jadi, pendidikan karakter adalah suatu hal yang urgen untuk dilakukan di sekolah sebagai pengembangan mental peserta didik. Gandi memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu *“education without character”* (pendidikan tanpa karakter). Martin Luther King pernah berkata: *“Intelligence plus character...that is the goal of true education”* (kecerdasan plus karakter ... itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dimulai dari masyarakat sekolah itu sendiri terutama pendidik dalam hal ini adalah guru. Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Guru adalah faktor yang penting dalam pendidikan formal. Bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kinerja yang mampu merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak yang telah

mempercayai mampu membina peserta didik.

Megawangi (Muhlis, 2016: 37) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya di ajarkan kepada anak, yang disebut 9 pilar karakter sebagai berikut:

1. Cinta Tuhan dan Kebenaran
2. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi dan cinta damai.

Bila 9 pilar karakter tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi habit bagi setiap peserta didik, maka terciptalah peserta didik yang berotak cerdas dan memiliki mental yang sehat. Orang yang memiliki mental yang sehat adalah yang memiliki sifat-sifat yang khas, antara lain: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang. Dengan demikian, kesehatan mental bagi peserta didik sangat penting karena kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri dari

gangguan batin saja, tetapi juga posisi pribadinya seimbang dan baik, selaras dengan dunia luar, dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

6. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis, ada beberapa penelitian yang terdahulu yang relevan atau hampir semakna dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Room (2016), dengan judul: “Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi. Fokus penelitian ini adalah penekanan pada pengembangan nilai-nilai religius yang membantu peserta didik memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) pada lingkungan pendidikan formal, informal, dan non formal.

Penelitian kedua telah dilakukan oleh Rahman (2011), dengan judul, “Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia: Kajian pada Masyarakat Muslim di Kabupaten Soppeng”. Fokus penelitian ini adalah upaya dan bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dilaksanakan atau diterapkan oleh orang tua, pendidik, tokoh agama, tokoh masyarakat yang dikaitkan dengan perilaku masyarakat muslim yang bertujuan untuk membentuk akhlak mulia.

Penelitian yang ketiga telah dilakukan oleh Indra (2012) dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon

Aceh Tengah”. Penelitian ini lebih fokus pada upaya dan implikasi dari internalisasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter siswa.

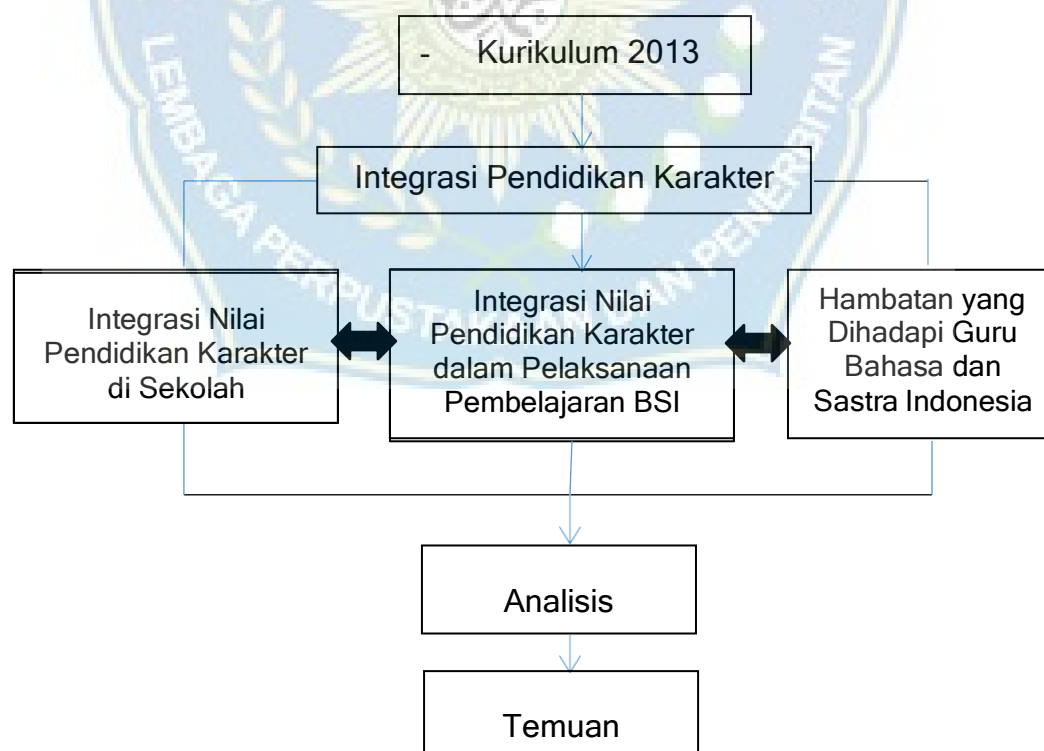
B. Kerangka Pikir

Karakter merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang, sehingga perlu dijaga, dipelihara, dibina, dan dipertahankan demi kelangsungan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari karakter sangat menentukan agar dapat menjadi orang berguna dan bahkan sukses dalam dunia di masa kita berada. Dalam dunia pendidikan mengenai karakter ini sudah diatur di dalam Kurikulum 2013 bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik, sehingga dituangkan dalam kurikulum pendidikan. Mengenai karakter ini sudah disebutkan dan diatur di dalam Kurikulum 2013 tersebut, sehingga yang terpenting bagi guru adalah bagaimana mengimple-mentasikan karakter itu dalam pembelajaran.

Karena pentingnya karakter bagi peserta didik, maka perlu diterapkan pendidikan karakter di sekolah, walaupun dasar karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang peserta didik mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, maka peserta didik itu akan memiliki karakter yang baik pada tahap selanjutnya. Namun, banyak orang tua yang mementingkan kecerdasan otak dibandingkan dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dimulai dari masyarakat sekolah, terutama pendidiknya (guru).

Guru merupakan ujung tombak pendidikan, sehingga faktor guru

merupakan faktor yang penting dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, bagi peserta didik, guru seringkali dijadikan tokoh teladan. Guru perlu dituntut memiliki kinerja yang mampu merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak yang telah mempercayai mampu membina peserta didik, terutama dalam hal karakter. Berangkat dari pemikiran ini, maka peneliti ingin mendapat gambaran mengenai intergrasi pendidikan karakter di sekolah dan secara khusus integrasinya dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas, serta hambatan yang dihadapi oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dalam mengintegrasikannya. Untuk lebih jelasnya, maka kerangka pikir di atas, dapat diskemakan pada Gambar 1. di bawah ini.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena hanya bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan gejala atau objek akan menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pengembangan mental peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini didesain dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan mengikuti langkah-langkah, yaitu identifikasi permasalahan, studi literatur, pengembangan kerangka konsep, identifikasi dan definisi variabel, hipotesis, dan pertanyaan penelitian, pengembangan desain penelitian, teknik sampling, pengumpulan dan kuantifikasi data, serta penarikan kesimpulan.

B. Batasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang keliru, maka diperlukan batasan atau penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1. Integrasi adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki kesamaan fungsi. Namun, kaitannya

dengan penelitian ini, maka integrasi yang dimaksudkan adalah adanya penyatuan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam proses pembelajaran yang akan tercermin melalui perilaku peserta didik.

2. Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Dalam penelitian ini pendidikan karakter ditujukan kepada peserta didik dengan tujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan peserta didik ke arah yang lebih baik.
3. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia, sebagai salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum.
4. Pengembangan mental adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan mental peserta didik agar memiliki perilaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.
5. Peserta didik adalah objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yang akan dideskripsikan setelah proses pembelajaran dilaksanakan untuk melihat karakternya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 4 Bontoramba. Penulis memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian, pertama karena sekolah tersebut berdekatan dengan rumah yang hampir setiap hari melihat

perilaku karakter peserta didik yang masih ada siswa menyimpan dan tidak mencerminkan citra diri sebagai pelajar. Kedua sebagai penyuluh agama sekaligus tokoh masyarakat yang sering diundang memberi ceramah dan kajian pada acara kegiatan keagamaan di SMP 4 Bontoramba merasakan keprihatinan dan menganggap pentingnya melakukan penelitian. Terkait dengan mental peserta didik di SMP Negeri 4 Bontoramba sebagian sudah memiliki mental yang baik. Namun, masih perlu ditingkatkan.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menggambarkan gejala atau fenomena yang akan terjadi di lapangan sebagai bentuk penjangkaran data untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan rumusan masalah. Sejalan dengan hal itu, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

E. Instrumen Penelitian

Instumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Adapun instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Setelah data yang diteliti jelas maka digunakan beberapa jenis instrument, sebagai berikut:

1. Pedoman observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian.

2. Pedoman wawancara adalah alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui keadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Dengan demikian, observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan langsung pada SMP Negeri 4 Bontoramba.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses untuk memperoleh keterangan penelitian dengan cara tanya jawab dalam bentuk tatap muka antara pewawancara dengan responden. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data-data berupa dokumen-dokumen penting dari SMP Negeri 4 Bontoramba sebagai pelengkap data. Misalnya

keadaan guru dan peserta didik, profil sekolah, dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan pendidikan karakter sebagai persiapan pengembangan mental peserta didik.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deksriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan keadaan mental peserta didik, proses pendidikan karakter sebagai pengembangan mental peserta didik, dan bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan karakter sebagai pengembangan mental peserta didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada.

Proses pengolahannya mengikuti teori Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Teknik analisis reduksi data, peneliti merangkum beberapa data yang dianggap penting untuk dianalisis kemudian dimasukkan ke dalam pembahasan.
- b. Penyajian data (*display data*), peneliti memperoleh data dan keterangan dari objek yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk

dibahas guna menemukan kebenaran hakiki.

- c. Verifikasi data/penarikan kesimpulan, setelah semua data terkumpul dan disederhanakan, diformulasikan menjadi kesimpulan.

H. Pengujian Keabsahan Data

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan. Cara yang dilakukan adalah triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data.

Penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dengan sumber data yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan melalui sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi dengan teknik yaitu dengan membandingkan hasil data observasi dengan hasil data wawancara dengan sumber yang sama, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir yang autentik sesuai dengan masalah penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji atau meneliti tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pengembangan mental peserta didik di sekolah. Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Bab I Pendahuluan, maka akan dikemukakan tiga garis besar penyajian hasil penelitian, yaitu (1) gambaran nilai pendidikan karakter peserta didik di sekolah yang sudah terlaksana; (2) gambaran nilai pendidikan karakter yang sudah terintegrasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia; dan (3) hambatan yang dialami dalam integrasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Untuk lebih jelasnya ketiga hal tersebut, maka dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Gambaran Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah

Karakter merupakan sesuatu yang melekat pada diri peserta didik yang dapat menjadi acuan dalam pembelajaran. Ada 18 nilai karakter yang menjadi titik perhatian peneliti dalam penelitian ini, yaitu religius, integritas, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca (literasi), peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan nilai karakter *religius*, maka digunakan 3 indikator, yaitu (a) peserta didik mengucapkan salam ketika memulai pembelajaran bahasa Indonesia; (b) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran bahasa Indonesia; dan (c) melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah. Selanjutnya, untuk mengetahui integrasi nilai karakter *integritas* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, maka digunakan indikator, yaitu (a) membuat atau mengerjakan tugas dengan jujur dan (b) peserta didik tidak menyontek atau memberikan contekan kepada peserta didik yang lain.

Demikian pula, untuk mengetahui gambaran pelaksanaan nilai karakter *toleransi* di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, maka digunakan indikator, antara lain: (a) peserta didik memperlakukan temanya dengan cara yang sama atau tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan dan (b) peserta didik menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain. Untuk mendapatkan gambaran tentang integrasi nilai karakter *disiplin* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka digunakan beberapa indikator, yaitu (a) guru dan peserta didik hadir tepat waktu; (b) menegakkan prinsip dengan memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar dan memberikan hadiah (*reward*) bagi peserta didik yang berprestasi; dan (c) peserta didik taat menjalankan tata tertib sekolah dengan baik.

Selanjutnya, indikator yang digunakan untuk mengetahui

terintegrasi atau tidaknya nilai karakter *kerja keras* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto adalah (a) mendorong peserta didik untuk berprestasi; (b) peserta didik berkompetisi secara jujur berdasarkan kerja kerasnya; dan (c) membangkitkan semangat kerja keras dengan memberikan penghargaan bagi peserta didik berprestasi. Untuk mengetahui nilai karakter *kreatif* dapat terintegrasi atau tidak, maka digunakan dua indikator, yaitu (a) menghargai setiap karya peserta didik yang unik dan berbeda dan (b) membangun suasana belajar yang mendorong muncul kreativitas peserta didik.

Untuk melihat terintegrasi atau tidaknya nilai karakter *mandiri* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, maka digunakan indikator, antara lain: (a) melatih peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri dan (b) membangun kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas individu. Selanjutnya, nilai karakter *demokratis* dapat digambarkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menunjukkan terintegrasi atau tidaknya, digunakan tiga indikator, antara lain: (a) peserta didik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; (b) sistem pemilihan Ketua kelas dan pengurus kelas dilakukan secara demokratis; dan (c) setiap keputusan yang diambil selalu mendasarkan kepada musyawarah mufakat.

Untuk mengetahui terintegrasi atau tidaknya nilai karakter *rasa ingin tahu* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka

digunakan dua indikator, yaitu (a) Sekolah memberikan fasilitas (media cetak dan elektronik) kepada peserta didik agar mencari informasi yang baru dan (b) guru memberikan tugas yang bersifat menantang agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kemudian, untuk mengetahui terintegrasi atau tidaknya nilai karakter *semangat kebangsaan*, maka digunakan enam indikator, antara lain: (a) peserta didik seringkali memperingati hari-hari besar nasional; (b) peserta didik kagum dan meneladani tokoh pahlawan nasional; (c) peserta didik seringkali berkunjung ke tempat bersejarah; (d) peserta didik seringkali mengikuti upacara bendera di sekolah; (e) peserta didik seringkali mengikuti berbagai kegiatan kebangsaan/ kenegaraan; dan (f) peserta didik seringkali menyanyikan lagu kebangsaan nasional.

Untuk menggambarkan nilai karakter *cinta tanah air*, maka digunakan indikator, yaitu (a) menanamkan semangat nasionalisme/ persatuan dan kesatuan bagi Peserta didik; (b) menanamkan semangat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi peserta didik; (c) memajang bendera Indonesia, Pancasila, Presiden/Wakil Presiden, dan simbol-simbol kenegaraan di kelas; (d) menanamkan cinta tanah air dan bangsa, serta semangat patriotisme bagi peserta didik; dan (e) menanamkan semangat melestarikan seni dan budaya bangsa bagi peserta didik.

Nilai karakter *menghargai prestasi* di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, dapat digambarkan dengan

menggunakan indikator, antara lain: (a) mengabadikan dan memajang hasil karya peserta didik di kelas/di sekolah; (b) memberikan hadiah (*reward*) bagi setiap peserta didik yang berprestasi; dan (c) melatih peserta didik agar dapat mencontoh generasi sebelumnya yang mempunyai prestasi. Demikian pula, untuk mengetahui terintegrasi atau tidaknya nilai karakter *bersahabat/komunikatif* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka digunakan indikator, antara lain: (a) peserta didik saling menghargai dan menghormati; (b) guru menyayangi peserta dan sebaliknya peserta didik menghormati guru; (c) peserta didik tidak menciptakan suasana yang kurang bersahabat dengan menjaga jarak di antara mereka; (d) peserta didik netral dan tidak membedakan dalam berkomunikasi dan bergaul.

Untuk menggambarkan terintegrasi atau tidaknya nilai karakter *cinta damai* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, dapat digunakan indikator, yaitu (a) peserta didik menciptakan suasana kelas yang damai dan tentram; (b) peserta didik tidak toleran terhadap segala bentuk kejahatan, termasuk *bully*; dan (c) peserta didik menjaga harmonisasi kelas dan sekolah. Selanjutnya, untuk melihat nilai karakter *gemar membaca (literasi)* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka digunakan indikator, antara lain: (a) guru mendorong dan memfasilitasi peserta didik agar membaca; (b) guru mendorong peserta didik agar gemar membaca dan mencari referensi atau sumber bacaan dalam

pembelajaran; (c) Sekolah menyediakan ruang baca, baik di perpustakaan maupun di ruang khusus/tertentu; (d) Sekolah menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik; dan (e) Sekolah menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca peserta.

Nilai karakter *peduli lingkungan* dapat digambarkan integrasinya di SMP Negeri Bontoroma Kabupaten Jeneponto dengan menggunakan indikator, antara lain: (a) peserta didik menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah; (b) peserta didik menjaga dan memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik, tidak menginjak atau merusaknya; (c) peserta didik mendukung program penghijauan di lingkungan sekolah; (d) peserta didik terbiasa membuang sampah pada tempatnya; dan (e) peserta didik menjaga kebersihan WC dan menyediakan tempat cuci tangan.

Untuk menggambarkan nilai karakter *peduli sosial*, maka dapat digunakan lima indikator, yaitu (a) menanamkan sikap peduli sosial terhadap peserta didik yang memiliki ekonomi kurang mampu; (b) peserta didik melakukan bakti sosial; (c) peserta didik melakukan kunjungan sosial kepada masyarakat yang berada dalam kelompok marginal (terpinggirkan); (d) peserta didik menggalang sumbangan dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu; dan (e) peserta didik menyediakan kotak amal atau posko sumbangan sosial.

Nilai karakter terakhir adalah *tanggung jawab*, dengan indikator untuk menggambarkan terintegrasi atau tidaknya nilai karakter tersebut, antara lain: (a) peserta didik mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah

dengan penuh tanggung jawab; (b) peserta didik memiliki sikap tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya; (c) peserta didik melakukan piket sesuai jadwal yang telah ditentukan; dan (d) peserta didik memiliki tanggung jawab bersama dalam mengerjakan tugas kelompok.

Untuk mendapatkan gambaran integrasi nilai-nilai karakter yang dilaksanakan di sekolah secara umum dan secara khusus dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka dibuatkan rekapitulasi hasil angket terhadap responden dengan jumlah 32 orang siswa. Adapun pilhan atau alternatif jawaban sebagai bentuk respon terdapat 5 pilihan, yakni sering sekali (SS), sering (S), kadang-kadang (K), jarang (J), dan tidak pernah (TP). Untuk lebih jelasnya hasil angket yang telah dijawab oleh responden dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Angket Mengenai Respon terhadap Integrasi Nilai-nilai Karakter

	Nilai Karakter	Indikator/Pernyataan	Rekap Alternatif Jawaban									
			SS		S		K		J		TP	
			F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Religius	1. Peserta didik mengucapkan salam ketika memulai pembelajaran bahasa Indonesia.		17	9							
		2. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran bahasa Indonesia.			6							
		3. Melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah.			7							
2.	Integritas	4. Membuat atau mengerjakan tugas dengan jujur.			9							
		5. Peserta didik tidak menyontek atau memberikan contekan kepada peserta			5							

[illegible]

[illegible]

		mampu.										
		58. Peserta didik menyediakan kotak amal atau posko sumbangan sosial.										
18.	Tanggung Jawab	59. Peserta didik mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan penuh tanggung jawab.			1							
		60. Peserta didik memiliki sikap tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.										
		61. Peserta didik melakukan piket sesuai jadwal yang telah ditentukan.										
		62. Peserta didik memiliki tanggung jawab bersama dalam mengerjakan tugas kelompok.										

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 di atas, dapat digambarkan bahwa nilai karakter *relegius* dengan indikator, yaitu peserta didik mengucapkan salam ketika memulai pembelajaran bahasa Indonesia sudah dilaksanakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia, yang ditunjukkan oleh respon siswa sebanyak 23 orang atau sekitar 71,88% yang menyatakan sering sekali dan terdapat 9 orang atau sekitar 28,12% yang menyatakan sering. Hal ini menunjukkan bahwa jika respon siswa memilih sering sekali dan sering berarti indikator itu sudah berhasil dilaksanakan. Namun, sebaliknya jika respon siswa lebih banyak kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah, berarti indikator dianggap gagal atau tidak terlaksana dengan baik.

Indikator kedua dari nilai karakter *relegius* adalah berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran bahasa Indonesia, hasil respon dari siswa

menunjukkan bahwa terdapat 19 orang atau sekitar 59,38% yang memilih sering sekali, terdapat 6 orang atau sekitar 18,75% yang memilih sering. Namun, terdapat juga 5 orang atau sekitar 15,63% yang memilih kadang-kadang dan terdapat pula 3 orang atau sekitar 9,38% yang memilih jarang. Apabila opsi dijumlahkan antara respon positif (sering sekali dan sering) dan respon negatif dari responden (kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah), maka dapat digambarkan bahwa respon positif terdapat 25 orang siswa atau 78,13 % yang menyatakan sudah terlaksana dan hanya 7 orang siswa atau sekitar 21,88% yang memberikan respon negative, yakni kadang-kadang dan jarang. Hal ini membuktikan bahwa nilai karakter *relegius* pada indikator, yaitu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran bahasa Indonesia, sudah tercermin atau terlaksana dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Bontoramba.

Selanjutnya, nilai karakter *relegius* dengan indikator, yaitu melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah dapat digambarkan bahwa terdapat 5 orang siswa atau sekitar 15,63% yang menyatakan sering sekali, terdapat 7 orang siswa atau sekitar 21,88% yang menyatakan sering. Jika kedua respon positif (sering sekali dan sering) ini digabungkan hanya mencapai 37,50%, berarti lebih dominan respon negatif dari responden, yaitu terdapat 8 orang siswa atau sekitar 25% yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 3 orang siswa atau sekitar 9,38% yang menyatakan jarang, dan paling mencengangkan adalah

terdapat 9 orang siswa atau sekitar 28,13% yang menyatakan tidak pernah. Jika dijumlahkan, maka terdapat 20 orang siswa atau sekitar 62,5% yang menyatakan respon negatif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter *relegius* dengan indikator, yakni melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di SMP Negeri 4 Bontoramba belum terlaksana sesuai dengan harapan. Dengan demikian, indikator ini harus menjadi perhatian dari Kepala Sekolah dan guru-guru agar ke depan pelaksanaan shalat dzuhur secara berjamaah dapat dilaksanakan dengan baik. Kepala Sekolah harus memberikan penekanan kepada seluruh siswa untuk ikut shalat dzuhur secara berjamaah sebelum pulang ke rumah, tentunya dengan bantuan dan kerja sama seluruh guru-guru yang ada di SMP Negeri 4 Bontoramba.

Nilai karakter kedua adalah *integritas* dengan indikator yakni peserta didik membuat atau mengerjakan tugas dengan jujur, dapat digambarkan bahwa terdapat 16 orang siswa atau sekitar 50% yang menyatakan sering sekali, terdapat 9 orang siswa atau sekitar 28,13% yang menyatakan sering, terdapat 7 orang siswa atau sekitar 21,88% yang menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan jarang dan tidak pernah. Jika dibandingkan kedua respon siswa itu, yakni respon positif dan respon negatif, maka dikatakan bahwa respon positif (sering sekali dan sering) ada sebanyak 25 orang atau sekitar 78,13%, sedangkan respon negatif hanya 7 orang siswa atau sekitar 21,88%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter *integritas*

dengan indikator, yakni peserta membuat atau mengerjakan tugas dengan jujur, sudah terlaksana dengan baik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, guru bahasa dan sastra Indonesia SMP Negeri 4 Bontoramba masih harus bekerja keras untuk mendorong agar 7 orang siswanya ke depan sudah dapat mengerjakan tugasnya dengan jujur, mengandalkan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain atau temannya.

Nilai karakter *integritas* dengan indikator, yakni peserta didik tidak menyontek atau memberikan contekan kepada peserta didik yang lain, dapat dideskripsikan bahwa terdapat 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 5 orang siswa (15,63%) yang menyatakan sering, terdapat 6 orang siswa (18,75%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 5 (15,63%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 13 orang siswa (40,63) yang menyatakan tidak pernah. Jika digabungkan respon siswa, maka dapat digambarkan bahwa siswa yang memberikan jawaban sering sekali dan sering sebanyak 8 orang (25,01%) sebagai respon negatif, sedangkan respon positifnya (kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah) sebanyak 24 orang siswa (75%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai respon yang bagus terhadap indikator, menyontek atau memberikan contekan kepada peserta didik lain karena mereka menyadari bahwa perbuatan itu merupakan perbuatan yang tidak dibagus dilakukan. Peran guru bahasa dan sastra Indonesia adalah berusaha menyadarkan peserta didik yang masih sering sekali dan

sering menyontek atau memberikan contekan kepada orang lain. Guru bahasa dan sastra Indonesia perlu menanamkan kepada peserta didik bahwa hasil kerja sendiri itu lebih dan berarti demi kepentingan masa depan dibandingkan dengan menyontek atau meniru pekerjaan orang lain. Demikian pula, memberikan contekan kepada orang lain juga termasuk perbuatan yang tercela, sehingga perlu dihindari agar integritas senantiasa tertanam dalam diri peserta didik sebagai generasi penerus perjuangan bangsa.

Selanjutnya nilai karakter *toleransi* dengan indikator, yakni peserta didik memperlakukan temanya dengan cara yang sama atau tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan, dapat digambarkan bahwa terdapat 9 orang siswa (28,13%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 8 orang siswa (25%) yang menyatakan sering, terdapat pula 5 orang siswa (15,63%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 9 orang siswa (28,13%) yang menyatakan tidak pernah. Apabila respon siswa ini dicermati, maka dapat dikatakan bahwa respon positif adalah sering sekali dan sering, sedangkan respon negatifnya adalah jarang, kadang-kadang, dan tidak pernah. Jika respon positifnya lebih tinggi dibandingkan dengan respon negatifnya, maka dapat dikatakan bahwa indikator ini dianggap sudah terlaksana. Siswa yang memberikan respon positif sebanyak 17 orang siswa (53,13%) dan respon negatif sebanyak 15 orang siswa (46,87%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa indikator,

yaitu peserta didik memperlakukan temanya dengan cara yang sama atau tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan, sudah terlaksana di SMP Negeri 4 Bontoramba, namun masih perlu ditingkatkan. Berkaitan dengan hal itu, maka Kepala Sekolah dan guru-guru yang ada di sekolah itu, perlu bekerja sama untuk menyadarkan peserta didik mengenai pentingnya nilai karakter *toleransi*, khususnya indikator ini.

Nilai karakter *toleransi* dengan indikator, yaitu peserta didik menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain, dapat digambarkan bahwa terdapat 10 orang siswa (31,25%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan sering, terdapat 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan jarang, dan terdapat 10 orang siswa (31,25%) yang menyatakan tidak pernah. Jika diakumulasikan respon siswa tersebut, maka responden yang memberikan tanggapan positif sebanyak 17 orang siswa (53,13%) dan responden yang menyatakan tanggapan negative sebanyak 15 orang siswa (46,87%). Hal ini berarti bahwa indikator peserta didik menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain, sebagai bagian dari nilai karakter *toleransi* dapat dinyatakan sudah terlaksana, tetapi masih perlu ditingkatkan lagi. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa Kepala Sekolah dan guru-guru masih perlu lagi memberikan proses penyadaran bagi peserta didik agar dapat menghargai adanya perbedaan yang ada tanpa melecehkan atau *membully* kelompok lain atau

peserta didik lainnya demi mewujudkan suasana sekolah yang kondusif dan nyaman.

Untuk mendeskripsikan nilai karakter *disiplin*, dengan indikator yaitu guru dan peserta didik hadir tepat waktu, baik di sekolah maupun di kelas, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat 10 orang siswa (31,25%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan sering, terdapat 8 orang siswa (25%) yang menyatakan kadang-kadang, dan terdapat 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan jarang, serta tidak ada satu pun yang menyatakan tidak pernah. Respon positif siswa dengan menyatakan sering sekali dan sering sebanyak 17 orang (53,13%) dan respon negatif (kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah) sebanyak 15 orang (46,87%) menunjukkan bahwa indikator ini sudah terlaksana, namun masih perlu lagi ditingkatkan. Dengan demikian, nilai karakter *disiplin* dengan indikator, yakni guru dan peserta didik hadir tepat waktu, baik di sekolah maupun di kelas, harus menjadi perhatian penuh oleh pihak sekolah. Kepala sekolah atau pun guru-guru di sekolah itu perlu mengimbau kepada seluruh peserta didik, baik pada saat upacara bendera maupun di kelasnya masing-masing agar kedisiplinan ini perlu ditanamkan dan implementasikan dengan baik. Kedisiplinan guru dan peserta didik datang tepat waktu di sekolah, terlebih lagi disiplin masuk ke kelas merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga diperlukan kesadaran yang tinggi bagi guru dan peserta didik.

Nilai karakter *disiplin* dengan indikator, yaitu menegakkan prinsip dengan memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar dan memberikan hadiah (reward) bagi peserta didik yang berprestasi, dapat dideskripsikan bahwa terdapat 11 orang siswa (34,38%) yang menyatakan sering sekali, responden yang menyatakan sering sebanyak 7 orang siswa (21,88%), responden yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 5 orang siswa (15,63%), responden yang menyatakan jarang sebanyak 3 orang siswa (9,38%), dan responden yang menyatakan tidak pernah sebanyak 6 orang siswa (18,75%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa responden yang menyatakan tanggapan positif sebanyak 18 orang siswa (56,25%), sedangkan responden yang menyatakan tanggapan negatif sebanyak 14 orang siswa (43,75 %). Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter *disiplin* dengan indikator, yakni menegakkan prinsip dengan memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar dan memberikan hadiah (reward) bagi peserta didik yang berprestasi, sudah terlaksana. Namun demikian, indikator ini masih perlu ditingkatkan lagi agar ada semangat (motivasi) bagi peserta didik untuk berlomba-lomba meraih prestasi dan berusaha untuk meninggalkan hal-hal yang bertentangan atau melanggar aturan yang berlaku di sekolah.

Indikator terakhir dari nilai karakter *disiplin* adalah peserta didik taat menjalankan tata tertib sekolah dengan baik, dapat digambarkan, yaitu terdapat 15 orang siswa (46,88%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 9 orang siswa (28,14%) yang menyatakan sering, terdapat 5

orang siswa (15,63%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan jarang, dan terdapat 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan tidak pernah. Berdasarkan data responden dapat disimpulkan bahwa respon positif (75%) lebih tinggi dibandingkan dengan respon negatif (25%). Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik sudah taat menjalankan tata tertib sekolah dengan baik. Namun, ada satu orang peserta yang tidak pernah sama sekali taat dalam menjalankan tata tertib sekolah dengan baik. Dengan demikian, sebagai seorang guru bahasa dan sastra Indonesia, guru lainnya, dan termasuk kepala sekolah harus memberikan perhatian khusus dan motivasi bagi peserta didik tersebut untuk memberikan pemahaman dan kesadaran betapa pentingnya taat pada aturan atau tata tertib sekolah yang berlaku karena akan menjadi bekal yang sangat berarti dalam kehidupan peserta didik nanti. Tidak hanya itu, tetapi juga peserta didik yang masih ada 5 orang yang menyatakan kadang-kadang dan 2 orang yang menyatakan jarang, juga masih harus tetap mendapat perhatian khusus dari semua pihak atau komponen sekolah, sehingga tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bahasa dan sastra Indonesia. Dengan kerja sama yang baik dari semua pihak di sekolah, maka suatu saat nilai karakter *disiplin* ini akan diwujudkan dengan baik.

Nilai karakter *kerja keras* dengan indikator, yakni mendorong peserta didik untuk berprestasi, dapat dideskripsikan bahwa terdapat 17 orang siswa (53,13%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 6 orang

siswa (18,75%) yang menyatakan sering, terdapat 5 orang siswa (15,63%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 1 orang siswa (3,12%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan tidak pernah. Jika analisis lebih jauh, maka data ini memperlihatkan bahwa respon positif lebih tinggi dibandingkan dengan respon negatif. Karena respon positif dari siswa sebanyak 23 orang (71,88%), sedangkan respon negatif dari siswa sebanyak 9 orang (28,12%). Dengan demikian, kondisi ini masih membutuhkan perhatian dari semua pihak, termasuk kepala sekolah dan guru lain agar selalu mendorong peserta didik untuk berprestasi dengan mengikuti berbagai kegiatan, baik kegiatan akademik maupun nonakademik. Dengan semangat berprestasi bagi peserta akan dapat mengharumkan nama baik sekolah, sehingga diperlukan kerja sama di antara semua guru dan dukungan kepala sekolah agar peserta didik ke depan jauh lebih bagus atau mengalami peningkatan prestasinya yang signifikan.

Indikator kedua dari nilai karakter *kerja keras* adalah peserta didik berkompetensi secara jujur berdasarkan kerja kerasnya, dapat digambarkan yakni terdapat 14 orang siswa (43,75%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 13 orang siswa (40,63%), terdapat 4 orang siswa (12,5%) yang menyatakan kadang-kadang, tidak ada sama sekali responden yang menyatakan jarang. Namun, terdapat pula 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan tidak pernah berkompetensi secara jujur berdasarkan kerja kerasnya. Berdasarkan hasil analisis data ini

menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik memberikan respon positif yang ditunjukkan oleh 27 orang yang menyatakan sering sekali dan sering dengan tingkat persentase, yaitu 84,38%, sedangkan peserta didik yang memberikan respon negatif sebanyak 5 orang (15,62%). Dengan demikian, respon positif ini harus dipertahankan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia, dengan bantuan dan kerja sama guru lainnya, termasuk kepala sekolah. Demikian pula, peserta didik yang masih memberikan respon negatif perlu ditingkatkan lagi agar mereka dapat menyadari pentingnya berkompetensi secara jujur berdasarkan kerja kerasnya masing-masing sebagai bekal dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Indikator ketiga dari nilai karakter *kerja keras* adalah membangkitkan semangat kerja keras dengan memberikan penghargaan bagi peserta didik berprestasi, dapat digambarkan bahwa terdapat 14 orang siswa (43,75%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 8 orang siswa (25%) yang menyatakan sering, terdapat 4 orang siswa (12,5%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan jarang, dan terdapat 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan hasil analisis data ini dapat dikatakan bahwa pada umumnya peserta didik memberikan respon positif, yakni sebanyak 22 orang siswa (68,75%), sedangkan respon negatif sebanyak 10 orang siswa (31,25%). Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa semangat kerja keras peserta akan semakin meningkat, jika mereka diberikan penghargaan (reward). Sebaliknya, semangat kerja keras peserta didik yang akan mengalami penurunan, jika mereka tidak diberikan penghargaan dalam bentuk hadiah. Karena itu, salah satu hal yang dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik untuk bekerja keras atau pun berprestasi jika mereka diberikan penghargaan (reward) sesuai dengan jenis prestasi yang dicapainya.

Selanjutnya, untuk melihat nilai karakter *kreatif* pada indikator pertama, yakni menghargai setiap karya peserta didik yang unik dan berbeda, maka dapat dideskripsikan bahwa ada 14 orang siswa (43,75%) yang menyatakan sering sekali, ada 13 orang siswa (40,63%) yang menyatakan sering, ada 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan kadang-kadang, ada 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan jarang, dan ada pula 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan tidak pernah. Dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa respon positif lebih dominan dibandingkan dengan respon negatif. Jika akumulasi data yang ada, maka dapat dikatakan bahwa 27 orang siswa (84,38%) yang menyatakan respon positif lebih dominan dibandingkan dengan respon negatif sebanyak 5 orang siswa (15,62%).

Indikator kedua dari nilai karakter *kreatif* adalah membangun suasana belajar yang mendorong muncul kreativitas peserta didik, dapat digambarkan bahwa terdapat 6 orang siswa (18,75%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 16 orang siswa (50 %) yang menyatakan sering, terdapat 6 orang siswa (18,75%), dan terdapat 4 orang siswa (12,5%), serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak pernah melakukan indikator, yakni membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan bahwa respon peserta didik lebih dominan pada respon positif karena terdapat 22 orang siswa (68,75%) dibandingkan dengan respon negatif peserta didik sebanyak 10 orang (31,25%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitasnya sebagai salah satu indikator nilai karakter *kreatif*. Berkaitan hal itu, maka guru bahasa dan sastra Indonesia harus bekerja sama dengan guru lainnya, termasuk kepala sekolah untuk meningkatkan nilai karakter *kreatif*, khususnya membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik.

Indikator pertama dari nilai karakter *mandiri* adalah melatih peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri, dapat

digambarkan bahwa terdapat 14 orang siswa (43,75%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 12 orang siswa (37,5%) yang menyatakan sering, terdapat 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan tidak pernah. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa peserta didik telah terlatih agar mampu bekerja secara mandiri. Hal ini dibuktikan oleh respon peserta didik yang lebih banyak menyatakan respon positif, yakni sekitar 26 orang siswa (81,25%), sedangkan yang menyatakan respon negatif hanya 6 orang siswa (18,75%).

Indikator kedua dari nilai karakter *mandiri* adalah membangun kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas individu. Hasil analisis data dapat digambarkan bahwa terdapat 12 orang siswa (37,5%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 12 orang siswa (37,5%) yang menyatakan sering, terdapat 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan tidak pernah membangun kemandirian melalui tugas-tugas individu.

Berdasarkan hasil data di atas, dapat dikemukakan bahwa guru bahasa dan sastra Indonesia bekerja sama dengan guru

lainnya untuk mendorong peserta didik agar dapat membangun kemandirian melalui tugas-tugas individu. Karena masih adanya peserta didik yang belum mempunyai karakter kemandirian dalam mengerjakan tugas-tugas individu, padahal karakter kemandirian ini sangat penting bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Karakter kemandirian menjadikan peserta didik agar percaya diri terhadap keyakinan akan potensi yang dimilikinya sebagai bekal untuk mengembangkan diri. Data di atas menunjukkan bahwa masih ada 9 orang siswa (28,13%) yang belum mempunyai karakter kemandirian dalam hal mengerjakan tugas-tugas individu. Namun, di sisi lain sudah banyak peserta didik memiliki karakter kemandirian yang ditunjukkan oleh 23 orang siswa (71,87%), tetapi masih perlu ditingkatkan lagi agar karakter ini dapat mencapai 85% ke atas. Jika nilai karakter kemandirian dalam mengerjakan tugas-tugas sudah mencapai 85% ke atas, maka guru bahasa dan sastra Indonesia dianggap sudah berhasil mengubah cara berpikirnya peserta didik sebagai bekal kehidupannya di masa yang akan datang.

Nilai karakter *demokratis* dengan indikator, yakni peserta didik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, dapat dideskripsikan bahwa terdapat 4 orang siswa (12,5%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 6 orang siswa (18,75%) yang menyatakan sering,

terdapat 9 orang siswa (28,13%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 5 orang siswa (15,63%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 8 orang siswa (25%) yang menyatakan tidak pernah memaksakan kehendak kepada orang lain. Nilai karakter ini belum terlaksana dengan baik, hal ini ditunjukkan oleh respon peserta didik yang hanya 10 orang (31,25%) yang memberikan respon positif, sedangkan respon negatif masih lebih dominan, yakni 22 orang (68,75%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai karakter *demokrasi* dengan indikator, yakni peserta didik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain belum terlaksana dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru bahasa dan sastra Indonesia harus bekerja keras untuk mewujudkan nilai karakter ini dengan memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik agar dalam melakukan kegiatan apapun kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain. Karena perbuatan ini melanggar hak asasi manusia (HAM), berikanlah kebebasan kepada setiap orang untuk mengemukakan pendapatnya secara demokratis atau berilah kesempatan kepada setiap orang untuk melakukan sesuatu tanpa ada unsur paksaan di dalamnya.

Indikator kedua dari nilai karakter *demokratis* adalah sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas dilaksanakan secara demokratis. Berdasarkan hasil analisis data, dapat digambarkan bahwa terdapat 14 orang siswa (43,75%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 9 orang siswa (28,13%) yang menyatakan sering, terdapat 3 orang siswa (9,38%)

yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 4 orang siswa (12,15%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan tidak pernah. Jika respon peserta didik diakumulasi, maka dapat dikatakan bahwa respon positif dari peserta didik hanya berada pada 71,88% karena hanya 23 orang yang memberikan respon positif. Sedangkan respon negatif berada pada 28,12% karena hanya 9 orang saja yang memberikan respon negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter *demokratis* dengan indikator, yakni sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas dilakukan secara demokratis, sudah terlaksana tetapi masih perlu ditingkatkan lagi.

Selanjutnya, indikator terakhir dari nilai karakter *demokratis* adalah setiap keputusan yang diambil selalu mendasarkan diri kepada musyawarah mufakat. Berdasarkan data yang telah dikemukakan pada Tabel 4.1 dapat dideskripsikan bahwa terdapat 8 orang siswa (25%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 13 orang siswa (40,63%) yang menyatakan sering, terdapat 8 orang siswa (25%) yang menyatakan kadang-kadang, tidak ada sama sekali responden yang menyatakan jarang. Namun, masih terdapat pula 3 orang siswa (9,18%) yang menyatakan tidak pernah mengambil keputusan dengan mendasarkan diri kepada musyawarah mufakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai karakter *demokratis* dengan indikator, yakni setiap keputusan yang diambil selalu mendasarkan diri kepada musyawarah mufakat, sudah terlaksana tetapi belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini

ditunjukkan oleh data responden yang hanya 21 orang (65,63%) yang menyatakan respon positif, sementara responden yang memberikan respon negatif, ada 11 orang (34,37%). Berdasarkan hasil analisis data ini, maka guru bahasa dan sastra Indonesia bersama guru lainnya diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya pengambilan sebuah keputusan dengan cara musyawarah mufakat, baik dalam proses pembelajaran pada saat berdiskusi maupun pada kegiatan-kegiatan lainnya, termasuk kegiatan yang ada di masyarakat.

Indikator pertama dari nilai karakter *rasa ingin tahu* adalah sekolah memberikan fasilitas (media cetak dan elektronik) kepada peserta didik agar mencari informasi yang baru. Berdasarkan hasil analisis data, dapat digambarkan bahwa terdapat 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 12 orang siswa (37,5%) yang menyatakan sering, terdapat 6 orang siswa (18,75%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 4 orang siswa (12,15%) yang menyatakan tidak pernah sekolah memberikan fasilitas (media cetak dan elektronik) kepada peserta didik agar mencari informasi yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 19 orang siswa (59,38%) yang menyatakan respon positif, sedangkan responden yang menyatakan respon negatif ada 13 orang siswa (40,62%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai karakter *rasa ingin tahu* dengan indikator, yakni sekolah memberikan fasilitas (media cetak dan elektronik) kepada peserta didik agar mencari informasi yang

baru, masih perlu ditingkatkan karena persentasenya masih rendah. Sebaiknya, indikator ini harus mencapai 75% ke atas baru dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, guru bahasa dan sastra Indonesia perlu bekerja sama dengan guru lain untuk meningkatkan persentase ketercapaian indikator nilai karakter *rasa ingin tahu* sebagaimana yang diharapkan.

Indikator kedua dari nilai karakter *rasa ingin tahu* adalah guru memberikan tugas yang bersifat menantang agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis data, dapat digambarkan 13 orang (40,63%) yang menyatakan sering sekali, 10 orang siswa (31,25%) yang menyatakan sering, 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan kadang-kadang, 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan jarang, dan 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan tidak pernah. Jika diakumulasi, maka terdapat 23 orang siswa (71,88%) yang menyatakan respon positif, sedangkan respon negatif dari responden sebanyak 9 orang siswa (28,12%).

Data di atas menunjukkan bahwa nilai karakter *rasa ingin tahu* adalah guru memberikan tugas yang bersifat menantang agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sudah dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Namun demikian, guru bahasa dan sastra Indonesia masih perlu lagi meningkatkan agar semangat atau motivasi peserta didik terus tertantang dalam mengerjakan tugas-tugasnya, baik secara individu maupun kelompok. Salah satu cara

yang dapat dilakukan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia adalah sering memberikan tugas-tugas yang bersifat inovatif, kreatif, dan membutuhkan pemikiran tingkat tinggi agar peserta didik selalu merasa tertantang, sehingga timbul kesadaran untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Indikator pertama dari nilai karakter *semangat kebangsaan* adalah peserta didik seringkali memperingati hari-hari besar nasional. Berdasarkan hasil analisis data, dapat digambarkan bahwa terdapat 14 orang siswa (43,75%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 9 orang siswa (28,13%) yang menyatakan sering, terdapat 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan tidak pernah memperingati hari-hari besar nasional.

Hasil analisis data terhadap respon yang dikemukakan oleh responden menggambarkan bahwa terdapat 23 orang siswa (71,88%) yang menyatakan respon positif, sedangkan responden yang menyatakan respon negatif ada sebanyak 9 orang siswa (28,12%). Jika dibandingkan kedua respon ini, maka dapat dikatakan bahwa nilai karakter kebangsaan dengan indikator, yakni peserta didik seringkali memperingati hari-hari besar nasional, sudah terlaksana. Namun demikian, respon negatif yang masih tinggi dengan persentase 28,12%, harus menjadi perhatian bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dan guru-guru lainnya, termasuk kepala sekolah agar respon negatif dapat diminimalisir sebagai upaya untuk

mewujudkan kesadaran akan pentingnya cinta tanah air dan bangsa melalui peringatan hari-hari besar nasional sebagai upaya menghargai jasa-jasa perjuangan para pahlawan nasional.

Indikator kedua dari nilai karakter *semangat kebangsaan* adalah peserta didik kagum dan meneladani tokoh pahlawan nasional. Indikator ini dapat dideskripsikan bahwa terdapat 10 orang siswa (31,25%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 12 orang siswa (37,5%) yang menyatakan sering, terdapat 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan tidak pernah kagum dan meneladani tokoh pahlawan nasional.

Berdasarkan analisis data pada Tabel 4.1 di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai karakter *semangat kebangsaan* dengan indikator, yakni peserta didik kagum dan meneladani tokoh pahlawan nasional, belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh respon positif dari peserta didik sebanyak 22 orang (68,75%), sedangkan respon negatifnya sebanyak 10 orang (31,25%). Dengan demikian, guru bahasa dan sastra Indonesia harus bekerja sama dengan guru lainnya, khususnya guru PPKn untuk menanamkan nilai kesadaran akan pentingnya mengagumi dan meneladani tokoh pahlawan nasional agar timbul karakter semangat kebangsaan dan patriotisme bagi peserta didik.

Selanjutnya, indikator ketiga dari nilai karakter *semangat kebangsaan* adalah peserta didik seringkali berkunjung ke tempat bersejarah. Berdasarkan data yang telah dikemukakan pada Tabel 4.1 di atas, maka dapat digambarkan bahwa sebanyak 4 orang siswa (12,15%) yang menyatakan sering sekali, sebanyak 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan sering, sebanyak 6 orang siswa (18,75%) yang menyatakan kadang-kadang, sebanyak 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan jarang, dan sebanyak 12 orang siswa (37,5%) yang menyatakan tidak pernah berkunjung ke tempat bersejarah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kegiatan peserta didik untuk mengunjungi tempat bersejarah, lebih dominan berada respon negatif, yakni sebanyak 25 orang (78,12%), dibandingkan dengan respon positif yang ditunjukkan oleh responden sebanyak 7 orang (21,87%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru bahasa dan sastra Indonesia bersama guru lainnya, khususnya PPKn dan termasuk kepala sekolah harus dapat memprogramkan kegiatan kunjungan ke tempat bersejarah sebagai upaya untuk mengingat jasa-jasa para pahlawan, sehingga diharapkan akan timbul nilai karakter *semangat kebangsaan* bagi peserta didik.

Indikator keempat dari nilai karakter *semangat kebangsaan* adalah peserta didik seringkali mengikuti upacara bendera di sekolah. Berdasarkan hasil analisis data, dapat dikemukakan bahwa terdapat 26 orang siswa (81,25%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 4 orang

siswa (12,5%) yang menyatakan sering, terdapat 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan jarang, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak pernah mengikuti upacara bendera di sekolah.

Berdasarkan data di atas, maka dapat dikatakan bahwa responden yang menyatakan respon positif sebanyak 30 orang siswa (93,75%), sedangkan respon negatif sebanyak 2 orang siswa (6,25%). Dengan demikian, nilai karakter *semangat kebangsaan* dengan indikator, yakni peserta didik seringkali mengikuti upacara bendera di sekolah, sudah terlaksana dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter *semangat kebangsaan* dengan indikator ini dianggap sangat membanggakan karena dari 32 orang responden hanya 2 orang saja yang memberikan respon negatif. Oleh karena itu, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia bersama guru-guru lainnya, termasuk kepala sekolah harus menjaga dan melestarikan nilai karakter ini, terutama pelaksanaan upacara bendera di sekolah.

Selanjutnya indikator kelima dari nilai karakter *semangat kebangsaan* adalah peserta didik seringkali mengikuti berbagai kegiatan kebangsaan/kenegaraan. Data menunjukkan bahwa terdapat 10 orang siswa (31,25%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 12 orang siswa (37,15%) yang menyatakan sering, terdapat 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 2 orang siswa (6,25%) yang

menyatakan tidak pernah mengikuti berbagai kegiatan kebangsaan/kenegaraan.

Berdasarkan data di atas, maka dapat dikatakan bahwa respon positif dari responden ada sebanyak 22 orang siswa (68,75%), sedangkan respon negatif dari responden sebanyak 10 orang siswa (31,25%). Jika dibandingkan kedua respon tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik seringkali mengikuti berbagai kegiatan kebangsaan/kenegaraan sebagai salah satu indikator dari nilai karakter *semangat kebangsaan* sudah terlaksana. Namun demikian, indikator dari nilai semangat kebangsaan ini belum sepenuhnya terlaksana dengan baik karena masih adanya respon negatif dari para peserta didik. Untuk meningkatkan nilai karakter ini dengan indikator, yakni peserta didik seringkali mengikuti berbagai kegiatan kebangsaan/kenegaraan, diperlukan kerja sama di antara semua guru dan termasuk kepala sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai tersebut kepada para peserta didik. Dengan harapan bahwa suatu saat nanti pada umumnya peserta didik memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya mengikuti berbagai kegiatan kebangsaan/kenegaraan sebagai wujud jiwa patriotism.

Indikator terakhir dari nilai karakter *semangat kebangsaan* adalah peserta didik seringkali menyanyikan lagu kebangsaan nasional. Berdasarkan data pada Tabel 4.1 di atas, dapat digambarkan bahwa terdapat 25 orang siswa (78,13%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 7 orang siswa (21,87%) yang menyatakan sering, dan tidak ada

satu pun responden yang menyatakan jarang dan tidak pernah menyanyikan lagu kebangsaan nasional.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa semua peserta didik menyatakan respon positif dengan memberi jawaban sering sekali dan sering pada indikator, yakni peserta didik seringkali menyanyikan lagu kebangsaan nasional. Hal ini dapat dilihat pada data responden yang menyatakan respon positif sebanyak 32 orang siswa (100%) dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan kadang-kadang dan jarang, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan peserta didik tidak pernah menyanyikan lagu kebangsaan nasional. Gambaran ini menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai kesadaran yang sangat tinggi dalam hal menyanyikan lagu kebangsaan nasional, sehingga guru bahasa dan sastra Indonesia bersama guru lainnya, termasuk kepala sekolah perlu mengapresiasi dengan baik terhadap nilai karakter ini.

Indikator pertama dari nilai karakter *cinta tanah air* adalah menanamkan semangat nasionalisme/persatuan dan kesatuan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data, maka dideskripsikan bahwa terdapat 10 orang siswa (31,25%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 10 orang siswa (31,25%) yang menyatakan sering, terdapat 6 orang (18,75%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 6 orang (18,75%) yang menyatakan jarang, dan terdapat 1 orang (3,13%) yang menyatakan tidak pernah menanamkan semangat nasionalisme/persatuan dan kesatuan bagi peserta didik.

Data di atas memperlihatkan bahwa responden yang memberikan respon positif sebanyak 20 orang siswa (62,5%), sedangkan responden yang menyatakan respon negatif sebanyak 12 orang siswa (37,5%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai karakter *cinta tanah air* dengan indikator, yakni menanamkan semangat nasionalisme/persatuan dan kesatuan bagi peserta didik, sudah terlaksana tetapi masih perlu ditingkatkan lagi. Kondisi ini memerlukan kerja sama antara guru bahasa dan sastra Indonesia dengan guru lainnya, termasuk kepala sekolah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya bagi peserta didik ditanamkan semangat nasionalisme/persatuan dan kesatuan.

Indikator kedua dari nilai karakter *cinta tanah air* adalah menanamkan semangat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 12 orang siswa (37,15%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 18 orang siswa (56,25%) yang menyatakan sering, terdapat 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan kadang-kadang, serta tidak ada satu pun respon yang memberikan respon jarang dan tidak pernah menanamkan semangat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Jika diakumulasikan respon peserta didik mengenai nilai karakter *cinta tanah air* dengan indikator di atas, maka dapat dikatakan bahwa respon positif ada sebanyak 30 orang siswa (93,75%), sedangkan respon negatifnya ada sebanyak 2 orang siswa (6,25%). Berdasarkan hasil

analisis data ini, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter *cinta tanah air* dengan indikator, yakni menanamkan semangat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi peserta didik, sudah terlaksana dengan baik. Tugas guru bahasa dan sastra Indonesia selanjutnya adalah melakukan berbagai upaya bagi kedua peserta didik ini agar timbul kesadaran pentingnya semangat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Negara dan sekaligus sebagai bahasa nasional, sehingga peserta didik sebagai bagian dari warga Negara Indonesia harus cinta dan bangga, serta sadar akan pentingnya bahasa Indonesia digunakan dengan baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Indikator ketiga dari nilai karakter *cinta tanah air* adalah memajang bendera Indonesia, Pancasila, Presiden/Wakil Presiden, dan simbol-simbol kenegaraan di kelas. Berdasarkan data yang diperlihatkan pada Tabel 4.1 di atas, dapat digambarkan bahwa terdapat 17 orang siswa (53,13%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 10 orang siswa (31,15%) yang menyatakan sering, terdapat 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan tidak pernah.

Hasil analisis data di atas menunjukkan pada umumnya peserta didik memberikan respon positif, yang ditunjukkan oleh respon mereka dengan memilih jawaban sering sekali dan sering sebanyak 27 orang siswa (84,38%). Sedangkan respon negatif dari para responden hanya ada sebanyak 5 orang siswa (15,62%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai karakter *cinta tanah air* dengan indikator, yakni memajang bendera Indonesia, Pancasila, Presiden/Wakil Presiden, dan simbol-simbol kenegaraan di kelas, sudah terlaksana atau terintegrasi di sekolah dengan baik.

Selanjutnya, indikator keempat dari nilai karakter *cinta tanah air* adalah menanamkan cinta tanah air dan bangsa, serta semangat patriotisme bagi peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada sebanyak 11 orang siswa (34,38%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 11 orang siswa (34,38%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 4 orang siswa (12,5%) yang menyatakan kadang-kadang, ada sebanyak 4 orang siswa (12,5%) yang menyatakan jarang, dan hanya ada 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan tidak pernah menanamkan cinta tanah air dan bangsa, serta semangat patriotism bagi peserta didik.

Berdasarkan data di atas, maka dapat dikatakan bahwa respon positif dari responden terdapat 22 orang siswa (68,75%), sedangkan respon negatif terdapat 10 orang siswa (31,25%). Hal ini berarti bahwa nilai karakter *cinta tanah air* dengan indikator, yakni menanamkan cinta tanah air dan bangsa, serta semangat patriotisme bagi peserta didik,

sudah terlaksana tetapi masih perlu ditingkatkan lagi. Dengan demikian, guru bahasa dan sastra Indonesia harus bekerja sama dengan guru lain, termasuk juga butuh dukungan dari kepala sekolah untuk meningkatkan persentase tercapainya nilai karakter ini.

Indikator terakhir dari nilai karakter *cinta tanah air* adalah menanamkan semangat melestarikan seni dan budaya bangsa bagi peserta didik. Berdasarkan data yang diperlihatkan pada Tabel 4.1 di atas, dapat dikemukakan bahwa ada sebanyak 8 orang siswa (25%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 15 orang siswa (46,88%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 6 orang siswa (18,75%) yang menyatakan kadang-kadang, dan ada sebanyak 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan jarang, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak pernah ditanamkan semangat melestarikan seni dan budaya bangsa bagi peserta didik.

Berdasarkan data di atas, dapat digambarkan bahwa pada umumnya peserta didik memberikan respon positif terhadap indikator, yakni menanamkan semangat melestarikan seni dan budaya bangsa bagi peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh 23 orang siswa (71,88%) yang memberikan jawaban atau respon positif, sedangkan responden yang menyatakan respon negatif sebanyak 9 orang siswa (28,12%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter *cinta tanah air* dengan indikator, yakni menanamkan semangat melestarikan seni dan budaya bangsa bagi peserta didik, sudah terlaksana dengan baik. Tugas guru

bahasa dan sastra Indonesia selanjutnya adalah bekerja sama dengan guru lainnya untuk meningkatkan persentase pencapaian indikator ini sebagai salah satu nilai karakter dari *cinta tanah air*.

Selanjutnya, nilai karakter *menghargai prestasi* memunyai tiga indikator. Indikator pertama adalah mengabadikan dan memajang hasil karya peserta didik di kelas/di sekolah, dapat dideskripsikan bahwa terdapat 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 10 orang siswa (31,25%) yang menyatakan sering, terdapat 9 orang siswa (28,13%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan tidak pernah mengabadikan dan memajang hasil karya peserta didik di kelas/di sekolah.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dikatakan bahwa hanya 17 orang siswa (53,13%) yang memberikan respon positif dan selebihnya sebanyak 15 orang siswa (46,87%) yang menyatakan respon negatif. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ini belum terlaksana dengan baik, sehingga perlu kerja keras dari guru bahasa dan sastra Indonesia bersama guru lainnya untuk meningkatkan pencapaian persentase indikator ini, yakni mengabadikan dan memajang hasil karya peserta didik di kelas/di sekolah.

Indikator kedua dari nilai karakter *menghargai prestasi* adalah memberikan hadiah (*reward*) bagi setiap peserta didik yang berprestasi. Berdasarkan hasil analisis data, dapat dikemukakan bahwa ada sebanyak

10 orang siswa (31,25%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 8 orang siswa (25%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan kadang-kadang, ada sebanyak 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan jarang, dan ada sebanyak 4 orang siswa (12,5%) yang menyatakan tidak pernah diberikan hadiah (*reward*) bagi peserta didik yang berprestasi.

Berdasarkan data di atas, dapat dikemukakan bahwa terdapat 18 orang siswa (56,25%) yang memberikan respon positif, sedangkan respon negatif sebanyak 14 orang siswa (43,75%). Hal ini berarti bahwa indikator ini belum terlaksana dengan baik, sehingga perlu kerja keras dari guru bahasa dan sastra Indonesia dan dibantu oleh guru lainnya agar dapat meningkatkan persentase pencapaian indikator ini. Dengan demikian, indikator, yakni memberikan hadiah (*reward*) bagi setiap peserta didik yang berprestasi, harus betul-betul ditingkatkan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dengan bantuan dan kerja sama dengan guru lainnya. Karena itu, sekolah dan setiap guru harus senantiasa memberikan penghargaan atau hadiah (*reward*) bagi peserta yang berprestasi agar mereka mempunyai motivasi dan semangat untuk berlomba-lomba dalam berprestasi.

Indikator terakhir dari nilai karakter *menghargai prestasi* adalah melatih peserta didik agar dapat mencontoh generasi sebelumnya yang mempunyai prestasi. Data menunjukkan bahwa terdapat 17 orang siswa (53,13%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 10 orang siswa

(31,25%) yang menyatakan sering, terdapat 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan kadang-kadang, dan terdapat 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan jarang, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat dikatakan bahwa ada sebanyak 27 orang siswa (84,38%) yang menyatakan respon positif, sedangkan respon negatif ada sebanyak 5 orang siswa (15,62%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter *menghargai prestasi* dengan indikator, yakni melatih peserta didik agar dapat mencontoh generasi sebelumnya yang memunyai prestasi, sudah terlaksana dengan baik. Tugas selanjutnya dari guru bahasa dan sastra Indonesia adalah mempertahankan pencapaian persentase indikator tersebut dan kalau perlu mengupayakan pencapaiannya lebih maksimal lagi hingga mendekati 100%.

Untuk mendapatkan gambaran integrasi nilai karakter *bersahabat/komunikatif*, maka dapat dikemukakan 4 indikator. Indikator pertama adalah peserta didik saling menghargai dan menghormati, dapat dikemukakan bahwa ada sebanyak 21 orang siswa (65,63%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 6 orang siswa (18,75%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 4 orang siswa (12,15%) yang menyatakan kadang-kadang, dan ada sebanyak 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan jarang. Namun, tidak ada satu pun responden yang menyatakan bahwa peserta didik tidak pernah saling menghargai dan

menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik saling menghargai di antara mereka, karena mereka sadar akan pentingnya kekompakan dan kerja sama dengan baik. Untuk mewujudkan kekompakan dan kerja sama baik, maka diperlukan saling menghargai dan menghormati di antara mereka.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat dikemukakan bahwa terdapat 27 orang siswa (84,38%), sedangkan respon negatif terdapat 5 orang (15,62%). Hal ini berarti bahwa nilai karakter *bersahabat/komunikatif*, dengan indikator, yakni peserta didik saling menghargai dan menghormati, sudah terlaksana dengan baik. Namun demikian, masih diharapkan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia bekerja sama dengan guru lainnya untuk lebih meningkatkan pencapaian persentase indikator ini sebagai salah satu bagian dari nilai karakter *bersahabat/komunikatif*.

Indikator kedua dari nilai karakter *bersahabat/komunikatif* adalah guru menyayangi peserta dan sebaliknya peserta didik menghormati guru. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 20 orang siswa (62,5%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 9 orang siswa (18,75%) yang menyatakan sering dan terdapat 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan kadang-kadang. Namun, tidak ada satu pun responden yang menyatakan jarang dan tidak pernah guru menyayangi peserta didik dan sebaliknya peserta didik menghormati gurunya.

Data di atas menunjukkan terdapat 29 orang siswa (90,62%) yang menyatakan respon positif dan hanya ada 3 orang siswa (9,38%) yang

menyatakan respon negatif. Hal ini berarti bahwa nilai karakter *bersahabat/komunikatif* adalah guru menyayangi peserta dan sebaliknya peserta didik menghormati guru, sudah terlaksana dengan baik. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia selanjutnya adalah menjaga dan mempertahankan pencapaian persentase mengenai indikator ini sebagai salah satu bentuk integrasi dari nilai karakter *bersahabat/komunikatif*.

Indikator ketiga dari nilai karakter *bersahabat/komunikatif* adalah peserta didik tidak menciptakan suasana yang kurang bersahabat dengan menjaga jarak di antara mereka. Indikator ini dapat dideskripsikan, yaitu terdapat 4 orang siswa (12,15%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 11 orang siswa (34,38%) yang menyatakan sering, terdapat 8 orang siswa (25%) yang menyatakan kadang-kadang, 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan jarang, dan terdapat 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan tidak pernah peserta didik tidak menciptakan suasana yang kurang bersahabat dengan menjaga jarak di antara mereka.

Kondisi ini sangat memprihatinkan karena kalau peserta didik tidak menjaga keharmonisan atau tidak menciptakan suasana yang kurang bersahabat di antara mereka dapat menimbulkan tawuran, sehingga citra sekolah di mata masyarakat kurang bagus. Di sini sangat diperlukan perhatian penuh dari guru-guru yang ada di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, yang tidak hanya menjadi beban guru bahasa dan sastra Indonesia, tetapi juga

menjadi tanggung jawab bersama untuk menciptakan keharmonisan dan menjaga kondusivitas sekolah.

Di sisi lain, data juga menunjukkan masih adanya respon positif dari responden, yakni sebanyak 15 orang siswa (46,88%) tetapi data ini menunjukkan masih jauh dari harapan karena respon negatif dari peserta didik lebih dominan, yakni 17 orang siswa (53,12%). Data yang paling mengejutkan adalah lebih dominan, yakni sebanyak 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan tidak pernah, padahal karakter ini sangat penting dijaga untuk menumbuhkan budaya aman dan tertib di sekolah, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Dengan demikian, untuk menciptakan suasana keharmonisan dan menjaga suasana pembelajaran yang kurang bersahabat di sekolah yang akan timbul dari peserta didik, maka diperlukan kerja sama di antara semua pihak, antara lain: kepala sekolah, para guru, pengurus OSIS dan siswa itu sendiri, serta masyarakat ada di sekitar sekolah.

Indikator terakhir dari nilai karakter *bersahabat/komunikatif* adalah peserta didik netral dan tidak membedakan dalam berkomunikasi dan bergaul. Data yang diperlihatkan pada Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 8 orang siswa (25%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 16 orang siswa (51,2%) yang menyatakan sering, terdapat 4 orang siswa (12,15%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 3 orang

siswa (9,38%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan tidak pernah peserta didik netral dan tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi dan bergaul.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat dikemukakan bahwa ada sebanyak 24 orang siswa (76,2%) yang menyatakan respon positif, sedangkan respon negatif ada sebanyak 8 orang siswa (23,8%). Hal ini membuktikan bahwa nilai karakter *bersahabat/komunikatif* adalah peserta didik netral dan tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi dan bergaul, sudah terlaksana dengan baik. Namun demikian, indikator ini sebagai salah satu bagian dari nilai karakter *bersahabat/komunikatif*, seyogyanya diintegrasikan dengan sebaik-baiknya, sehingga persentasenya masih perlu ditingkat lagi.

Untuk mendeskripsikan integrasi nilai karakter *cinta damai* di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, maka digunakan 3 indikator. Indikator pertama adalah peserta didik menciptakan suasana kelas yang damai dan tentram, dapat dideskripsikan bahwa ada sebanyak 13 orang siswa (40,63%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 8 orang siswa (25%) yang menyatakan kadang-kadang, ada sebanyak 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan jarang, dan ada sebanyak 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan tidak pernah peserta didik menciptakan suasana kelas yang damai dan tentram.

Berdasarkan data di atas, maka dapat digambarkan bahwa terdapat 20 orang siswa (61,51%) yang menyatakan respon positif, sedangkan respon negatif terdapat 12 orang siswa (38,49%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa integrasi nilai karakter *cinta damai* dengan indikator, yakni peserta didik menciptakan suasana kelas yang damai dan tentram, belum terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia di SMPN 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto perlu memberikan proses penyadaran kepada peserta didik mengenai pentingnya menciptakan suasana kelas yang damai dan tenram. Dengan kondisi kelas yang damai dan tentram akan memberikan ketenangan dan suasana kondusif guna terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, aktif, dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Indikator kedua dari nilai karakter *cinta damai* adalah peserta didik tidak toleran terhadap segala bentuk kejahatan, termasuk *bully*. Berdasarkan hasil analisis data, dapat digambarkan bahwa terdapat 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan sering, terdapat 10 orang siswa (31,25%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 5 orang siswa (16%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 13 orang siswa (41,6%) yang menyatakan tidak pernah toleran terhadap segala bentuk kejahatan, termasuk *bully*.

Data di atas memperlihatkan ada sebanyak 4 orang (12,50%) peserta yang menyatakan sering sekali dan sering tidak toleran terhadap segala bentuk kejahatan, termasuk *bully* sebagai bentuk respon positif. Namun, masih lebih banyak yang memberikan respon negatif dengan menyatakan kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah, yakni sebanyak 28 orang (87,50%) peserta didik menyatakan respon negatif. Hal ini perlu ditelusuri lebih jauh oleh guru bahasa dan sastra Indonesia, apakah betul kondisinya seperti ini ataukah mereka tidak memahami betul maksud indikator ini. Jika peserta didik betul-betul seperti itu kondisinya, maka hal ini menjadi pekerjaan berat bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk menyadarkan mereka. Tentunya dalam menyadarkan peserta didik agar tidak toleran terhadap segala bentuk kejahatan, termasuk *bully* diperlukan bantuan dari guru lainnya, termasuk juga dukungan dari kepala sekolah.

Indikator terakhir dari nilai karakter *cinta damai* adalah peserta didik menjaga harmonisasi kelas dan sekolah, dapat dikemukakan bahwa ada sebanyak 12 orang siswa (38,4%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 15 orang siswa (46,88%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 5 orang siswa (15,63%) yang menyatakan kadang, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan jarang dan tidak pernah menjaga harmonisasi kelas dan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat digambarkan bahwa terdapat 27 orang siswa (84,37%) yang memberikan respon positif dan hanya ada 5 orang yang memberikan respon negatif (15,63%). Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa nilai karakter *cinta damai* dengan indikator, yakni peserta didik menjaga harmonisasi kelas dan sekolah, sudah terlaksana dengan baik. Sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto merasa bersyukur karena tidak ada satu pun peserta didik yang memberikan respon jarang dan tidak pernah menjaga harmonisasi kelas dan sekolah.

Untuk mendapatkan gambaran integrasi nilai karakter *gemar membaca (literasi)* di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, maka dikemukakan 5 indikator. Berdasarkan analisis data pada Tabel 4.1 di atas, maka indikator pertama yang berbunyi: “Guru mendorong dan memfasilitasi peserta didik agar gemar membaca”, dapat digambarkan bahwa ada sebanyak 8 orang siswa (25%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 11 orang siswa (34,38%) yang menyatakan sering, terdapat 6 orang siswa (18,75%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 3 orang siswa (9,18%) yang menyatakan jarang, dan terdapat 4 responden yang menyatakan guru tidak pernah mendorong dan memfasilitasi peserta didik agar gemar membaca.

Data di atas memperlihatkan ada sebanyak 19 orang siswa (59,38%) yang menyatakan respon positif, sedangkan respon negatif ada sebanyak 13 orang siswa (40,62%). Hal ini berarti bahwa integrasi nilai karakter *gemar membaca (literasi)* dengan indikator, yakni guru mendorong dan memfasilitasi peserta didik agar gemar membaca, belum terlaksana dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru bahasa dan

sastra Indonesia perlu mendorong dan memotivasi peserta didik agar mereka giat atau gemar membaca dan mencari referensi atau sumber bacaan dalam pembelajaran. Salah satu upaya yang adapat dilakukan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia untuk mengantisipasi kondisi ini adalah dengan jalan banyak memberikan tugas-tugas yang bersifat menantang bagi peserta didik.

Indikator kedua dari nilai karakter *gemar membaca (literasi)* adalah guru mendorong peserta didik agar gemar membaca dan mencari referensi atau sumber bacaan dalam pembelajaran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 13 orang siswa (40,63%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 14 orang siswa (43,75%) yang menyatakan sering, terdapat 4 orang siswa (12,5%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan jarang, dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan guru tidak pernah mendorong peserta didik agar gemar membaca dan mencari referensi atau sumber bacaan dalam pembelajaran.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa respon positif peserta didik ditunjukkan oleh 27 orang (84,38%), sedangkan respon negatif ditunjukkan oleh 5 orang (15,62%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter *gemar membaca (literasi)*, dengan indikator, yakni guru mendorong peserta didik agar gemar membaca dan mencari referensi atau sumber bacaan dalam pembelajaran, sudah terlaksana dengan baik. Hal ini berarti guru bahasa dan sastra Indonesia

di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto sudah mengintegrasikan dengan baik dalam pembelajaran dengan cara mendorong peserta didik agar gemar membaca dan mencari referensi atau sumber bacaan dalam pembelajaran.

Indikator ketiga dari nilai karakter *gemar membaca (literasi)* adalah sekolah menyediakan ruang baca, baik di perpustakaan maupun di ruang khusus/tertentu. Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat dikemukakan bahwa ada sebanyak 21 orang siswa (65,63%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan kadang-kadang, dan ada sebanyak 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan jarang, serta tidak ada satu pun responden yang menyatakan sekolah tidak pernah menyediakan ruang baca, baik di perpustakaan maupun di ruang khusus/tertentu.

Hasil analisis data di atas, memperlihatkan respon positif dari peserta didik sebanyak 28 orang (86,51%), sedangkan yang memberikan respon negatif ada sebanyak 4 orang (13,49%). Hal ini berarti bahwa nilai karakter *gemar membaca (literasi)* adalah sekolah menyediakan ruang baca, baik di perpustakaan maupun di ruang khusus/tertentu, sudah terlaksana dengan baik. Dengan demikian, pencapaian nilai karakter *gemar membaca (literasi)* dengan indikator ini perlu dijaga dan dipertahankan dengan baik, serta guru senantiasa selalu mendorong peserta didik untuk membaca buku di perpustakaan maupun di ruang khusus/tertentu.

Indikator keempat dari nilai karakter *gemar membaca (literasi)* adalah sekolah menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Berdasarkan data pada Tabel 4.1 di atas, maka dikemukakan bahwa ada sebanyak 18 orang siswa (56,25%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 5 orang siswa (15,63%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 5 orang siswa (15,63%) yang menyatakan kadang-kadang, dan ada sebanyak 4 orang siswa (12,15%) yang menyatakan jarang. Namun, tidak ada satu pun responden yang menyatakan sekolah tidak pernah menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dikemukakan bahwa respon positif dari responden ada sebanyak 23 orang siswa (71,88%), sedangkan respon negatif ada sebanyak 9 orang siswa (28,12%). Hal ini berarti bahwa nilai karakter *gemar membaca (literasi)* dengan indikator, yakni sekolah menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, sudah terlaksana dengan baik. Tetapi indikator ini masih perlu ditingkatkan lagi oleh guru bahasa dan sastra Indonesia bekerja sama dengan guru lainnya, serta dukungan dari kepala sekolah.

Indikator terakhir dari nilai karakter *gemar membaca (literasi)* adalah sekolah menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca Peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 16 orang siswa (50%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 10 orang siswa (31,25%) yang menyatakan sering, terdapat 3 orang siswa (9,38%) yang

menyatakan kadang-kadang, terdapat 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 2 orang siswa yang menyatakan sekolah tidak pernah menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca peserta didik.

Berdasarkan data di atas, maka dikemukakan ada sebanyak 26 orang siswa (81,25%) yang menyatakan respon positif, sedangkan respon negatif ditunjukkan oleh 6 orang siswa (18,75%). Hal ini berarti bahwa guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto sudah berhasil mengintegrasikan dengan baik nilai karakter *gemar membaca* (*literasi*) dengan indikator, yakni sekolah menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca peserta didik.

Indikator pertama dari nilai karakter *peduli lingkungan* adalah peserta didik menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa ada sebanyak 18 orang siswa (56,25%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 10 orang siswa (31,25%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 5 orang siswa (15,63%) yang menyatakan kadang-kadang, dan ada sebanyak 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan jarang. Namun, tidak ada satu pun responden yang menyatakan peserta didik tidak pernah menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah.

Berdasarkan data di atas, dapat dikemukakan, yaitu ada sebanyak 28 orang siswa (87,5%) yang memberikan respon positif dan hanya ada 4 orang siswa (12,5%) yang menyatakan respon negatif. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa guru bahasa dan sastra Indonesia sudah dapat mengintegrasikan nilai karakter *peduli lingkungan* dengan indikator, yakni peserta didik menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah dengan baik.

Indikator kedua dari nilai karakter *peduli lingkungan* adalah peserta didik menjaga dan memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik, tidak menginjak atau merusaknya. Hasil analisis data terhadap indikator ini menunjukkan bahwa terdapat 9 orang siswa (28,13%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 13 orang siswa (40,63%) yang menyatakan sering, terdapat 6 orang siswa (15,63%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 4 orang siswa (12,15%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan peserta didik tidak pernah menjaga dan memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik, tidak menginjak atau merusaknya.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa ada sebanyak 22 orang siswa (68,76%) yang memberikan respon positif dan ada sebanyak 10 orang siswa (31,24%) yang memberikan respon negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intergrasi nilai karakter *peduli lingkungan* dengan indikator, yakni peserta didik menjaga dan memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik, tidak menginjak atau merusaknya, belum terlaksana dengan baik. Hal ini berarti guru bahasa dan sastra Indonesia bekerja sama dengan guru lainnya masih perlu meningkatkan lagi dengan cara memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran mereka

agar dapat menjaga dan memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik, tidak menginjak atau merusaknya.

Indikator ketiga dari nilai karakter *peduli lingkungan* adalah peserta didik mendukung program penghijauan di lingkungan sekolah. Hasil analisis data di atas, memperlihatkan bahwa ada sebanyak 11 orang siswa (34,38%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 6 orang siswa (25%) yang menyatakan kadang-kadang, ada sebanyak 4 orang siswa (12,15%) yang menyatakan jarang, dan ada pula sebanyak 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan di atas, dapat dikemukakan ada sebanyak 18 orang siswa (56,26%) yang menyatakan respon positif dan ada sebanyak 14 orang siswa (43,74%) yang menyatakan respon negatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa integrasi nilai karakter *peduli lingkungan* dengan indikator, yakni peserta didik mendukung program penghijauan di lingkungan sekolah, belum terlaksana dengan baik. Di sini diperlukan kerja keras dan kerja sama di antara guru bahasa dan sastra Indonesia dan guru lainnya atas dukungan kepala sekolah untuk meningkatkan persentase respon positif. Hal yang dapat dilakukan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia adalah menggiatkan peserta didik agar rajin melakukan penghijauan di sekolah, sehingga timbul kesadaran bagi peserta didik pentingnya mendukung program penghijauan di sekolah.

Indikator keempat dari nilai karakter *peduli lingkungan* adalah peserta didik terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Hasil analisis data telah memperlihatkan bahwa terdapat 11 orang siswa (34,38%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 9 orang siswa (28,13%) yang menyatakan sering, terdapat 11 orang siswa (34,38%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan peserta didik tidak pernah atau tidak terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan data di atas, dapat dikemukakan bahwa ada sebanyak 20 orang siswa (62,51%) yang menyatakan respon positif dan sebanyak 12 orang siswa (37,49%) yang menyatakan respon negatif. Dengan demikian, nilai karakter *peduli lingkungan* dengan indikator, yakni peserta didik terbiasa membuang sampah pada tempatnya, belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Integrasi nilai karakter ini masih perlu ditingkatkan di sekolah, sehingga guru bahasa dan sastra Indonesia perlu bekerja sama dengan guru lainnya atas dukungan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kesadaran akan pentingnya peserta didik terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan tidak membuangnya secara sembarangan.

Indikator terakhir dari nilai karakter *peduli lingkungan* adalah peserta didik menjaga kebersihan WC dan menyediakan tempat cuci tangan. Berdasarkan data mengenai indikator ini, dapat dikemukakan ada sebanyak 11 orang siswa (34,38%) yang menyatakan sering sekali, ada

sebanyak 10 orang siswa (31,25%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 5 orang siswa (15,63%) yang menyatakan kadang-kadang, ada sebanyak 6 orang siswa (18,75%) yang menyatakan jarang. Terakhir, tidak ada satu pun responden yang menyatakan bahwa peserta didik tidak pernah menjaga kebersihan WC dan menyediakan tempat suci tangan.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat digambarkan bahwa terdapat 21 orang siswa (65,63%) yang menyatakan respon positif dan terdapat 11 orang siswa (34,37%) yang menyatakan respon negatif. Dengan demikian, dapat dikatakan nilai karakter *peduli lingkungan* dengan indikator, yakni peserta didik menjaga kebersihan WC dan menyediakan tempat cuci tangan, belum terlaksana dengan baik. Tugas guru bahasa dan sastra Indonesia selanjutnya adalah bekerja sama dengan guru lainnya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar disiplin dan menjaga kebersihan WC. Karena menjaga kebersihan WC merupakan suatu perilaku yang menunjukkan keteladanan yang baik dan menjaga kebersihan merupakan bagian dari iman.

Indikator pertama dari nilai karakter *peduli sosial* adalah menanamkan sikap peduli sosial terhadap peserta didik yang memiliki ekonomi kurang mampu. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa terdapat 11 orang siswa (34,38%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 13 orang siswa (40,63%) yang menyatakan sering, terdapat 6 orang siswa (18,75%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 1 orang siswa

(3,13%) yang menyatakan tidak pernah menanamkan sikap peduli sosial terhadap peserta didik yang memiliki ekonomi kurang mampu.

Berdasarkan data di atas, dapat dikemukakan bahwa 24 orang siswa (75%) yang menyatakan respon positif dan ada sebanyak 8 orang siswa (25%) yang menyatakan respon negatif. Hal ini berarti bahwa nilai karakter *peduli sosial* adalah menanamkan sikap peduli sosial terhadap peserta didik yang memiliki ekonomi kurang mampu, sudah terlaksana dengan baik. Kesadaran bagi peserta didik mengenai pentingnya peduli sosial dengan cara peduli terhadap mereka yang memiliki ekonomi kurang mampu perlu terus ditingkatkan agar tumbuh jiwa dan semangat peduli sosial bagi peserta didik.

Indikator kedua dari nilai karakter *peduli sosial* adalah peserta didik melakukan bakti sosial. Data mengenai indikator ini menunjukkan bahwa ada sebanyak 12 orang siswa (38,4%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 9 orang siswa (28,13%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 8 orang siswa (25%) yang menyatakan kadang-kadang, ada sebanyak 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan jarang, dan ada pula sebanyak 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan peserta didik tidak pernah melakukan bakti sosial.

Berdasarkan data di atas, dapat digambarkan bahwa terdapat 21 orang siswa (66,53%) yang menyatakan respon positif dan terdapat 11 orang siswa (33,47%) yang menyatakan respon negatif. Hal ini berarti bahwa nilai karakter *peduli sosial* dengan indikator, yakni peserta didik

melakukan bakti sosial, belum terlaksana dengan baik. Dengan demikian, guru bahasa dan sastra Indonesia bekerja sama dengan guru lainnya perlu meningkatkan kesadaran peserta didik pentingnya melakukan bakti sosial.

Indikator ketiga dari nilai karakter *peduli sosial* adalah peserta didik melakukan kunjungan sosial kepada masyarakat yang berada dalam kelompok marginal (terpinggirkan). Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada sebanyak 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 11 orang siswa (34,38%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan kadang-kadang, ada sebanyak 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan jarang, dan ada sebanyak 5 orang siswa (16%) yang menyatakan peserta didik tidak pernah melakukan kunjungan sosial kepada masyarakat yang berada dalam kelompok marginal atau terpinggirkan.

Berdasarkan data di atas, dapat ditunjukkan adanya respon positif sebanyak 13 orang siswa (40,63%) dan respon negatif ditunjukkan oleh responden sebanyak 19 orang siswa (59,37%). Data ini memperlihatkan, yaitu guru bahasa dan sastra Indonesia bekerja sama dengan guru lainnya sangat perlu meningkatkan nilai karakter *peduli sosial* dengan, yakni peserta didik melakukan kunjungan sosial kepada masyarakat yang berada dalam kelompok marginal (terpinggirkan). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator ini sebagai salah satu bagian dari nilai karakter *peduli sosial* belum terlaksana atau terintegrasi.

Indikator keempat dari nilai karakter *peduli sosial* adalah peserta didik menggalang sumbangan dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu. Berdasarkan data pada Tabel 4.1 di atas, dapat dikemukakan bahwa terdapat 8 orang siswa (25%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 5 orang siswa (16%) yang menyatakan sering, terdapat 11 orang siswa (34,38%) yang menyatakan kadang-kadang, terdapat 6 orang siswa (18,75%) yang menyatakan jarang, dan terdapat pula 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan peserta didik tidak pernah menggalang sumbangan dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu.

Berdasarkan data yang disebutkan di atas, dapat digambarkan bahwa ada terdapat 13 orang siswa (41%) yang menyatakan respon positif dan terdapat 19 orang siswa (59%) yang menyatakan respon negatif. Dengan demikian, nilai karakter *peduli sosial* dengan indikator, yakni peserta didik menggalang sumbangan dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu, belum terlaksana atau terintegrasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya kerja keras bagi guru bahasa dan sastra Indonesia bekerja sama dengan guru lainnya untuk mengintegrasikan indikator ini di sekolah sebagai salah satu bagian nilai karakter *peduli sosial* dengan cara memberikan proses penyadaran bagi peserta didik mengenai pentingnya menggalang sumbangan dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu, terutama peserta didik yang menempun pendidikan di sekolah itu.

Indikator terakhir dari nilai karakter *peduli sosial* adalah peserta didik menyediakan kotak amal atau posko sumbangan sosial. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa ada sebanyak 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 6 orang siswa (18,75%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 7 orang siswa (21,88%) yang menyatakan kadang-kadang, ada sebanyak 8 orang siswa (25%) yang menyatakan jarang, dan ada sebanyak 4 orang siswa (12,15%) yang menyatakan peserta didik tidak pernah menyediakan kotak amal atau posko sumbangan sosial.

Berdasarkan data di atas, dapat digambarkan bahwa ada sebanyak 13 orang siswa (40,63%) yang menyatakan respon positif dan ada sebanyak 19 orang siswa (59,37%) yang menyatakan respon negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai karakter *peduli sosial* dengan indikator, yakni peserta didik menyediakan kotak amal atau posko sumbangan sosial, belum terlaksana atau terintegrasi di sekolah, sehingga diperlukan kerja keras dan kerja sama di antara guru bahasa dan sastra Indonesia dengan guru lainnya untuk meningkatkan kesadaran betapa pentingnya peserta didik menyediakan kotak amal atau posko sumbangan social untuk membantu menolong masyarakat yang membutuhkan. Misalnya, jika terjadi korban kebakaran, terjadi bencana banjir, dan bencana alam lainnya.

Indikator pertama dari nilai karakter *tanggung jawab* adalah peserta didik mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan penuh tanggung

jawab. Data mengenai indikator ini memperlihatkan bahwa terdapat 15 orang siswa (46,88%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 10 orang siswa (31,25%) yang menyatakan sering, terdapat 3 orang siswa (9,38%) kadang-kadang, dan terdapat 4 orang siswa (12,15%) yang menyatakan jarang. Namun, tidak ada satu pun responden yang menyatakan peserta didik tidak pernah mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan data di atas, dapat digambarkan bahwa ada sebanyak 25 orang siswa (76,13%) yang menyatakan respon positif dan ada sebanyak 7 orang siswa (23,87%) yang menyatakan respon negatif. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa nilai karakter *tanggung jawab* adalah peserta didik mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan penuh tanggung jawab, sudah terlaksana atau terintegrasi tetapi masih perlu ditingkatkan lagi.

Indikator kedua dari nilai karakter *tanggung jawab* adalah peserta didik memiliki sikap tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada sebanyak 14 orang siswa (43,75%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 11 orang siswa (34,38%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan kadang-kadang, ada sebanyak 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan jarang, dan ada sebanyak 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan peserta didik tidak pernah memiliki sikap tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

Berdasarkan data di atas, dapat digambarkan bahwa terdapat 25 orang siswa (78,13%) yang menyatakan respon positif dan terdapat 7 orang siswa (21,87%) yang menyatakan respon negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan yaitu nilai karakter *tanggung jawab* dengan indikator, yang berbunyi: “Peserta didik memiliki sikap tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya”, sudah terlaksana atau terintegrasi. Tugas guru bahasa dan sastra Indonesia selanjutnya adalah meningkatkan kesadaran kepada peserta didik betapa pentingnya memiliki sikap tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.

Indikator ketiga dari nilai karakter *tanggung jawab* adalah peserta didik melakukan piket sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa terdapat 13 orang siswa (40,63%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 14 orang siswa (43,75%) yang menyatakan sering, terdapat 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan kadang-kadang, dan terdapat pula 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan jarang. Namun, tidak ada satu pun responden yang menyatakan bahwa peserta didik tidak pernah melakukan piket sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Berdasarkan data di atas, dapat dikemukakan bahwa ada sebanyak 27 orang siswa (84,38%) yang menyatakan respon positif dan ada sebanyak 5 orang siswa (15,62%) yang menyatakan respon negatif. Hal ini dapat disimpulkan, yaitu nilai karakter *tanggung jawab* dengan indikator yang berbunyi: “Peserta didik melakukan piket sesuai jadwal

yang telah ditentukan”, sudah terlaksana atau terintegrasi dengan baik. Guru bahasa dan sastra Indonesia perlu menjaga dan mempertahankan capaian ini dengan senantiasa selalu menyadarkan peserta didik pentingnya piket sesuai dengan jadwal dengan kerja sama guru BK, wakek urusan kesiswaan, dan guru lainnya.

Indikator terakhir dari nilai karakter *tanggung jawab* adalah peserta didik memiliki tanggung jawab bersama dalam mengerjakan tugas kelompok. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada sebanyak 15 orang siswa (46,88%) yang menyatakan sering sekali, ada sebanyak 12 orang siswa (37,5%) yang menyatakan sering, ada sebanyak 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan kadang-kadang, ada sebanyak 2 orang siswa (6,25%) yang menyatakan jarang, dan ada pula sebanyak 1 orang siswa (3,13%) yang menyatakan peserta didik tidak pernah memiliki tanggung jawab bersama dalam mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan data di atas, dapat dideskripsikan bahwa terdapat 27 orang siswa (74,38%) yang menyatakan respon positif dan terdapat 5 orang siswa (25,62%) yang menyatakan respon negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter *tanggung jawab* dengan indikator, yakni peserta didik memiliki tanggung jawab bersama dalam mengerjakan tugas kelompok, sudah terlaksana atau terintegrasi. Tugas guru bahasa dan sastra Indonesia adalah menggalang terus semangat dan motivasi peserta didik agar tetap konsisten memiliki tanggung jawab bersama dalam mengerjakan tugas kelompok.

2. Gambaran Integrasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Untuk menggambarkan integrasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada siswa SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, maka peneliti melakukan wawancara terhadap dua orang guru bahasa Indonesia, yakni ibu Fera Yuliani Suci kemudian diberikan simbol FYS dengan tugas mengajar pada kelas IX dan ibu Mirnawati, S.Pd. dengan simbol MN dengan tugas kelas VII dan VIII. Adapun hasil analisis wawancara terhadap responden dengan kode FYS dapat dideskripsikan, yaitu sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter. Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan karakter penting diterapkan di sekolah karena memang sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mendidik karakter peserta didik. Hal yang mendasari pendidikan karakter perlu diterapkan di sekolah karena sekolah merupakan tempat mendidik dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, mempunyai moral yang terpuji, dan akhlak yang baik.

Selain itu, responden FYS mengemukakan lebih lanjut bahwa guru harus memberikan contoh yang baik untuk siswa dengan memberikan pesan moral pada setiap pembelajaran, serta memberikan contoh sopan santun. Untuk mewujudkan nilai karakter yang diharapkan dari peserta didik, maka sekolah menyediakan sarana dan prasarana, yaitu musholla untuk shalat berjamaah, kemudian kegiatan shalat dhuha berjamaah setiap hari Sabtu, serta memberikan bimbingan koseling bagi peserta didik

yang memunyai masalah. Guru juga sudah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam RPP, terutama dalam kurikulum merdeka. Acuan nilai karakter dalam kurikulum merdeka adalah dimensi pelajar Pancasila, yang meliputi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) berkebhinnekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

Nilai karakter yang digambarkan pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia adalah peserta didik diharapkan mempunyai akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka memahami ajaran agama dan kepercayaannya, serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci dari dimensi ini, antara lain: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Selanjutnya, dimensi berkebhinnekaan global mengharapkan peserta didik agar dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur. Elemen kunci kebhinnekaan adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi, dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan.

Dimensi gotong royong sangat mengharapkan nilai karakter peserta didik dalam bentuk memiliki kemampuan bergotong royong dengan cara melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dari dimensi ini adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Selanjutnya, dimensi mandiri mengharapkan karakter peserta didik sebagai pelajar yang mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari dimensi ini adalah kesadaran akan diri dan situasi yang akan dihadapi, serta regulasi diri.

Dimensi bernalar kritis mengharapkan peserta didik mampu secara objektif memproses informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen kunci dimensi ini adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.

Dimensi terakhir dari profil pelajar Pancasila adalah kreatif, dengan nilai karakter yang diharapkan dari peserta didik yaitu mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dimensi kreatif ini adalah menghasilkan gagasan yang orisinal, serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Guru bahasa dan sastra Indonesia Indonesia sudah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat ditunjukkan pada saat guru akan memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam sebagai bentuk karakter nilai religus. Sesudah itu, guru meminta peserta didik untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Demikian pula, pada saat guru bahasa dan sastra Indonesia akan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup. Nilai karakter relegius ini sejalan dengan profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru juga menanamkan karakter saling menghargai pendapat sebagai perwujudan nilai karakter demokratis atau dimensi kolaborasi pada profil pelajar Pancasila. Nilai karakter ini sudah terintegrasikan pendidikan ketika peserta didik berdiskusi dan bertanya jawab di kelas. Demikian pula, saat peserta didik mengerjakan tugas/latihan sudah terintegrasi nilai karakter gotong royong sebagai perwujudan dimensi profil pelajar Pancasila.

Guru bahasa dan sastra Indonesia sudah mengintegrasikan pendidikan karakter ketika peserta didik mengikuti evaluasi pembelajaran, khususnya dalam pelaksanaan ujian tengah semester (UTS dan penilaian akhir semester (PAS). Menurut responden FYS bahwa nilai karakter yang terintegrasi dalam pelaksanaan UTS dan PTS adalah kejujuran dan

kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya, untuk guru bahasa dan sastra Indonesia juga sudah menekankan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah maupun di rumah. Penekanan yang diberikan oleh guru adalah agar peserta didik dapat menghargai temanya, guru, dan kepala sekolah, serta orang tua jika berada di rumah. Nilai karakter yang paling ditekankan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia adalah nilai karakter jujur dan sopan dalam bertutur kata.

Menurut responden FYS bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat mengembangkan mental peserta didik karena dengan pengintegrasian ini dapat mengubah mental peserta didik dari tidak baik menjadi baik. Dalam artian bahwa kalau guru ingin memperbaiki dan mengembangkan mental peserta didik, maka sebaiknya guru menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam pembelajaran. Setiap materi pembelajaran yang akan diajarkan senantiasa dikaitkan dengan pengembangan karakter positif bagi peserta didik, sehingga mental mereka tentu akan berkembang menjadi lebih baik. Pembiasaan nilai-nilai karakter baik yang selalu ditanamkan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia kepada peserta didik menjadikan mereka akan menyadari betapa pentingnya itu karakter baik itu dalam kehidupannya. Seorang guru bahasa dan sastra Indonesia harus menanamkan pada diri peserta didik bahwa untuk apalah seorang peserta didik pintar atau cerdas tetapi kurang sopan dan tidak berakhlak, maka kecerdasannya tidak berguna di tengah-tengah masyarakat. Namun, jika peserta didik cerdas atau pintar,

kemudian peserta didik tersebut mempunyai karakter yang sopan dan santun, berbudi pekerti luhur, berkolaborasi dengan baik, jujur, dan sebagainya, maka peserta didik inilah yang akan cepat sukses dan diterima di masyarakat di mana peserta didik itu berada. Karena itu kunci sukses adalah bukan dilihat dari kecerdasan intelektual saja, melainkan dilihat juga dari kecerdasan relegius, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden dengan kode MN dapat digambarkan bahwa sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter, seperti: relegius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, peduli sosial dan tanggung jawab. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah karena sangat bermanfaat bagi peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut responden MN, hal yang mendasari pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah adalah adanya sikap jujur dan disiplin, sikap sosial dan rasa tanggung jawab agar tercipta peserta didik memiliki mental yang kuat dan kreatif. Terkait dengan kebijakan integrasi pendidikan karakter di sekolah ditegaskan oleh reponden MN bahwa di SMP Negeri 4 Bontoramba ini sudah mengintegrasikan pendidikan karakter, seperti sebelum dan sesudah belajar guru sudah mengarahkan peserta didik agar berdoa, serta menjadikan kegiatan berdoa itu sebagai kewajiban sebelum memulai pembelajaran dan menutup pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa

guru bahasa dan sastra Indonesia telah mengintegrasikan nilai karakter relegius dalam pembelajaran, dan bahkan menjadikannya sebagai kewajiban. Dengan demikian, guru bahasa dan sastra Indonesia sudah menyadari bahwa nilai karakter relegius ini penting sekali diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran agar aktivitas atau kegiatan ini pada saat berlangsungnya pembelajaran bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Hal ini juga sejalan dengan kurikulum merdeka dengan profil pelajaran Pancasila pada dimensi pertama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Mengenai sarana dan prasana yang mendukung pengintegrasian nilai karakter di sekolah, berdasarkan hasil wawancara dengan responden MN dapat digambarkan bahwa sekolah telah menyediakan sarana dan prasana seperti musholla untuk shalat zduhur secara berjamaah sebelum pulang dan shalat dhuha setiap hari Jumat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di SMP Negeri 4 Bontoramba mengintegrasikan nilai karakter relegius telah menyediakan sarana dan prasana untuk mendukung terwujudnya integrasi nilai pendidikan karakter di sekolah. Secara lebih khusus, responden MN menyatakan bahwa dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuatnya sudah mengintegrasikan nilai karakter, seperti di awal pembelajaran dimulai dengan kegiatan berdoa sebagai bentuk perwujudan nilai karakter relegius dan diakhir kegiatan pembelajaran atau sesudah belajar juga diintegrasikan nilai karakter relegius dalam bentuk kegiatan berdoa untuk

menutup pembelajaran. Lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam penyusunan RPP juga sudah terintegrasi nilai karakter berlaku jujur, bertanggung jawab, dan kreatif.

Menurut responden MN, nilai karakter religius dalam bentuk kegiatan berdoa di awal pembelajaran dan akhir pembelajaran di samping sudah tercantum di dalam RPP, juga diintegrasikan atau diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa guru bahasa dan sastra Indonesia telah mengintegrasikan nilai karakter religius untuk memulai pembelajaran dengan melakukan berdoa bersama. Demikian pula, guru bahasa dan sastra Indonesia telah mengintegrasikan nilai karakter religius ini dalam pelaksanaan pembelajaran dengan cara berdoa bersama untuk menutup atau mengakhiri pembelajaran.

Guru bahasa dan sastra Indonesia juga sudah mengintegrasikan nilai karakter dalam berdiskusi dan tanya jawab di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas ini, guru mengintegrasikan nilai karakter rasa ingin tahu, demokratis, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa guru bahasa dan sastra Indonesia ingin mengimplementasikan nilai-nilai itu dengan baik agar peserta didik memiliki nilai karakter inovatif dalam bentuk rasa ingin tahu. Di samping itu, guru bahasa dan sastra Indonesia ingin menanamkan nilai karakter demokratis dalam berdiskusi dan tanya jawab, seperti peserta didik menghargai adanya perbedaan pendapat di antara mereka, sehingga timbul

kesadaran pentingnya saling menghargai perbedaan sebagai bentuk nilai karakter toleransi. Demikian pula, peserta didik diharapkan agar dapat memiliki nilai karakter tanggung jawab sebagai upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjadi calon pemimpin di masa yang akan datang. Artinya, jika nilai karakter tanggung jawab ini sudah tertanam dan dimiliki oleh peserta didik sejak dini, maka tentu nilai karakter ini akan menjadi kebiasaan bagi mereka. Dengan demikian, nilai karakter tanggung jawab ini akan menjadi modal besar dan bekal untuk menjadi seorang pemimpin di masa yang akan datang.

Nilai karakter lain yang muncul pada saat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas adalah peserta didik berlaku jujur dan kreatif, serta mandiri pada saat mereka mengerjakan tugas/latihan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru bahasa dan sastra Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran di kelas telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti jujur, kreatif, dan mandiri. Nilai karakter jujur merupakan modal utama yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan manusia. Kejujuran merupakan kunci keselamatan di dalam berbagai aspek kehidupan manusia, karena kalau seseorang tidak dapat lagi dipercaya karena ketidakjujurannya, maka sesungguhnya sia-sialah seseorang itu hidup. Oleh karena itu, nilai karakter jujur harus ditanamkan sejak dini bagi peserta didik agar menjadi generasi yang handal untuk menyongsong masa depan mereka.

Selanjutnya, nilai karakter kreatif ini sejalan dengan kurikulum merdeka dengan profil pelajar Pancasila pada dimensi kreatif, yaitu peserta didik diharapkan mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Oleh karena itu, guru bahasa dan sastra Indonesia harus menanamkan nilai karakter kreatif kepada peserta didik dalam mengerjakan tugas/latihan. Demikian pula, nilai karakter mandiri ini yang telah terintegrasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ini mengharapkan peserta didik bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sebagai perwujudan dari profil pelajar Pancasila sebagaimana yang telah diamanahkan di dalam kurikulum merdeka. Oleh karena itu, guru bahasa dan sastra Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seyogyanya memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan nilai karakter mandiri dalam mengerjakan tugas/latihan, baik di dalam kelas maupun di rumah.

Menurut responden MN bahwa sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, baik ujian tengah semester (UTS) maupun penilaian akhir semester (PTS) telah menanamkan dan mengintegrasikan nilai karakter, terutama nilai karakter kejujuran dalam mengerjakan soal-soal UTS dan PTS. Karena nilai karakter kejujuran merupakan pondasi utama bagi peserta yang akan menjadi bekal dalam kehidupannya nanti di masa yang akan datang. Dengan demikian, nilai karakter kejujuran memang harus ditanamkan sejak dini oleh guru bahasa dan sastra Indonesia agar terbiasa dengan

karakter ini sebagai modal utama untuk terjun ke masyarakat atau memasuki dunia di masa peserta didik akan berintegrasi dengan masyarakat luas. Responden MN ini mempertegas bahwa nilai-nilai karakter itu sangat penting diterapkan dalam kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, integrasi nilai karakter akan dapat mengembangkan mental peserta didik. Sebagai contohnya: peserta didik dapat bertanggung jawab dan memiliki jiwa sosial jika ada temannya yang mengalami musibah, mereka berinisiatif mengumpulkan bantuan, berupa uang untuk pergi membesuk temannya yang kena musibah.

Untuk mempertegas hasil wawancara di atas, maka dapat dikemukakan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan mengamati guru bahasa dan sastra Indonesia selama 3 kali pertemuan. Ada 2 orang guru yang diobservasi selama dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, antara lain: (!) Mirnawati, S.Pd. selanjutnya disingkat MN dan (2) Fera Yuliana Suci selanjutnya disingkat FYS.

Hasil observasi pada guru bahasa dan sastra Indonesia dengan kode MN yang dilakukan pada hari Selasa, 02 Agustus 2022 di kelas VII.1 dari pukul 10.00-11.30 Wita dapat digambarkan, yaitu guru dan peserta didik tepat waktu masuk di kelas, sehingga pembelajaran dimulai sesuai dengan jadwal, sebagai bentuk dari integrasi nilai karakter sudah terlaksana. Aspek/indikator kedua yang diamati adalah guru memulai

pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengucapkan salam dan peserta didik membalasnya, sebagai bentuk integrasi nilai karakter religius sudah terlaksana. Selanjutnya, aspek/indikator ketiga adalah memimpin doa atau mempersilakan peserta didik untuk membaca doa bersama sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, sebagai bentuk integrasi nilai karakter religius dalam pelaksanaan pembelajaran sudah terlaksana.

Aspek/indikator keempat yang diamati adalah guru selalu menekankan karakter disiplin dalam pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang aman dan tenteram sebagai bentuk nilai karakter disiplin, sudah terlaksana atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas. Hasil pengamatan terhadap aspek/indikator kelima yakni guru menekankan karakter saling menghargai dan menghormati dalam diskusi kelompok dan bertanya jawab sebagai bentuk nilai karakter bersahabat, telah menunjukkan adanya integrasi (terintegrasi) dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VII.1. Selanjutnya, hasil observasi terhadap aspek/indikator keenam, yakni guru menekankan agar peserta didik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam berdiskusi dan bertanya jawab, sebagai bentuk nilai karakter toleran menunjukkan bahwa nilai karakter ini sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VII.1

Hasil pengamatan terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia dengan kode reponden MN pada kelas VII.1, khususnya aspek/indikator

ketujuh yakni guru menekankan karakter kejujuran dalam mengerjakan tugas/ latihan selama proses pembelajaran berlangsung, sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Aspek/indikator kedelapan, yakni guru menekankan karakter kemandirian dalam mengerjakan tugas/ latihan yang bersifat individual sebagai bentuk nilai karakter mandiri, hasil observasi menunjukkan bahwa nilai karakter tersebut sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Aspek/indikator kesembilan yang diamati adalah guru menekankan pentingnya karakter kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan mencari sumber atau referensi lainnya, menunjukkan bahwa nilai karakter ini tidak atau belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Demikian pula, aspek/indikator kesepuluh yakni guru mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang memunculkan kreativitas peserta didik, sebagai bentuk nilai karakter kreatif tidak atau belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Guru memberikan pujian (penghargaan/*reward*) ketika peserta didik berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik, mempresentasikan hasil diskusinya atau menjawab pertanyaan dengan tepat, sebagai aspek/ indikator yang kesebelas yang diamati peneliti telah menunjukkan adanya integrasi (terintegrasi) dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Demikian pula, aspek/indikator keduabelas yakni guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik jika ada peserta didik yang

tidak disiplin belajar atau tidak mengikuti proses pembelajaran.dengan baik, sebagai bentuk nilai karakter disiplin telah teintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VII.1

Hasil observasi terhadap aspek/indikator ketigabelas, yakni guru melatih siswa untuk bekerja atau mengerjakan tugas/latihan secara mandiri sebagai bentuk nilai karakter mandiri, telah menunjukkan adanya intergasi (terintegrasi) dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VII.1. Namun, hasil observasi terhadap aspek/indikator keempatbelas, yakni guru seringkali memfasilitasi pembelajaran agar timbul rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran, sebagai bentuk nilai karakter rasa ingin tahu belum menunjukkan adanya integrasi atau belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas. Demikian pula, aspek/indikator kelima belas yakni guru selalu mengaitkan antara materi pembelajaran yang sedang diajarkan dengan semangat cinta tanah air (nasionalisme) atau masih terbatas pada materi tertentu, hasil obsevasi menunjukkan belum terlaksana atau belum terintegrasi dalam pelaksanaan bahasa dan sastra Indonesia.

Selanjutnya, hasil observasi terhadap aspek/indikator keenambelas yakni guru dalam memberikan penjelasan materi atau menjawab pertanyaan peserta didik tidak membedakan peserta didik, telah menunjukkan adanya integrasi (terintegrasi) dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kemudian, hasil observasi

terhadap aspek/indikator ketujuhbelas, yakni guru menekankan pentingnya harmonisasi dan menciptakan suasana kelas yang tentram, serta tidak memberikan toleransi bagi peserta didik yang berbuat kejahatan, termasuk *bully* sebagai bentuk nilai karakter toleransi telah memperlihatkan belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Aspek/indikator kedelapanbelas adalah guru selalu mendorong peserta didik agar gemar membaca buku atau sumber lainnya untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan peserta didik, sebagai bentuk nilai karakter kreativitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa aspek/indikator ini telah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Demikian pula, aspek/indikator kesembilanbelas, yakni guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli lingkungan atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik peduli dengan lingkungan, hasil observasi menunjukkan adanya integrasi atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli sosial atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik peduli dengan kehidupan sosial sebagai aspek/indikator kedua puluh yang diamati telah memperlihatkan adanya integrasi (terintegrasi) dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selanjutnya, aspek/indikator kedua puluh satu adalah guru

menekankan pentingnya karakter tanggung jawab dalam mengerjakan tugas PR, setelah diobservasi menunjukkan bahwa nilai karakter ini telah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Aspek/indikator terakhir adalah guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter tanggung jawab atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik terbiasa memiliki sikap dan perbuatan yang bertanggung jawab. Hasil observasi telah memperlihatkan bahwa nilai karakter tanggung jawab ini telah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VII.1 SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Observasi kedua yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia dengan kode MN, dilaksanakan pada hari Rabu, 03 Agustus 2022 pukul 07.30-09.00 di kelas VII.2. Adapun hasil observasi dapat dikemukakan bahwa aspek/indikator pertama, yakni guru dan peserta didik tepat waktu masuk di kelas, sehingga pembelajaran dimulai sesuai dengan jadwal, sebagai bentuk dari integrasi nilai karakter disiplin sudah terlaksana atau terintegrasi. Aspek/indikator kedua yang diamati adalah guru memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengucapkan salam dan peserta didik membalasnya, sebagai bentuk integrasi nilai karakter religius juga sudah terlaksana atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Selanjutnya, aspek/indikator ketiga adalah memimpin doa atau mempersilakan peserta didik untuk membaca doa bersama sesuai dengan

agama dan keyakinan masing-masing, sebagai bentuk integrasi nilai karakter religius dalam pelaksanaan pembelajaran sudah terlaksana atau terintegrasi. Kemudian, aspek/indikator keempat yang diamati adalah guru selalu menekankan karakter disiplin dalam pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang aman dan tenteram sebagai bentuk nilai karakter disiplin, juga sudah terlaksana atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil pengamatan terhadap aspek/indikator kelima yakni guru menekankan karakter saling menghargai dan menghormati dalam diskusi kelompok dan bertanya jawab sebagai bentuk nilai karakter bersahabat, belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VII.2.

Demikian pula, hasil observasi terhadap aspek/indikator keenam, yakni guru menekankan agar peserta didik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam berdiskusi dan bertanya jawab, sebagai bentuk nilai karakter toleran juga belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VII.2 Hasil pengamatan terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia pada aspek/indikator ketujuh yakni guru menekankan karakter kejujuran dalam mengerjakan tugas/latihan selama proses pembelajaran berlangsung, sudah menunjukkan adanya integrasi atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Aspek/indikator kedelapan, yakni guru menekankan karakter kemandirian dalam mengerjakan tugas/ latihan yang bersifat

individual sebagai bentuk nilai karakter mandiri, hasil observasi memperlihatkan bahwa nilai karakter tersebut sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Aspek/indikator kesembilan yang diamati adalah guru menekankan pentingnya karakter kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan mencari sumber atau referensi lainnya, menunjukkan bahwa nilai karakter ini sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Demikian pula, aspek/indikator kesepuluh yakni guru mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang memunculkan kreativitas peserta didik, sebagai bentuk nilai karakter kreatif juga sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VII.2 SMP Negeri 4 Bontoramba.

Guru memberikan pujian (penghargaan/*reward*) ketika peserta didik berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik, mempresentasikan hasil diskusinya atau menjawab pertanyaan dengan tepat, sebagai aspek/indikator yang kesebelas yang diamati peneliti telah menunjukkan sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Demikian pula, aspek/indikator keduabelas yakni guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik jika ada peserta didik yang tidak disiplin belajar atau tidak mengikuti proses pembelajaran. dengan baik, sebagai bentuk nilai karakter disiplin telah teintegrasi pelaksanaannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VII.2.

Hasil observasi terhadap aspek/indikator ketigabelas, yakni guru melatih siswa untuk bekerja atau mengerjakan tugas/latihan secara mandiri sebagai bentuk nilai karakter mandiri, telah terintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VII.2. Selanjutnya, hasil observasi terhadap aspek/indikator keempatbelas, yakni guru seringkali memfasilitasi pembelajaran agar timbul rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran, sebagai bentuk nilai karakter rasa ingin tahu sudah terintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas. Namun, aspek/indikator kelima belas yakni guru selalu mengaitkan antara materi pembelajaran yang sedang diajarkan dengan semangat cinta tanah air (nasionalisme) atau masih terbatas pada materi tertentu, hasil observasi menunjukkan belum terlaksana atau belum terintegrasikan dalam pelaksanaan bahasa dan sastra Indonesia. Hasil observasi terhadap aspek/indikator keenambelas yakni guru dalam memberikan penjelasan materi atau menjawab pertanyaan peserta didik tidak membedakan peserta didik, telah terintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Hasil observasi terhadap aspek/indikator ketujuhbelas, yakni guru menekankan pentingnya harmonisasi dan menciptakan suasana kelas yang tenang, serta tidak memberikan toleransi bagi peserta didik yang berbuat kejahatan, termasuk *bully* sebagai bentuk nilai karakter toleransi telah memperlihatkan sudah terlaksana atau terintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Aspek/indikator

kedelapanbelas adalah guru selalu mendorong peserta didik agar gemar membaca buku atau sumber lainnya untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan peserta didik, sebagai bentuk nilai karakter kreativitas belum terlaksana atau terintegrasi. Demikian pula, aspek/indikator kesembilanbelas, yakni guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli lingkungan atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik peduli dengan lingkungan, hasil observasi menunjukkan belum terintegrasi atau terlaksana dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli sosial atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik peduli dengan kehidupan sosial sebagai aspek/indikator keduapuluah yang diamati telah memperlihatkan adanya integrasi (terintegrasi) dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selanjutnya, aspek/indikator keduapuluhsatu adalah guru menekankan pentingnya karakter tanggung jawab dalam mengerjakan tugas PR, setelah diobservasi menunjukkan bahwa nilai karakter ini telah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Aspek/indikator terakhir adalah guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter tanggung jawab atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik terbiasa memiliki sikap dan perbuatan yang bertanggung jawab, telah terlaksana atau terintegrasi

dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VII.1 SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Hasil observasi ketiga yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia di kelas VIII.1, dapat digambarkan, yaitu guru dan peserta didik tepat waktu masuk di kelas, sehingga pembelajaran dimulai sesuai dengan jadwal, sebagai bentuk dari integrasi nilai karakter sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Aspek/indikator kedua yang diamati adalah guru memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengucapkan salam dan peserta didik membalasnya, sebagai bentuk integrasi nilai karakter religius sudah terintegrasi.

Selanjutnya, aspek/indikator ketiga adalah memimpin doa atau mempersilakan peserta didik untuk membaca doa bersama sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, sebagai bentuk integrasi nilai karakter religius dalam pelaksanaan pembelajaran sudah terlaksana atau terintegrasi.. Aspek/indikator keempat yang diamati adalah guru selalu menekankan karakter disiplin dalam pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang aman dan tenteram sebagai bentuk nilai karakter disiplin, sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas.

Hasil pengamatan terhadap aspek/indikator kelima yakni guru menekankan karakter saling menghargai dan menghormati dalam diskusi kelompok dan bertanya jawab sebagai bentuk nilai karakter bersahabat,

telah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VIII.1. Selanjutnya, hasil observasi terhadap aspek/indikator keenam, yakni guru menekankan agar peserta didik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam berdiskusi dan bertanya jawab, sebagai bentuk nilai karakter toleran telah menunjukkan adanya integrasi atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VIII.1

Hasil pengamatan terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia pada aspek/indikator ketujuh yakni guru menekankan karakter kejujuran dalam mengerjakan tugas/latihan selama proses pembelajaran berlangsung, sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Aspek/indikator kedelapan, yakni guru menekankan karakter kemandirian dalam mengerjakan tugas/ latihan yang bersifat individual sebagai bentuk nilai karakter mandiri, hasil observasi menunjukkan bahwa nilai karakter tersebut sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Aspek/indikator kesembilan yang diamati adalah guru menekankan pentingnya karakter kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan mencari sumber atau referensi lainnya, menunjukkan bahwa nilai karakter ini belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, aspek/indikator kesepuluh yakni guru mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang memunculkan kreativitas peserta didik, sebagai bentuk nilai karakter kreatif sudah terintegrasi dalam pelaksanaan

pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selanjutnya, guru memberikan pujian (penghargaan/*reward*) ketika peserta didik berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik, mempresentasikan hasil diskusinya atau menjawab pertanyaan dengan tepat, sebagai aspek/indikator yang kesebelas yang diamati peneliti telah menunjukkan adanya integrasi (terintegrasi) dalam pelaksanaan pembelajaran.

Aspek/indikator kedua belas yakni guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik jika ada peserta didik yang tidak disiplin belajar atau tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sebagai bentuk nilai karakter disiplin menunjukkan belum terintegrasi atau terlaksana dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VIII.1. Hasil observasi terhadap aspek/indikator ketigabelas, yakni guru melatih siswa untuk bekerja atau mengerjakan tugas/latihan secara mandiri sebagai bentuk nilai karakter mandiri, telah menunjukkan adanya integrasi (terintegrasi) dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VII.1. Namun, hasil observasi terhadap aspek/indikator keempat belas, yakni guru seringkali memfasilitasi pembelajaran agar timbul rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran, sebagai bentuk nilai karakter rasa ingin tahu menunjukkan belum adanya integrasi atau tidak terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas.

Selanjutnya, aspek/indikator kelima belas yakni guru selalu mengaitkan antara materi pembelajaran yang sedang diajarkan dengan

semangat cinta tanah air (nasionalisme) atau masih terbatas pada materi tertentu, hasil obsevasi sudah menunjukkan adanya terintegrasi (terintegrasi) dalam pelaksanaan bahasa dan sastra Indonesia. Hasil observasi terhadap aspek/indikator keenambelas yakni guru dalam memberikan penjelasan materi atau menjawab pertanyaan peserta didik tidak membedakan peserta didik, telah menunjukkan adanya integrasi (terintegrasi) dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemudian, hasil observasi terhadap aspek/indikator ketujuhbelas, yakni guru menekankan pentingnya harmonisasi dan menciptakan suasana kelas yang tentram, serta tidak memberikan toleransi bagi peserta didik yang berbuat kejahatan, termasuk *bully* sebagai bentuk nilai karakter toleransi memperlihatkan belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Aspek/indikator kedelapanbelas adalah guru selalu mendorong peserta didik agar gemar membaca buku atau sumber lainnya untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan peserta didik, sebagai bentuk nilai karakter kreativitas telah terintegrasi atau terlaksana dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Namun, aspek/indikator kesembilan-belas, yakni guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli lingkungan atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didiki peduli dengan lingkungan, hasil observasi menunjukkan belum integrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli sosial atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik peduli dengan kehidupan sosial sebagai aspek/indikator kedua puluh yang diamati menunjukkan adanya integrasi (terintegrasi) dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selanjutnya, aspek/indikator kedua puluh satu adalah guru menekankan pentingnya karakter tanggung jawab dalam mengerjakan tugas PR, setelah diobservasi menunjukkan bahwa nilai karakter ini telah terintegrasi.

Aspek/indikator terakhir adalah guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter tanggung jawab atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik terbiasa memiliki sikap dan perbuatan yang bertanggung jawab. Hasil observasi telah memperlihatkan bahwa nilai karakter tanggung jawab ini telah terintegrasi atau terlaksana dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VII.1 SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Hasil observasi hari keempat terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VIII.2, dapat dideskripsikan, yaitu guru dan peserta didik tepat waktu masuk di kelas, sehingga pembelajaran dimulai sesuai dengan jadwal, sebagai bentuk dari integrasi nilai karakter sudah terintegrasi. Aspek/indikator kedua yang diamati adalah guru memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengucapkan salam dan peserta

didik membalasnya, sebagai bentuk integrasi nilai karakter religius juga sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Selanjutnya, aspek/indikator ketiga adalah memimpin doa atau mempersilakan peserta didik untuk membaca doa bersama sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, sebagai bentuk integrasi nilai karakter religius dalam pelaksanaan pembelajaran sudah terlaksana. Aspek/indikator keempat yang diamati adalah guru selalu menekankan karakter disiplin dalam pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang aman dan tenteram sebagai bentuk nilai karakter disiplin, sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Hasil pengamatan terhadap aspek/indikator kelima yakni guru menekankan karakter saling menghargai dan menghormati dalam diskusi kelompok dan bertanya jawab sebagai bentuk nilai karakter bersahabat, telah menunjukkan adanya integrasi (terintegrasi) dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VIII.2. Selanjutnya, hasil observasi terhadap aspek/indikator keenam, yakni guru menekankan agar peserta didik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam berdiskusi dan bertanya jawab, sebagai bentuk nilai karakter toleran menunjukkan bahwa nilai karakter ini sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VIII.2.

Hasil pengamatan terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII.2 pada aspek/indikator ketujuh yakni guru menekankan karakter kejujuran dalam mengerjakan tugas/latihan selama proses pembelajaran berlangsung, menunjukkan belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Aspek/indikator kedelapan, yakni guru menekankan karakter kemandirian dalam mengerjakan tugas/latihan yang bersifat individual sebagai bentuk nilai karakter mandiri, telah menunjukkan adanya integrasi atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Aspek/indikator kesembilan yang diamati adalah guru menekankan pentingnya karakter kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan mencari sumber atau referensi lainnya, menunjukkan bahwa nilai karakter ini belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Demikian pula, aspek/indikator kesepuluh yakni guru mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang memunculkan kreativitas peserta didik, sebagai bentuk nilai karakter kreatif juga belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Guru memberikan pujian (penghargaan/*reward*) ketika peserta didik berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik, mempresentasikan hasil diskusinya atau menjawab pertanyaan dengan tepat, sebagai aspek/indikator yang kesebelas yang diamati peneliti telah menunjukkan adanya integrasi (terintegrasi) dalam pelaksanaan pembelajaran. Demikian pula, aspek/indikator keduabelas yakni guru memberikan hukuman yang

bersifat mendidik jika ada peserta didik yang tidak disiplin belajar atau tidak mengikuti proses pembelajaran.dengan baik, sebagai bentuk nilai karakter disiplin telah menunjukkan adanya integrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VIII.2.

Hasil observasi terhadap aspek/indikator ketigabelas, yakni guru melatih siswa untuk bekerja atau mengerjakan tugas/latihan secara mandiri sebagai bentuk nilai karakter mandiri, telah menunjukkan adanya intergasi (terintegrasi) dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VIII.2. Namun, hasil observasi terhadap aspek/indikator keempatbelas, yakni guru seringkali memfasilitasi pembelajaran agar timbul rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran, sebagai bentuk nilai karakter rasa ingin tahu belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, aspek/indikator kelima belas yakni guru selalu mengaitkan antara materi pembelajaran yang sedang diajarkan dengan semangat cinta tanah air (nasionalisme) atau masih terbatas pada materi tertentu, telah terlaksana atau terintegrasi dalam pelaksanaan bahasa dan sastra Indonesia.

Selanjutnya, hasil observasi terhadap aspek/indikator keenambelas yakni guru dalam memberikan penjelasan materi atau menjawab pertanyaan peserta didik tidak membedakan peserta didik, belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kemudian, hasil observasi terhadap aspek/indikator ketujuhbelas, yakni guru menekankan pentingnya harmonisasi dan

menciptakan suasana kelas yang tenang, serta tidak memberikan toleransi bagi peserta didik yang berbuat kejahatan, termasuk *bully* sebagai bentuk nilai karakter toleransi telah memperlihatkan adanya integrasi atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Aspek/indikator kedelapanbelas adalah guru selalu mendorong peserta didik agar gemar membaca buku atau sumber lainnya untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan peserta didik, sebagai bentuk nilai karakter kreativitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa aspek/indikator ini telah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Namun, aspek/indikator kesembilan-belas, yakni guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli lingkungan atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik peduli dengan lingkungan, hasil observasi menunjukkan belum adanya integrasi atau tidak terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Demikian pula, aspek/indikator keduapuluh, yakni guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli sosial atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik peduli dengan kehidupan sosial belum memperlihatkan adanya integrasi atau belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selanjutnya, aspek/indikator keduapuluhsatu adalah guru menekankan pentingnya karakter tanggung jawab dalam

mengerjakan tugas PR, telah menunjukkan bahwa nilai karakter ini sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Aspek/indikator terakhir adalah guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter tanggung jawab atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik terbiasa memiliki sikap dan perbuatan yang bertanggung jawab, telah menunjukkan sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VIII.2 SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Selanjutnya, hasil observasi terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia dengan kode reponden FYS, antara lain: di kelas IX.2 dilaksanakan pada hari Jumat, 29 Juli 2022 pukul 07.30-09.00 Wita, di kelas IX.3 dilaksanakan pada hari Senin, 01 Agustus 2022 pukul 07.30-09.00 Wita, dan di kelas IX.1 dilaksanakan pada hari Selasa, 08 Agustus 2022 pukul 07.30-09.00 Wita. Adapun hasil observasi pada hari pertama, di kelas IX.2 pada hari Jumat, 29 Juli 2022 pukul 07.30-09.00 Wita, dapat dideskripsikan, yaitu guru dan peserta didik tepat waktu masuk di kelas, sehingga pembelajaran dimulai sesuai dengan jadwal, sudah terintegrasi. Namun, aspek/indikator kedua yang diamati adalah guru memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengucapkan salam dan peserta didik membalasnya, sebagai bentuk integrasi nilai karakter religius belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Demikian pula, aspek/indikator ketiga adalah memimpin doa atau mempersilakan peserta didik untuk membaca doa bersama sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, sebagai bentuk integrasi nilai karakter religius juga belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Aspek/indikator keempat yang diamati adalah guru selalu menekankan karakter disiplin dalam pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang aman dan tenteram sebagai bentuk nilai karakter disiplin, sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Hasil pengamatan terhadap aspek/indikator kelima yakni guru menekankan karakter saling menghargai dan menghormati dalam diskusi kelompok dan bertanya jawab sebagai bentuk nilai karakter bersahabat, telah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas IX.2. Namun, hasil observasi terhadap aspek/indikator keenam, yakni guru menekankan agar peserta didik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam berdiskusi dan bertanya jawab, sebagai bentuk nilai karakter toleran belum terlaksana atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas IX.2.

Hasil pengamatan terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia kelas IX.2 pada aspek/indikator ketujuh yakni guru menekankan karakter kejujuran dalam mengerjakan tugas/latihan selama proses pembelajaran berlangsung, menunjukkan sudah terintegrasi dalam pelaksanaan

pembelajaran. Aspek/indikator kedelapan, yakni guru menekankan karakter kemandirian dalam mengerjakan tugas/latihan yang bersifat individual sebagai bentuk nilai karakter mandiri, juga telah menunjukkan adanya integrasi atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Aspek/indikator kesembilan yang diamati adalah guru menekankan pentingnya karakter kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan mencari sumber atau referensi lainnya, menunjukkan bahwa nilai karakter ini belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Demikian pula, aspek/indikator kesepuluh yakni guru mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang memunculkan kreativitas peserta didik, sebagai bentuk nilai karakter kreatif juga belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Guru memberikan pujian (penghargaan/*reward*) ketika peserta didik berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik, mempresentasikan hasil diskusinya atau menjawab pertanyaan dengan tepat, sebagai aspek/indikator yang kesebelas yang diamati peneliti telah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Demikian pula, aspek/indikator keduabelas yakni guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik jika ada peserta didik yang tidak disiplin belajar atau tidak mengikuti proses pembelajaran. dengan baik, sebagai bentuk nilai karakter disiplin juga sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas IX.2.

Hasil observasi terhadap aspek/indikator ketigabelas, yakni guru melatih siswa untuk bekerja atau mengerjakan tugas/latihan secara mandiri sebagai bentuk nilai karakter mandiri, telah menunjukkan adanya intergasi (terintegrasi) dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas IX.2. Namun, hasil observasi terhadap aspek/indikator keempatbelas, yakni guru seringkali memfasilitasi pembelajaran agar timbul rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran, sebagai bentuk nilai karakter rasa ingin tahu belum menunjukkan adanya terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Aspek/indikator kelima belas yakni guru selalu mengaitkan antara materi pembelajaran yang sedang diajarkan dengan semangat cinta tanah air (nasionalisme) atau masih terbatas pada materi tertentu, sudah terintegrasi dalam pelaksanaan bahasa dan sastra Indonesia. Selanjutnya, hasil observasi terhadap aspek/indikator keenambelas yakni guru dalam memberikan penjelasan materi atau menjawab pertanyaan peserta didik tidak membedakan peserta didik, sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Hasil observasi terhadap aspek/indikator ketujuhbelas, yakni guru menekankan pentingnya harmonisasi dan menciptakan suasana kelas yang tentram, serta tidak memberikan toleransi bagi peserta didik yang berbuat kejahatan, termasuk *bully* sebagai bentuk nilai karakter toleransi sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Namun, aspek/indikator kedelapanbelas adalah guru selalu

mendorong peserta didik agar gemar membaca buku atau sumber lainnya untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan peserta didik, sebagai bentuk nilai karakter kreativitas belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Selanjutnya, aspek/indikator kesembilan-belas, yakni guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli lingkungan atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik peduli dengan lingkungan, hasil observasi menunjukkan sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Demikian pula, aspek/indikator kedupuluh, yakni guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli sosial atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik peduli dengan kehidupan sosial sudah memperlihatkan adanya integrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Aspek/indikator kedupuluh satu adalah guru menekankan pentingnya karakter tanggung jawab dalam mengerjakan tugas PR, telah menunjukkan bahwa nilai karakter ini sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Aspek/indikator terakhir adalah guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter tanggung jawab atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik terbiasa memiliki sikap dan perbuatan yang bertanggung jawab, sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran

bahasa dan sastra Indonesia pada kelas IX.2 SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Observasi hari kedua terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia dengan kode FYS di kelas IX.3 yang dilaksanakan pada hari Senin, 01 Agustus 2022 pukul 07.30-09.00 Wita, dapat digambarkan bahwa guru dan peserta didik tepat waktu masuk di kelas, sehingga pembelajaran dimulai sesuai dengan jadwal sebagai aspek/indicator pertama nilai karakter relegius, sudah terintegrasi. Demikian pula, aspek/indikator kedua yang diamati adalah guru memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengucapkan salam dan peserta didik membalasnya, sebagai bentuk integrasi nilai karakter relegius juga sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Aspek/indikator ketiga yang diobservasi adalah memimpin doa atau mempersilakan peserta didik untuk membaca doa bersama sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, sebagai bentuk integrasi nilai karakter relegius juga belum terlaksana atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Demikian pula, aspek/indikator keempat yang diamati adalah guru selalu menekankan karakter disiplin dalam pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang aman dan tenteram sebagai bentuk nilai karakter disiplin, juga belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Hasil pengamatan terhadap aspek/indikator kelima yakni guru

menekankan karakter saling menghargai dan menghormati dalam diskusi kelompok dan bertanya jawab sebagai bentuk nilai karakter bersahabat, sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas IX.3. Namun, hasil observasi terhadap aspek/ indikator keenam, yakni guru menekankan agar peserta didik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam berdiskusi dan bertanya jawab, sebagai bentuk nilai karakter toleran belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas IX.3.

Hasil pengamatan terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia kelas IX.2 pada aspek/indikator ketujuh yakni guru menekankan karakter kejujuran dalam mengerjakan tugas/latihan selama proses pembelajaran berlangsung, menunjukkan sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Demikian pula, aspek/indikator kedelapan, yakni guru menekankan karakter kemandirian dalam mengerjakan tugas/latihan yang bersifat individual sebagai bentuk nilai karakter mandiri, sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Aspek/indikator kesembilan yang diamati adalah guru menekankan pentingnya karakter kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan mencari sumber atau referensi lainnya, menunjukkan bahwa nilai karakter ini belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Demikian pula, aspek/indikator kesepuluh yakni guru mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang memunculkan kreativitas peserta didik, sebagai bentuk nilai karakter kreatif juga belum

terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, guru memberikan pujian (penghargaan/reward) ketika peserta didik berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik, mempresentasikan hasil diskusinya atau menjawab pertanyaan dengan tepat, sebagai aspek/ indikator yang kesebelas yang diamati peneliti menunjukkan bahwa sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Demikian pula, aspek/indikator keduabelas yakni guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik jika ada peserta didik yang tidak disiplin belajar atau tidak mengikuti proses pembelajaran.dengan baik, sebagai bentuk nilai karakter disiplin juga sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas IX.3.

Hasil observasi terhadap aspek/indikator ketigabelas, yakni guru melatih siswa untuk bekerja atau mengerjakan tugas/latihan secara mandiri sebagai bentuk nilai karakter mandiri, telah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas IX.3. Demikian pula, hasil observasi terhadap aspek/indikator keempatbelas, yakni guru seringkali memfasilitasi pembelajaran agar timbul rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran, sebagai bentuk nilai karakter rasa ingin tahu sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Aspek/indikator kelima belas yakni guru selalu mengaitkan antara materi pembelajaran yang sedang diajarkan dengan semangat cinta tanah air (nasionalisme) atau masih terbatas pada materi tertentu, sudah terintegrasi dalam pelaksanaannya di kelas. Selanjutnya, hasil observasi

terhadap aspek/indikator keenambelas yakni guru dalam memberikan penjelasan materi atau menjawab pertanyaan peserta didik tidak membedakan peserta didik, juga sudah menunjukkan adanya integrasi atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Hasil observasi terhadap aspek/indikator ketujuhbelas, yakni guru menekankan pentingnya harmonisasi dan menciptakan suasana kelas yang tentram, serta tidak memberikan toleransi bagi peserta didik yang berbuat kejahatan, termasuk *bully* sebagai bentuk nilai karakter toleransi belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Demikian pula, aspek/indikator kedelapanbelas adalah guru selalu mendorong peserta didik agar gemar membaca buku atau sumber lainnya untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan peserta didik, sebagai bentuk nilai karakter kreativitas belum juga terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Selanjutnya, aspek/indikator kesembilan-belas, yakni guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli lingkungan atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didiki peduli dengan lingkungan, hasil observasi menunjukkan sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Demikian pula, aspek/indikator keduapuluh, yakni guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli sosial atau hanya terbatas pada materi pembelajaran

tertentu agar peserta didik peduli dengan kehidupan sosial sudah integrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Aspek/indikator kedupuluh satu adalah guru menekankan pentingnya karakter tanggung jawab dalam mengerjakan tugas PR, telah menunjukkan bahwa nilai karakter ini sudah mencerminkan integrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Aspek/indikator terakhir adalah guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter tanggung jawab atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik terbiasa memiliki sikap dan perbuatan yang bertanggung jawab, juga tercermin adanya integrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas IX.3 SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Selanjutnya, hari ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 02 Agustus 2022 di kelas IX.1 pukul 07.30-09.00 Wita. Hasil observasi terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia dengan kode reponden FYS, dapat digambarkan, yaitu guru dan peserta didik tepat waktu masuk di kelas, sehingga pembelajaran dimulai sesuai dengan jadwal sebagai aspek/indikator pertama nilai karakter relegius, sudah terlaksana atau terintegrasi. Demikian pula, aspek/indikator kedua yang diamati adalah guru memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengucapkan salam dan peserta didik membalasnya, sebagai bentuk integrasi nilai karakter relegius sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Aspek/indikator ketiga yang diobservasi adalah memimpin doa atau mempersilakan peserta didik untuk membaca doa bersama sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, sebagai bentuk integrasi nilai karakter religius sudah terlaksana atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Aspek/indikator keempat yang diamati adalah guru selalu menekankan karakter disiplin dalam pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang aman dan tenteram sebagai bentuk nilai karakter disiplin, juga sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Hasil pengamatan terhadap aspek/indikator kelima yakni guru menekankan karakter saling menghargai dan menghormati dalam diskusi kelompok dan bertanya jawab sebagai bentuk nilai karakter bersahabat, sudah terlaksana atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas IX.1. Namun, hasil observasi terhadap aspek/ indikator keenam, yakni guru menekankan agar peserta didik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam berdiskusi dan bertanya jawab, sebagai bentuk nilai karakter toleran belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas IX.1.

Hasil observasi terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia kelas IX.1 pada aspek/indikator ketujuh yakni guru menekankan karakter kejujuran dalam mengerjakan tugas/latihan selama proses pembelajaran berlangsung, sudah memperlihatkan adanya integrasi dalam pelaksanaan

pembelajaran. Demikian pula, aspek/indikator kedelapan, yakni guru menekankan karakter kemandirian dalam mengerjakan tugas/latihan yang bersifat individual sebagai bentuk nilai karakter mandiri, sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Aspek/indikator kesembilan yang diamati adalah guru menekankan pentingnya karakter kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan mencari sumber atau referensi lainnya, menunjukkan bahwa nilai karakter ini belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Demikian pula, aspek/indikator kesepuluh yakni guru mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang memunculkan kreativitas peserta didik, sebagai bentuk nilai karakter kreatif juga belum terlaksana terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra di kelas.

Selanjutnya, guru memberikan pujian (penghargaan/reward) ketika peserta didik berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik, mempresentasikan hasil diskusinya atau menjawab pertanyaan dengan tepat, sebagai aspek/indikator yang kesebelas yang diamati peneliti sudah menunjukkan adanya integrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Demikian pula, aspek/indikator keduabelas yakni guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik jika ada peserta didik yang tidak disiplin belajar atau tidak mengikuti proses pembelajaran. dengan baik, sebagai bentuk nilai karakter disiplin juga sudah terlaksana atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas IX.1.

Hasil observasi terhadap aspek/indikator ketigabelas, yakni guru melatih siswa untuk bekerja atau mengerjakan tugas/latihan secara mandiri sebagai bentuk nilai karakter mandiri, sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Demikian pula, hasil observasi terhadap aspek/indikator keempatbelas, yakni guru seringkali memfasilitasi pembelajaran agar timbul rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran, sebagai bentuk nilai karakter rasa ingin tahu sudah terlaksana atau terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Aspek/indikator kelima belas yakni guru selalu mengaitkan antara materi pembelajaran yang sedang diajarkan dengan semangat cinta tanah air (nasionalisme) atau masih terbatas pada materi tertentu, menunjukkan belum terintegrasi dalam pelaksanaannya di kelas IX.1. Selanjutnya, hasil observasi terhadap aspek/indikator keenambelas yakni guru dalam memberikan penjelasan materi atau menjawab pertanyaan peserta didik tidak membedakan peserta didik, sudah mencerminkan adanya integrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Hasil observasi terhadap aspek/indikator ketujuhbelas, yakni guru menekankan pentingnya harmonisasi dan menciptakan suasana kelas yang tentram, serta tidak memberikan toleransi bagi peserta didik yang berbuat kejahatan, termasuk *bully* sebagai bentuk nilai karakter toleransi sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, aspek/indikator kedelapanbelas adalah guru selalu mendorong peserta didik agar gemar membaca buku atau sumber lainnya untuk memperkaya

pengetahuan dan wawasan peserta didik, sebagai bentuk nilai karakter kreativitas belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas IX.1.

Selanjutnya, aspek/indikator kesembilan-belas, yakni guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli lingkungan atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik peduli dengan lingkungan, hasil observasi menunjukkan sudah terintegrasi pelaksanaannya di kelas. Demikian pula, aspek/indikator keduapuluh, yakni guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli sosial atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik peduli dengan kehidupan sosial sudah integrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Aspek/indikator keduapuluh satu adalah guru menekankan pentingnya karakter tanggung jawab dalam mengerjakan tugas PR, juga telah mencerminkan adanya integrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Aspek/indikator terakhir adalah guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter tanggung jawab atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik terbiasa memiliki sikap dan perbuatan yang bertanggung jawab, juga sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas IX.1 SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

3. Hambatan yang Dialami dalam Integrasi Nilai Pendidikan

Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Ketika kita berbicara dengan hambatan, maka sesungguhnya kita memfokuskan diri pada usaha yang dilakukan yang asalnya bersumber dari dalam diri yang memiliki sifat atau tujuan untuk menghalangi atau melemahkan suatu keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam perkembangannya, hambatan itu tidak hanya dikenal bersumber dari dalam diri seseorang tetapi juga sudah bersumber dari luar diri seseorang. Oleh karena itu, kaitannya dalam pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka peneliti melakukan wawancara kepada dua orang guru bahasa dan sastra Indonesia, yakni guru dengan kode FYS dan MN.

Hasil wawancara dengan guru bahasa sastra Indonesia yang mengajar di kelas IX dengan kode FYS dapat digambarkan bahwa kendala yang dihadapi saat ingin mengintegrasikan nilai pendidikan karakter adalah masih adanya peserta didik yang tidak memiliki nilai karakter serius atau kurang peduli dalam belajar. Hambatan lainnya adalah sebagian peserta didik masih memiliki motivasi rendah dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan kedua hambatan ini, maka peneliti dapat menyatakan bahwa nilai karakter yang bermasalah bagi peserta didik adalah karakter tanggung jawab dan karakter semangat belajar yang rendah.

Nilai karakter tanggung jawab dapat tercermin melalui kesadaran

peserta didik untuk mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan penuh tanggung jawab. Nilai karakter tanggung jawab lainnya adalah peserta didik memiliki sikap tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Nilai karakter tanggung jawab yang lebih tinggi lagi adalah nilai karakter dalam kaitannya dengan tanggung jawab sekolah, yakni peserta didik melakukan piket sesuai jadwal yang telah ditentukan. Di sini peserta didik mulai dibangkitkan semangat atau kesadaran akan pentingnya piket sebagai upaya menjaga keamanan dan ketertiban sekolah sebagai bentuk integrasi nilai karakter tanggung jawab kepada peserta didik. Demikian pula, peserta didik diharapkan memiliki tanggung jawab bersama dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal ini penting dilakukan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia untuk membangun kesadaran bagi peserta didik betapa pentingnya nilai karakter tanggung jawab dalam integrasi nilai pendidikan karakter di sekolah dan lebih khusus lagi dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, hambatan atau tantangan mengenai nilai karakter tanggung jawab dalam integrasi nilai pendidikan karakter di sekolah dan lebih khusus lagi di kelas harus dapat diatasi oleh guru bahasa dan sastra Indonesia.

Semangat belajar rendah merupakan suatu karakter yang seringkali muncul pada peserta didik. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat dalam mengintegrasikan nilai karakter di sekolah dan lebih khusus dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, guru bahasa dan sastra

Indonesia harus mampu mencari solusi atau alternative yang tepat untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Misalnya, guru bahasa dan sastra Indonesia harus kreatif dan inovatif dalam memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, model, dan metode pembelajaran agar peserta didik tidak bosan yang dapat menyebabkan rendah semangat atau minat belajar peserta didik. Guru bahasa dan sastra Indonesia harus menggunakan berbagai variasi strategi, pendekatan, model, dan metode agar dapat menumbuhkan semangat (motivasi) dan minat peserta didik dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran dapat juga berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, guru bahasa dan sastra Indonesia harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan demi mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Jika responden FYS telah menyatakan bahwa ada beberapa kendala atau hambatan yang dihadapinya saat mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran, maka responden MN justru menyatakan bahwa tidak ada hambatan atau kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat dikatakan bahwa karakter siswa kelas IX yang diajar oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dengan simbol FYS berbeda dengan karakter siswa kelas VII dan VIII yang diajar oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dengan simbol MN.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap kedua responden di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan atau kendala yang dialami oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran hanya terjadi atau dialami oleh guru bahasa dan sastra Indonesia pada kelas IX. Namun, guru bahasa dan sastra Indonesia kelas VII dan VIII tidak mengalami hambatan atau kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: kurangnya kesadaran diri yang tinggi bagi peserta didik akan pentingnya nilai-nilai karakter, kurangnya perhatian dan dukungan orang tua akan pentingnya membangun karakter peserta didik di rumah, dan kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang diakibatkan oleh keterbatasan waktu, pikiran, dan tenaga.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini akan menguraikan tiga hal, yaitu nilai pendidikan karakter peserta didik di sekolah yang sudah terlaksana (terintegrasi), integrasi nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dan hambatan yang dihadapi oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter. Untuk lebih jelasnya uraian mengenai ketiga hal pokok di atas, dapat diikuti uraian di bawah ini.

1. Nilai Pendidikan Peserta Didik di Sekolah yang Terlaksana (Terintegrasi)

Berdasarkan hal ini, maka dapat digambarkan bahwa nilai pendidikan karakter yang sudah terlaksana atau terintegrasi di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto adalah nilai karakter religius dengan indikator, yakni guru memberikan salam ketika memulai pembelajaran bahasa Indonesia sudah terintegrasi, yang ditunjukkan oleh adanya 23 orang siswa (71,88%) yang menyatakan respon positif. Demikian pula, Indikator kedua dari nilai karakter *relegius* adalah berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran bahasa Indonesia, sudah terintegrasi dengan adanya 25 orang siswa (78,13 %) yang memberikan respon positif. Nilai karakter *relegius* dengan indikator, yaitu melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah dapat dikatakan belum terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh respon peserta didik yang masih berada 50 % atau baru sekitar 37,50% yang menyatakan respon positif. Sebaliknya, masih dominan respon negatif, karena 20 orang peserta didik atau sekitar 62,5% yang menyatakan respon negatif.

Berdasarkan ketiga indikator nilai karakter religius di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius ini sudah terintegrasi pada indikator atau kegiatan, yaitu (a) guru pada saat masuk ke kelas mengucapkan salam dan (b) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dilaksanakan. Namun, indikator karakter melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah belum terintegrasi di SMP Negeri 4 Bontoramba

Kabupaten Jeneponto, sehingga diperlukan kerja sama di antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru lainnya, termasuk kepala sekolah untuk meningkatkan bentuk pengintegrasian di sekolah.

Nilai karakter *integritas* dengan indikator yakni peserta didik membuat atau mengerjakan tugas dengan jujur, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh adanya 25 responden atau sekitar 78,13% yang menyatakan respon positif. Selanjutnya, nilai karakter *integritas* dengan indikator, yakni peserta didik tidak menyontek atau memberikan contekan kepada peserta didik yang lain, belum terintegrasi. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya data responden yang memberikan respon negative, yakni 24 orang siswa atau sekitar 75%.

Nilai karakter *toleransi* dengan indikator, yakni peserta didik memperlakukan temanya dengan cara yang sama atau tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan, belum terintegrasi dengan baik di sekolah. Karena responden yang memberikan respon positif sebanyak 17 orang siswa (53,13%) dan respon negatif sebanyak 15 orang siswa (46,87%). Untuk dapat dikatakan bahwa nilai karakter sudah terintegrasi dengan baik, jika respon positif dari responden berada pada kategori 70% ke atas. Dengan demikian, diperlukan kerja sama antara kepala sekolah dan guru-guru yang ada di sekolah itu, untuk menyadarkan peserta didik mengenai pentingnya nilai karakter *toleransi*, khususnya indikator peserta didik memperlakukan temanya

dengan cara yang sama atau tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan.

Nilai karakter *toleransi* dengan indikator, yaitu peserta didik menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain, dapat disimpulkan bahwa belum terintegrasikan dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh respon positif hanya sebanyak 17 orang siswa (53,13%) dan responden negatif sebanyak 15 orang siswa (46,87%). Dengan demikian, pihak sekolah masih perlu mengembangkan lagi nilai karakter ini dengan indikator peserta didik menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain. Kepala sekolah bekerja sama dengan guru-guru lainnya perlu memberikan proses penyadaran bagi peserta didik agar dapat menghargai adanya perbedaan yang ada tanpa melecehkan atau *membully* peserta didik lainnya demi mewujudkan suasana sekolah yang kondusif dan nyaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter toleransi yang sudah terintegrasi dengan baik di SMP Negeri 4 Bontoramba adalah peserta didik membuat atau mengerjakan tugas dengan jujur (78,13%). Sedangkan nilai karakter toleransi dengan indikator belum terintegrasi dengan baik di sekolah, antara lain: (a) peserta didik memperlakukan temanya dengan cara yang sama atau tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan (53,13%) dan (b) peserta didik menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain (53,13%).

Nilai karakter *disiplin*, dengan indikator yaitu guru dan peserta didik hadir tepat waktu, baik di sekolah maupun di kelas, belum terintegrasi dengan baik di SMP Negeri 4 Bontoramba. Hal ini ditunjukkan oleh data respon positif dari peserta didik yang hanya ada sebanyak 17 orang (53,13%) dan respon negatif ada sebanyak 15 orang (46,87%). Dengan demikian, nilai karakter *disiplin* dengan indikator ini harus menjadi perhatian penuh oleh pihak sekolah dan guru-guru di sekolah itu. Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan persentase nilai integrasinya di sekolah adalah mengimbuu kepada seluruh peserta didik, baik pada saat upacara bendera maupun di kelasnya masing-masing tentang pentingnya kedisiplinan itu ditanamkan dan dilaksanakan dengan baik. Kedisiplinan guru dan peserta didik datang tepat waktu di sekolah, kedisiplinan masuk ke dalam kelas merupakan kunci keberhasilan atau kesuksesan dalam pembelajaran, sehingga diperlukan kesadaran yang tinggi bagi guru dan peserta didik.

Nilai karakter *disiplin* dengan indikator, yaitu menegakkan prinsip dengan memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar dan memberikan hadiah (reward) bagi peserta didik yang berprestasi, belum terintegrasi dengan baik karena hanya ada sebanyak 18 responden yang menyatakan tanggapan positif (56,25%). Indikator ini dapat disimpulkan sudah terintegrasi dengan baik, jika responden yang menyatakan respon positif di atas 70%. Dengan demikian, indikator ini masih perlu ditingkatkan lagi dengan cara guru harus banyak memberikan semangat

(motivasi) bagi peserta didik untuk berlomba-lomba meraih prestasi. Jika mereka berhasil dalam meraih prestasi, maka pihak sekolah harus memberikan hadiah (reward), sebaliknya jika ada peserta didik yang melanggar aturan yang berlaku di sekolah harus diberikan sanksi atau hukuman.

Nilai karakter *disiplin* dengan indikator, peserta didik taat menjalankan tata tertib sekolah dengan baik, dapat digambarkan, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh respon positif dari responden ada sebanyak 75%, sedangkan respon negatif hanya 25%. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter disiplin yang sudah terintegrasi dengan baik di sekolah adalah peserta didik taat menjalankan tata tertib sekolah dengan baik. Sedangkan indikator nilai karakter disiplin yang belum terintegrasi dengan baik di sekolah adalah (a) guru dan peserta didik hadir tepat waktu, baik di sekolah maupun di kelas dan (b) menegakkan prinsip dengan memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar dan memberikan hadiah (reward) bagi peserta didik yang berprestasi.

Nilai karakter *kerja keras* dengan indikator mendorong peserta didik untuk berprestasi, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh respon positif ada sebanyak 23 orang (71,88%), sedangkan respon negatif ada sebanyak 9 orang (28,12%). Tugas guru bahasa dan sastra Indonesia selanjutnya adalah meningkatkan semangat berprestasi bagi peserta didik untuk mengharumkan nama baik sekolah,

sehingga diperlukan kerja sama dari guru lainnya dan dukungan kepala sekolah agar peserta didik mengalami peningkatan prestasinya yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Indikator kedua dari nilai karakter *kerja keras* adalah peserta didik berkompetesi secara jujur berdasarkan kerja kerasnya, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh respon positif sebanyak 27 orang siswa (84,38%), sedangkan respon negatif hanya 5 orang siswa (15,62%). Indikator ketiga dari nilai karakter *kerja keras* adalah membangkitkan semangat kerja keras dengan memberikan penghargaan bagi peserta didik berprestasi, belum terintegrasi dengan baik. Karena hanya ada sebanyak 22 orang siswa (68,75%), yang memberikan respon positif, sedangkan respon negatif ada sebanyak 10 orang siswa (31,25%). Hal ini dapat dikatakan bahwa semangat kerja keras peserta akan semakin meningkat, jika mereka diberikan penghargaan (reward). Sebaliknya, semangat kerja keras peserta didik yang akan mengalami penurunan, jika mereka tidak diberikan penghargaan dalam bentuk hadiah (reward).

Berdasarkan di atas, maka indikator nilai karakter *kerja keras* yang sudah terintegrasi dengan baik di sekolah adalah (a) mendorong peserta didik untuk berprestasi (71,88%) dan (b) peserta didik berkompetesi secara jujur berdasarkan kerja kerasnya (84,38%). Indikator nilai karakter kerja keras yang belum terintegrasi dengan baik adalah

membangkitkan semangat kerja keras dengan memberikan penghargaan bagi peserta didik berprestasi (68,75%).

Untuk melihat nilai karakter *kreatif* dengan indikator menghargai setiap karya peserta didik yang unik dan berbeda, sudah terlaksana (terintegrasi) di sekolah. Hal ini dibuktikan oleh 27 orang siswa (84,38%) yang menyatakan respon positif dan hanya ada sebanyak 5 orang siswa (15,62%) yang memberikan respon negatif. Selanjutnya nilai karakter *kreatif* dengan indikator membangun suasana belajar yang mendorong muncul kreativitas peserta didik, belum sepenuhnya terlaksana dengan baik di sekolah. Karena data membuktikan bahwa hanya adanya 22 orang siswa (68,75%) yang menyatakan respon positif dan terdapat 10 orang (31,25%) yang menyatakan respon negatif.

Berdasarkan analisis data di atas, maka indikator nilai karakter *kreatif* yang sudah terlaksana (terintegrasi) dengan baik di sekolah adalah menghargai setiap karya peserta didik yang unik dan berbeda (84,48%). Sedangkan indikator nilai karakter *kreatif* yang belum sepenuhnya terlaksana dengan baik adalah membangun suasana belajar yang mendorong muncul kreativitas peserta didik (68,75%).

Nilai karakter *mandiri* dengan indikator melatih peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri, sudah terlaksana (terintegrasi)

dengan baik di sekolah. Hal ditunjukkan oleh data responden yang menyatakan respon positif ada sebanyak 26 orang siswa (81,25%), sedangkan respon negatif hanya 6 orang siswa (18,75%). Selanjutnya, nilai karakter *mandiri* dengan indikator membangun kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas individu, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh data responden yang menyatakan respon positif ada sebanyak 23 orang siswa (71,87%).

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka kedua indikator nilai karakter mandiri dapat disimpulkan sudah terlaksana atau terintegrasi dengan baik, yang ditunjukkan oleh data responden yang menyatakan respon positif di atas 70% ke atas, yakni 71,87% pada indikator membangun kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas individu dan 81,25% pada indikator melatih peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri.

Nilai karakter *demokratis* dengan indikator, peserta didik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, belum terlaksana di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh respon peserta didik yang hanya ada 10 orang (31,25%) yang memberikan respon positif, sedangkan respon negatif lebih dominan, yakni 22 orang (68,75%). Indikator kedua dari nilai karakter *demokratis* adalah sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas dilakukan secara demokratis, sudah terlaksana (terintegrasi)

dengan baik di sekolah. Hal ini dibuktikan oleh data responden yang menyatakan respon positif ada sebanyak 23 orang siswa (71,88%), sedangkan respon negatif ditunjukkan oleh data sebanyak 9 orang siswa (28,12%). Selanjutnya, indikator terakhir nilai karakter *demokratis* adalah setiap keputusan yang diambil selalu mendasarkan diri kepada musyawarah mufakat, belum sepenuhnya terlaksana (terintegrasi) di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh data, hanya ada 21 orang (65,63%) yang menyatakan respon positif dan terdapat 11 orang (34,37%) yang menyatakan respon negatif.

Berdasarkan data di atas, maka disimpulkan bahwa indikator nilai karakter *demokratis* yang sudah terlaksana dengan baik adalah sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas dilakukan secara demokratis (71,88%). Sedangkan indikator nilai karakter demokratis yang belum terlaksana dengan baik adalah (a) peserta didik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, belum terlaksana di sekolah (31,25%) dan (b) setiap keputusan yang diambil selalu mendasarkan diri kepada musyawarah mufakat (65,63%).

Nilai karakter *rasa ingin tahu* dengan indikator, sekolah memberikan fasilitas (media cetak dan elektronik) kepada peserta didik agar mencari informasi yang baru, belum sepenuhnya terlaksana dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh data responden yang menyatakan respon positif hanya ada. 19 orang siswa (59,38%) dan respon negatif ada 13 orang siswa (40,62%). Indikator kedua dari nilai karakter *rasa ingin*

tahu adalah guru memberikan tugas yang bersifat menantang agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sudah terlaksana (terintegrasi) dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh bukti ada ada sebanyak 23 orang siswa (71,88%) yang menyatakan respon positif, dan respon negatif dari responden sebanyak 9 orang siswa (28,12%).

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator nilai karakter *rasa ingin tahu* yang sudah terlaksana (terintegrasi) dengan baik di sekolah adalah guru memberikan tugas yang bersifat menantang agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (71,88%). Kemudian indikator nilai karakter *rasa ingin tahu* yang belum sepenuhnya terintegrasi adalah sekolah memberikan fasilitas (media cetak dan elektronik) kepada peserta didik agar mencari informasi yang baru, belum sepenuhnya terlaksana dengan baik di sekolah (40,62%).

Nilai karakter *semangat kebangsaan* dengan indikator, peserta didik seringkali memperingati hari-hari besar nasional. Berdasarkan hasil analisis data, sudah terlaksana dengan baik di sekolah. Hal ini dibuktikan oleh data responden yang ada sebanyak 23 orang siswa (71,88%) yang menyatakan respon positif, sedangkan responden yang menyatakan respon negatif ada sebanyak 9 orang siswa (28,12%). Indikator kedua dari nilai karakter *semangat kebangsaan* adalah peserta didik kagum dan meneladani tokoh pahlawan nasional, belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh data responden yang hanya ada

sebanyak 22 orang (68,75%) dan respon negative ada sebanyak 10 orang (31,25%).

Selanjutnya, nilai karakter *semangat kebangsaan* dengan indikator, peserta didik seringkali berkunjung ke tempat bersejarah, belum terlaksana di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh data responden yang lebih dominan menyatakan respon negatif, yakni sebanyak 25 orang (78,12%), dan respon positif hanya ada sebanyak 7 orang (21,87%). Indikator keempat dari nilai karakter *semangat kebangsaan* adalah peserta didik seringkali mengikuti upacara bendera di sekolah, sudah terlaksana dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh respon positif sebanyak 30 orang siswa (93,75%), sedangkan respon negatif sebanyak 2 orang siswa (6,25%). Indikator kelima dari nilai karakter *semangat kebangsaan* adalah peserta didik seringkali mengikuti berbagai kegiatan kebangsaan/ kenegaraan, belum sepenuhnya terlaksana dengan baik di sekolah. Hal ini dibuktikan oleh respon positif dari responden ada sebanyak 22 orang siswa (68,75%), dan respon negatif ada sebanyak 10 orang siswa (31,25%). Indikator terakhir nilai karakter *semangat kebangsaan* adalah peserta didik seringkali menyanyikan lagu kebangsaan nasional, sudah terlaksana (terintegrasi) sebanyak 100%.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator yang sudah terlaksana (terintegrasi) dengan baik dan bahkan ada yang terlaksana sampai 100% adalah (a) peserta didik seringkali menyanyikan lagu kebangsaan nasional, sudah terlaksana (terintegrasi) sebanyak

100%; (b) peserta didik seringkali memperingati hari-hari besar nasional (71,88%); dan (c) peserta didik seringkali mengikuti upacara bendera di sekolah, sudah terlaksana dengan baik di sekolah (93,75%). Sedangkan indikator nilai karakter *semangat kebangsaan* yang belum terintegrasi dan belum sepenuhnya terlaksana dengan baik adalah (a) peserta didik kagum dan meneladani tokoh pahlawan nasional (68,75%); (b) peserta didik seringkali mengikuti berbagai kegiatan kebangsaan/kenegaraan, (68,75%); dan (c) peserta didik seringkali berkunjung ke tempat bersejarah (21,87%).

Nilai karakter *cinta tanah air* dengan indikator, menanamkan semangat nasionalisme/persatuan dan kesatuan bagi peserta didik, belum sepenuhnya terlaksana (terintegrasi) dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh data responden yang menyatakan respon positif sebanyak 20 orang siswa (62,5%) dan responden yang menyatakan respon negatif sebanyak 12 orang siswa (37,5%). Indikator kedua nilai karakter *cinta tanah air* adalah menanamkan semangat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi peserta didik, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah. Hal ini dibuktikan oleh ada sebanyak 30 orang siswa (93,75%) yang menyatakan respon positif dan , respon negatifnya ada sebanyak 2 orang siswa (6,25%). Indikator ketiga dari nilai karakter *cinta tanah air* adalah memajang bendera Indonesia, Pancasila, Presiden/Wakil Presiden, dan simbol-simbol kenegaraan di kelas, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah. Hal ini dibuktikan oleh

data responden yang menyatakan respon positif ada sebanyak 27 orang siswa (84,38%) dan respon negatif hanya ada sebanyak 5 orang siswa (15,62%).

Indikator keempat nilai karakter *cinta tanah air* adalah menanamkan cinta tanah air dan bangsa, serta semangat patriotisme bagi peserta didik, belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh data responden ada sebanyak 22 orang siswa (68,75%), dan respon negatif terdapat 10 orang siswa (31,25%). Indikator terakhir nilai karakter *cinta tanah air* adalah menanamkan semangat melestarikan seni dan budaya bangsa bagi peserta didik, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah. Hal ini dibuktikan oleh 23 orang siswa (71,88%) yang memberikan respon positif dan hanya ada sebanyak 9 orang siswa (28,12%) yang memberikan respon negatif.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator nilai karakter *cinta tanah air* yang sudah terintegrasi dengan baik adalah menanamkan semangat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi peserta didik (93,75%); (b) memajang bendera Indonesia, Pancasila, Presiden/Wakil Presiden, dan simbol-simbol kenegaraan di kelas (84,38%); dan (c) menanamkan semangat melestarikan seni dan budaya bangsa bagi peserta didik, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah (71,88%). Sedangkan indikator nilai karakter *cinta tanah air* yang belum terintegrasi dengan baik di sekolah adalah (a) menanamkan semangat nasionalisme/persatuan dan kesatuan bagi

peserta didik (62,5%) dan (b) menanamkan cinta tanah air dan bangsa, serta semangat patriotisme bagi peserta didik (68,75%),

Nilai karakter *menghargai prestasi* dengan indikator, mengabadikan dan memajang hasil karya peserta didik di kelas/di sekolah, belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh data responden hanya 17 orang siswa (53,13%) yang memberikan respon positif dan ada sebanyak 15 orang siswa (46,87%) yang menyatakan respon negatif. Indikator kedua nilai karakter *menghargai prestasi* adalah memberikan hadiah (*reward*) bagi setiap peserta didik yang berprestasi, belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh data responden hanya ada 18 orang siswa (56,25%) yang memberikan respon positif dan respon negatif ada sebanyak 14 orang siswa (43,75%). Indikator terakhir nilai karakter *menghargai prestasi* adalah melatih peserta didik agar dapat mencontoh generasi sebelumnya yang memunyai prestasi, sudah terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh data responden ada sebanyak 27 orang siswa (84,38%) yang menyatakan respon positif dan respon negatif ada sebanyak 5 orang siswa (15,62%).

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator nilai karakter *menghargai prestasi* yang sudah terintegrasi dengan baik di sekolah adalah melatih peserta didik agar dapat mencontoh generasi sebelumnya yang memunyai prestasi (84,38%). Indikator nilai karakter *menghargai prestasi* yang belum terintegrasi

dengan baik di sekolah adalah (a) mengabadikan dan memajang hasil karya peserta didik di kelas/di sekolah (53,13%) dan (b) memberikan hadiah (*reward*) bagi setiap peserta didik yang berprestasi (56,25%)

Integrasi nilai karakter *bersahabat/ komunikatif* di sekolah dapat digambarkan pada indikator pertama adalah peserta didik saling menghargai dan menghormati, belum terintegrasi dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh data responden yang hanya ada 27 orang siswa (84,38%) dan respon negatif terdapat 5 orang (15,62%). Indikator kedua nilai karakter *bersahabat/komunikatif* adalah guru menyayangi peserta dan sebaliknya peserta didik menghormati guru, sudah terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh data responden ada sebanyak 29 orang siswa (90,62%) yang menyatakan respon positif dan hanya ada 3 orang siswa (9,38%) yang menyatakan respon negatif. Indikator ketiga dari nilai karakter *bersahabat/komunikatif* adalah peserta didik tidak menciptakan suasana yang kurang bersahabat dengan menjaga jarak di antara mereka, belum terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya data sebanyak 15 orang siswa (46,88%) dan respon negatif ada 17 orang siswa (53,12%). Indikator terakhir dari nilai karakter *bersahabat/komunikatif* adalah peserta didik netral dan tidak membedakan dalam berkomunikasi dan bergaul, sudah terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh data responden ada sebanyak 24 orang siswa (76,2%) yang menyatakan respon positif dan respon negatif ada sebanyak 8 orang siswa (23,8%).

Hasil analisis data di atas memperlihatkan bahwa indikator nilai karakter *bersahabat/komunikatif* sudah terintegrasi dengan baik di SMP Negeri 4 Bontoramba adalah (a) peserta didik saling menghargai dan menghormati, belum terintegrasi dengan baik (84,38%); (b) guru menyayangi peserta dan sebaliknya peserta didik menghormati guru, sudah terintegrasi dengan baik (90,62%); dan (c) peserta didik netral dan tidak membedakan dalam berkomunikasi dan bergaul (76,2%). Sebaliknya, masih ada juga satu indikator yang belum terintegrasi dengan baik di SMP Negeri 4 Bontoramba, yaitu peserta didik tidak menciptakan suasana yang kurang bersahabat dengan menjaga jarak di antara mereka (46,88%).

Nilai karakter *cinta damai* di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, dengan indikator pertama adalah peserta didik menciptakan suasana kelas yang damai dan tentram, belum terintegrasi dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh bukti data adanya 20 orang siswa (61,51%) yang menyatakan respon positif dan respon negatif terdapat 12 orang siswa (38,49%). Indikator kedua nilai karakter *cinta damai* adalah peserta didik tidak toleran terhadap segala bentuk kejahatan, termasuk *bully*, belum terintegrasi dengan baik di sekolah. Hal ini dibuktikan oleh ada sebanyak 4 orang (12,50%) respon positif dan respon negatif ada sebanyak 28 orang (87,50%). Indikator terakhir nilai karakter *cinta damai* adalah peserta didik menjaga harmonisasi kelas dan sekolah, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh data

responden ada terdapat 27 orang siswa (84,37%) yang memberikan respon positif dan hanya ada 5 orang yang memberikan respon negatif (15,63%).

Hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator nilai karakter *cinta damai* yang sudah terintegrasi dengan baik di sekolah adalah peserta didik menjaga harmonisasi kelas dan sekolah, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah (84,37%). Sedangkan indikator yang belum terintegrasi dengan baik di sekolah adalah (a) peserta didik menciptakan suasana kelas yang damai dan tenang, belum terintegrasi dengan baik di sekolah (61,51%) dan peserta didik tidak toleran terhadap segala bentuk kejahatan, termasuk *bully* (12,50%).

Nilai karakter *gemar membaca (literasi)* di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, dengan pertama, guru mendorong dan memfasilitasi peserta didik agar gemar membaca, belum terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh data responden ada sebanyak 19 orang siswa (59,38%) yang menyatakan respon positif dan respon negatif ada sebanyak 13 orang siswa (40,62%). Indikator kedua nilai karakter *gemar membaca (literasi)* adalah guru mendorong peserta didik agar gemar membaca dan mencari referensi atau sumber bacaan dalam pembelajaran, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh data respon positif ada sebanyak 27 orang (84,38%), dan respon negatif ada sebanyak 5 orang (15,62%).

Indikator ketiga nilai karakter *gemar membaca (literasi)* adalah sekolah menyediakan ruang baca, baik di perpustakaan maupun di ruang khusus/tertentu, sudah terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh data respon positif ada sebanyak 28 orang (86,51%) dan respon negatif ada sebanyak 4 orang (13,49%). Indikator keempat nilai karakter *gemar membaca (literasi)* adalah sekolah menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, sudah terintegrasi dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh data respon positif ada sebanyak 23 orang siswa (71,88%) dan respon negatif ada sebanyak 9 orang siswa (28,12%). Indikator terakhir dari nilai karakter *gemar membaca (literasi)* adalah sekolah menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca peserta didik, sudah terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh ada sebanyak 26 orang siswa (81,25%) yang menyatakan respon positif, dan respon negatif ada sebanyak 6 orang siswa (18,75%).

Hasil analisis data di atas memperlihatkan bahwa indikator nilai karakter *gemar membaca (literasi)* yang sudah terintegrasi dengan baik di sekolah adalah (a) guru mendorong peserta didik agar gemar membaca dan mencari referensi atau sumber bacaan dalam pembelajaran (84,38%); (b) sekolah menyediakan ruang baca, baik di perpustakaan maupun di ruang khusus/tertentu (86,51%); dan (c) menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, sudah terintegrasi dengan baik (71,88%). Sedangkan indikator nilai karakter *gemar membaca*

(literasi) yang belum terintegrasi dengan baik adalah guru mendorong dan memfasilitasi peserta didik agar gemar membaca (59,38%)

Nilai karakter *peduli lingkungan* dengan indikator adalah peserta didik menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah, sudah terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh data responden ada sebanyak 28 orang siswa (87,5%) respon positif dan hanya ada 4 orang siswa (12,5%) respon negatif. Indikator kedua nilai karakter *peduli lingkungan* adalah peserta didik menjaga dan memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik, tidak menginjak atau merusaknya, belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik. Karena hanya ada sebanyak 22 orang siswa (68,76%) yang memberikan respon positif dan 10 orang siswa (31,24%) yang memberikan respon negatif. Indikator ketiga dari nilai karakter *peduli lingkungan* adalah peserta didik mendukung program penghijauan di lingkungan sekolah, belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh ada sebanyak 18 orang siswa (56,26%) yang memberikan respon positif dan ada sebanyak 14 orang siswa (43,74%) yang memberikan respon negatif.

Indikator keempat nilai karakter *peduli lingkungan* adalah peserta didik terbiasa membuang sampah pada tempatnya, belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik, belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya data sebanyak 20 orang siswa (62,51%) yang menyatakan respon positif dan ada sebanyak 12 orang siswa (37,49%) yang menyatakan respon negatif. Indikator terakhir dari nilai karakter

peduli lingkungan adalah peserta didik menjaga kebersihan WC dan menyediakan tempat cuci tangan, belum terintegrasi dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh data responden terdapat 21 orang siswa (65,63%) yang menyatakan respon positif dan terdapat 11 orang siswa (34,37%) yang menyatakan respon negatif.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter *peduli lingkungan* yang sudah terintegrasi dengan baik adalah (a) peserta didik menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah (87,5%). Sedangkan indikator nilai karakter *peduli lingkungan* yang belum terintegrasi dengan baik adalah (a) peserta didik menjaga dan memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik, tidak menginjak atau merusaknya (68,76%); (b) peserta didik mendukung program penghijauan di lingkungan sekolah (56,26%); (c) peserta didik terbiasa membuang sampah pada tempatnya 62,51%); dan (d) peserta didik menjaga kebersihan WC dan menyediakan tempat cuci tangan (65,63%)

Nilai karakter *peduli sosial* dengan indikator, menanamkan sikap peduli sosial terhadap peserta didik yang memiliki ekonomi kurang mampu, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh data responden ada sebanyak 24 orang siswa (75%) yang menyatakan respon positif dan ada sebanyak 8 orang siswa (25%) yang menyatakan respon negatif. Indikator kedua nilai karakter *peduli sosial* adalah peserta didik melakukan bakti sosial, belum terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh data responden terdapat 21 orang siswa

(66,53%) yang merespon positif dan terdapat 11 orang siswa (33,47%) yang merespon negatif.

Indikator ketiga nilai karakter *peduli sosial* adalah peserta didik melakukan kunjungan sosial kepada masyarakat yang berada dalam kelompok marginal (terpinggirkan), belum terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh data respon positif sebanyak 13 orang siswa (40,63%) dan respon negatif ada sebanyak 19 orang siswa (59,37%). Indikator keempat nilai karakter *peduli sosial* adalah peserta didik menggalang sumbangan dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu, belum terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh terdapat 13 orang siswa (41%) yang merespon positif dan terdapat 19 orang siswa (59%) yang merespon negatif. Indikator terakhir dari nilai karakter *peduli sosial* adalah peserta didik menyediakan kotak amal atau posko sumbangan sosial, belum terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh data respon positif sebanyak 13 orang siswa (40,63%) dan respon negatif ada sebanyak 19 orang siswa (59,37%).

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa hanya ada satu indikator nilai karakter *peduli sosial* sudah integrasi dengan baik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, yakni menanamkan sikap peduli sosial terhadap peserta didik yang memiliki ekonomi kurang mampu, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah (75%). Sebaliknya, ada 4 indikator yang belum terintegrasi dengan baik di sekolah itu, karena

tidak mencapai nilai indikator di atas 70% sebagai acuan atau dasar untuk menentukan terintegrasinya suatu nilai indikator dengan baik di sekolah.

Nilai karakter *tanggung jawab* adalah peserta didik mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan penuh tanggung jawab, sudah terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya 25 orang siswa (76,13%) yang menyatakan respon positif dan ada sebanyak 7 orang siswa (23,87%) yang menyatakan respon negatif. Indikator kedua nilai karakter *tanggung jawab* adalah peserta didik memiliki sikap tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh terdapatnya 25 orang siswa (78,13%) yang menyatakan respon positif dan terdapat 7 orang siswa (21,87%) yang menyatakan respon negatif. Indikator ketiga dari nilai karakter *tanggung jawab* adalah peserta didik melakukan piket sesuai jadwal yang telah ditentukan, sudah terintegrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh ada sebanyak 27 orang siswa (84,38%) yang merespon positif dan ada sebanyak 5 orang siswa (15,62%) yang merespon negatif. Indikator terakhir nilai karakter *tanggung jawab* adalah peserta didik memiliki tanggung jawab bersama dalam mengerjakan tugas kelompok, sudah terintegrasi dengan baik di sekolah. Data ini didukung oleh sebanyak 27 orang siswa (74,38%) yang merespon positif dan terdapat 5 orang siswa (25,62%) yang merespon negatif.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keempat indikator nilai karakter *tanggung jawab* sudah terintegrasi dengan baik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

2. Integrasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kedua orang guru bahasa dan sastra Indonesia Indonesia di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, dapat disimpulkan bahwa kedua guru tersebut sudah mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran. Nilai karakter yang sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh kedua guru bahasa dan sastra Indonesia adalah nilai karakter religius, nilai karakter demokratis, nilai karakter gotong royong, nilai karakter kejujuran, nilai karakter kedisiplinan, nilai karakter santun, nilai karakter berbudi pekerti luhur, nilai karakter berkolaborasi, nilai karakter kerja keras, nilai karakter peduli (peduli lingkungan dan social) dan nilai karakter kreatif, serta nilai karakter mandiri.

Mengucapkan salam pada saat masuk di kelas merupakan cerminan nilai karakter religius. Demikian pula, sebelum memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa juga termasuk nilai karakter religius. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga menanamkan karakter saling menghargai pendapat sebagai perwujudan nilai karakter demokratis atau dimensi kolaborasi pada profil

pelajar Pancasila. Nilai karakter ini sudah terintegrasikan pendidikan ketika peserta didik berdiskusi dan bertanya jawab di kelas. Demikian pula, saat peserta didik mengerjakan tugas/latihan sudah terintegrasi nilai karakter gotong royong sebagai perwujudan dimensi profil pelajar Pancasila.

Guru bahasa dan sastra Indonesia sudah mengintegrasikan pendidikan karakter ketika peserta didik mengikuti evaluasi pembelajaran, khususnya dalam pelaksanaan ujian tengah semester (UTS dan penilaian akhir semester (PAS). Hasil wawancara menyimpulkan bahwa nilai karakter yang terintegrasi dalam pelaksanaan UTS dan PTS adalah kejujuran dan kedisiplinan sangat penting bagi peserta didik di dalam mengikuti kegiatan UTS dan PAS. Demikian pula, guru bahasa dan sastra Indonesia sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah maupun di rumah, berupa menghargai temannya, guru, dan kepala sekolah, serta orang tua jika berada di rumah sebagai bentuk pengembangan mental peserta didik karakter jujur dan sopan dalam bertutur kata.

Selanjutnya, integrasi pendidikan karakter untuk mengembangkan mental peserta didik adalah memperbaiki dan mengembangkan mental peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam pembelajaran, seperti: bagi peserta didik pintar atau cerdas harus selalu sopan dan berakhlak. Jika peserta didik cerdas atau pintar, kemudian peserta didik memiliki mental sopan dan santun, berbudi pekerti luhur,

berkolaborasi dengan baik, jujur, dan sebagainya, maka peserta didik inilah yang akan cepat sukses dan berterima di masyarakat di mana peserta didik itu berada. Karena itu kunci sukses adalah bukan dilihat dari kecerdasan intelektual saja, melainkan dilihat juga dari kecerdasan relegius, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial.

Nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik adalah relegius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, peduli sosial dan tanggung jawab. Adanya sikap jujur dan disiplin, sikap sosial dan rasa tanggung jawab agar tercipta peserta didik memiliki mental yang kuat dan kreatif. Guru bahasa dan sastra Indonesia sudah menyadari bahwa nilai karakter relegius ini penting sekali diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran agar aktivitas atau kegiatan ini pada saat berlangsungnya pembelajaran bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Hal ini juga sejalan dengan kurikulum merdeka dengan profil pelajaran Pancasila pada dimensi pertama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Guru bahasa dan sastra Indonesia juga sudah mengintegrasikan nilai karakter dalam berdiskusi dan tanya jawab di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas ini, guru mengintegrasikan nilai karakter rasa ingin tahu, demokratis, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa guru bahasa dan sastra Indonesia ingin mengimplemntasikan nilai-nilai itu dengan baik agar peserta didik memiliki nilai karakter inovatif dalam bentuk rasa ingin tahu. Guru bahasa dan

sastra Indonesia ingin menanamkan nilai karakter demokratis dalam berdiskusi dan tanya jawab, seperti peserta didik menghargai adanya perbedaan pendapat di antara mereka, sehingga timbul kesadaran pentingnya saling menghargai perbedaan sebagai bentuk nilai karakter toleransi. Demikian pula, peserta didik diharapkan agar dapat memiliki nilai karakter tanggung jawab sebagai upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjadi calon pemimpin di masa yang akan datang. Artinya, jika nilai karakter tanggung jawab ini sudah tertanam dan dimiliki oleh peserta didik sejak dini, maka tentu nilai karakter ini akan menjadi kebiasaan bagi mereka. Dengan demikian, nilai karakter tanggung jawab ini akan menjadi modal besar dan bekal untuk menjadi seorang pemimpin di masa yang akan datang.

Nilai karakter lain yang muncul pada saat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas adalah peserta didik berlaku jujur dan kreatif, serta mandiri pada saat mereka mengerjakan tugas/latihan di kelas. Selanjutnya, nilai karakter kreatif ini sejalan dengan kurikulum merdeka dengan profil pelajar Pancasila pada dimensi kreatif, yaitu peserta didik diharapkan mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Oleh karena itu, guru bahasa dan sastra Indonesia harus menanamkan nilai karakter kreatif kepada peserta didik dalam mengerjakan tugas/latihan. Demikian pula, nilai karakter mandiri ini yang telah terintegrasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ini mengharapkan peserta didik bertanggung

jawab atas proses dan hasil belajarnya sebagai perwujudan dari profil pelajar Pancasila sebagaimana yang telah diamanahkan di dalam kurikulum merdeka.

Nilai karakter kejujuran merupakan pondasi utama bagi peserta yang akan menjadi bekal dalam kehidupannya nanti di masa yang akan datang. Nilai karakter kejujuran memang harus ditanamkan sejak dini oleh guru bahasa dan sastra Indonesia agar terbiasa dengan karakter ini sebagai modal utama untuk terjun ke masyarakat atau memasuki dunia di masa peserta didik akan berintegrasi dengan masyarakat luas. Dengan demikian, integrasi nilai karakter akan dapat mengembangkan mental peserta didik. Sebagai contohnya: peserta didik dapat bertanggung jawab dan memiliki jiwa sosial jika ada temannya yang mengalami musibah, mereka berinisiatif mengumpulkan bantuan, berupa uang untuk pergi membesuk temannya yang kena musibah.

Hasil observasi terhadap kedua guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Bontoramba dalam pelaksanaan pembelajaran pada umumnya memperlihatkan bahwa nilai karakter yang sudah terintegrasi adalah nilai religius, nilai karakter integritas, nilai karakter toleransi, nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, nilai karakter mandiri, nilai karakter demokratis, nilai rasa ingin tahu nilai karakter cinta tanah air, nilai karakter menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai karakter cinta damai, dan nilai karakter gemar membaca. Selanjutnya nilai karakter yang belum terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran adalah nilai

peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter kreatif .

3. Hambatan yang Dialami dalam Integrasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Hambatan atau kendala yang dialami oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas adalah kurangnya kesadaran diri yang tinggi bagi peserta didik akan pentingnya nilai-nilai karakter, kurangnya perhatian dan dukungan orang tua akan pentingnya membangun karakter peserta didik di rumah, dan kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang diakibatkan oleh keterbatasan waktu, pikiran, dan tenaga.

Hambatan yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari peserta didik perlu diantisipasi oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dengan memberikan pemahaman akan pentingnya kedelapan nilai-nilai karakter tersebut diterapkan dalam kehidupan, baik di sekolah maupun di rumah. Karena tugas guru selalu mengawasi dan memantau peserta didik jika mereka ada perilaku mental yang menyimpang, maka guru bahasa dan sastra Indonesia bersama dengan guru lainnya perlu meningkatkan dan menyadarkannya kembali. Kurangnya perhatian dan dukungan orang tua akan pentingnya membangun karakter peserta didik di rumah. Hal ini perlu mengunjungi orang tua siswa atau mengundang mereka datang ke sekolah untuk sharing kepada orang tua pentingnya bekerja sama dalam membangun mental peserta didik melalui

implementasi nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah.

Untuk mengatasi hambatan ketiga, yaitu kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang diakibatkan oleh keterbatasan waktu, pikiran, dan tenaga, maka seorang guru perlu belajar terus dan selalu mencari referensi atau sumber terbaru, sehingga ilmu yang dimiliki selalu *terupdate*. Guru harus selalu kreatif dan inovatif mengembangkan dirinya sebagai bentuk pengembangan dimensi profil pancasila sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Jadi, seyoganya guru bahasa dan sastra Indonesia beserta guru lainnya selalu kreatif dan inovatif untuk menemukan strategi dan media pembelajaran yang tepat menjawab tantangan perkembangan zaman.

Apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu lebih memfokuskan diri pada nilai-nilai karakter Islam pada peserta didik, maka penelitian ini lebih memfokuskan diri pada nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permendiknas Nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006), sehingga hasil penelitian ini jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, hasil penelitian ini dikaitkan dengan dimensi profil pelajar pancasila sebagai bentuk pengembangan mental peserta didik sesuai dengan Kurikulum Merdeka, meliputi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; (2) berkebhinnekaan global; (3) bernalar kritis; (4) bergotong royong; (5) kreatif; dan (6) mandiri.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Ada 18 nilai karakter yang dikaji dalam penelitian, namun tidak semua nilai pendidikan karakter itu sudah terintegrasi dengan baik bagi peserta didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
2. Nilai pendidikan karakter yang sudah terintegrasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai upaya pengembangan mental peserta didik di SMP Negeri 4 Bontoramba adalah (a) karakter religius, antara lain: (1) guru pada saat masuk ke kelas mengucapkan salam dan (2) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dilaksanakan; (b) nilai karakter toleransi, yaitu peserta didik membuat atau mengerjakan tugas dengan jujur; (c) nilai karakter disiplin, yaitu peserta didik taat menjalankan tata tertib sekolah dengan baik; (d) nilai karakter kerja keras, yaitu (1) mendorong peserta didik untuk berprestasi dan (2) peserta didik berkompetesi secara jujur berdasarkan kerja kerasnya; (e) nilai karakter *kreatif*, yaitu menghargai setiap karya peserta didik yang unik dan berbeda; (f) nilai karakter *mandiri*, yaitu membangun kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas

individu dan melatih peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri; (g) nilai karakter *demokratis*, yaitu sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas dilaksanakan secara demokratis; (h) nilai karakter *rasa ingin tahu*, yaitu guru memberikan tugas yang bersifat menantang agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; (i) nilai karakter *semangat kebangsaan*, yaitu (1) peserta didik seringkali menyanyikan lagu kebangsaan nasional; (2) peserta didik seringkali memperingati hari-hari besar nasional; dan (3) peserta didik seringkali mengikuti upacara bendera di sekolah, sudah terlaksana dengan baik di sekolah; (j) nilai karakter *cinta tanah air*, yaitu (1) menanamkan semangat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi peserta didik; (2) memajang bendera Indonesia, Pancasila, Presiden/Wakil Presiden, dan simbol-simbol kenegaraan di kelas (84,38%); (3) menanamkan semangat melestarikan seni dan budaya bangsa bagi peserta didik; (k) nilai karakter *menghargai prestasi*, yaitu melatih peserta didik agar dapat mencontoh generasi sebelumnya yang mempunyai prestasi; (l) nilai karakter *bersahabat/komunikatif*, yaitu (1) peserta didik saling menghargai dan menghormati; (2) guru menyayangi peserta dan sebaliknya peserta didik menghormati guru; dan (3) peserta didik netral dan tidak membedakan dalam berkomunikasi dan bergaul; (m) nilai karakter *cinta damai*, yaitu peserta didik menjaga harmonisasi kelas dan sekolah; (o) nilai karakter *gemar membaca (literasi)*, yaitu (1) guru mendorong peserta

didik agar gemar membaca dan mencari referensi atau sumber bacaan dalam pembelajaran; (2) sekolah menyediakan ruang baca, baik di perpustakaan maupun di ruang khusus/tertentu; dan (3) menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik; (p) nilai karakter *peduli lingkungan*, yaitu peserta didik menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah; dan (q) semua indikator nilai karakter *bertanggung jawab*, yaitu (1) peserta didik mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan penuh tanggung jawab; (2) peserta didik memiliki sikap tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya; (3) peserta didik melakukan piket sesuai jadwal yang telah ditentukan; dan (4) peserta didik memiliki tanggung jawab bersama dalam mengerjakan tugas kelompok.

3. Hambatan yang dialami oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto adalah kurangnya kesadaran diri yang tinggi bagi peserta didik akan pentingnya nilai-nilai karakter, kurangnya perhatian dan dukungan orang tua akan pentingnya membangun karakter peserta didik di rumah, dan kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang diakibatkan oleh keterbatasan waktu, pikiran, dan tenaga.

B. Saran

Adapun saran yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini untuk menyempurnakan berbagai kekurangan dan kehilapan yang terdapat di dalam hasil penelitian ini.
2. Hendaknya hasil penelitian ini akan menjadi bahan masukan bagi pihak Dinas Pendidikan dan sekolah untuk perlu mengembangkan nilai karakter peserta didik dalam rangka menciptakan karakter dan mental peserta didik yang handal dan tangguh.
3. Hendaknya hasil penelitian ini, khususnya nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam penelitian ini sangat penting diterapkan atau diimplementasikan oleh guru di sekolahnya masing-masing sebagai upaya pembinaan dan pengembangan mental peserta didik, sehingga perlu mengintegrasikannya dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan sekaligus mengimplementasikannya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Muhammad. 2017. *Teori Belajar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka AQ.
- Alang. 2005. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Faturrohman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Institut Teknologi Bandung. Refika Aditama.
- Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Indra. 2012. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah. *Tesis*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Junus, A. M. & Fatimah J., Andi 2012. *Pembentukan Paragraf Bahasa Indonesia Kabupaten Gowa*: Badan Penerbit UNM
- Majid dan Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Malang: Uin Maliki Press.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhlis, H. M. 2016., *Konsep Pembinaan Kesehatan Mental Anak*. *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas
- Munirah. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Awal*. Kabupaten Gowa : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Peraturan Pemerintah, Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Lembaran Negara. Jakarta: Setneg RI.
- Permendiknas. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Abdul. 2011. *Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan*

Akhlak Mulia: Kajian pada Masyarakat Muslim di Kabupaten Soppeng. *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Samani, Muhlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: FIP UNY.

Sugiyono. 2017. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyowati, E. 2013. . *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 8(2), 311-330.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN)*. Lembaran Negara. Jakarta: Setneg RI.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Malang: Uin Maliki Press..

LAMPIRAN 1.

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Angket Peserta Didik

Nama Peserta Didik:

Kelas :

Hari/Tanggal :

Petunjuk:

1. Angket ini digunakan untuk mendapatkan respon dari peserta didik mengenai integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Berilah tanda ceklis (v) pada salah satu jawaban yang Anda anggap sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan pilhan sbb;
SS : sering sekali
S : sering
K : kadang-kadang
J : jarang
TP : tidak pernah
3. Jawaban yang Anda berikan tidak memengaruhi nilai rapor atau nilai pelajaran Anda di sekolah.
4. Terima kasih atas bantuan dan partisipasinya dalam mengisi angket ini.

No.	Nilai Karakter	Indikator/Pernyataan	Alternatif Jawaban				
			SS	S	K	J	TP
1.	Religius	1. Peserta didik mengucapkan salam ketika memulai pembelajaran bahasa Indonesia.					
		2. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran bahasa Indonesia.					
		3. Melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah.					
2.	Integritas	4. Membuat atau mengerjakan tugas dengan jujur.					
		5. Peserta didik tidak menyontek atau memberikan contekan kepada peserta didik yang lain.					
3.	Toleransi	6. Peserta didik memperlakukan temanya dengan cara yang sama atau tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan.					
		7. Peserta didik menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain.					
4.	Disiplin	8. Guru dan peserta didik hadir tepat waktu.					

		9. Menegakkan prinsip dengan memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar dan memberikan hadiah (reward) bagi peserta didik yang berprestasi.					
		10. Peserta didik taat menjalankan tata tertib sekolah dengan baik.					
5.	Kerja Keras	11. Mendorong peserta didik untuk berprestasi.					
		12. Peserta didik berkompetisi secara jujur berdasarkan kerja kerasnya.					
		13. Membangkitkan semangat kerja keras dengan memberikan penghargaan bagi peserta didik berprestasi,					
6.	Kreatif	14. Menghargai setiap karya peserta didik yang unik dan berbeda.					
		15. Membangun suasana belajar yang mendorong muncul kreativitas peserta didik.					
7.	Mandiri	16. Melatih peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri.					
		17. Membangun kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas individu.					
8.	Demokratis	18. Peserta didik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.					
		19. Sistem pemilihan Ketua kelas dan pengurus kelas dilakukan secara demokratis.					
		20. Setiap keputusan yang diambil selalu mendasarkan kepada musyawarah mufakat.					
9.	Rasa Ingin Tahu	21. Sekolah memberikan fasilitas (media cetak dan elektronik) kepada peserta didik agar mencari informasi yang baru.					
		22. Guru memberikan tugas yang bersifat menantang agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.					
10.	Semangat Kebangsaan	23. Peserta didik seringkali memperingati hari-hari besar nasional					
		24. Peserta didik kagum dan meneladani tokoh pahlawan nasional.					
		25. Peserta didik seringkali berkunjung ke tempat bersejarah					
		26. Peserta didik seringkali mengikuti upacara bendera di sekolah.					
		27. Peserta didik seringkali mengikuti berbagai kegiatan kebangsaan/ kenegaraan.					

		28. Peserta didik seringkali menyanyikan lagu kebangsaan nasional.					
11.	Cinta Tanah Air	29. Menanamkan semangat nasionalisme/persatuan dan kesatuan bagi Peserta didik.					
		30. Menanamkan semangat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi Peserta didik.					
		31. Memajang bendera Indonesia, Pancasila, Presiden/Wakil Presiden, dan simbol-simbol kenegaraan di kelas.					
		32. Menanamkan cinta tanah air dan bangsa, serta semangat patriotisme bagi peserta didik..					
		33. Menanamkan semangat melestarikan seni dan budaya bangsa bagi peserta didik.					
12.	Menghargai Prestasi	34. Mengabadikan dan memajang hasil karya peserta didik di kelas/ di sekolah.					
		35. Memberikan hadiah (<i>reward</i>) bagi setiap peserta didik yang berprestasi.					
		36. Melatih peserta didik agar dapat mencontoh generasi sebelumnya yang mempunyai prestasi.					
13.	Bersahabat/ Komunikatif	37. Peserta didik saling menghargai dan menghormati.					
		38. Guru menyayangi peserta dan sebaliknya peserta didik menghormati guru.					
		39. Peserta didik tidak menciptakan suasana yang kurang bersahabat dengan menjaga jarak di antara mereka.					
		40. Peserta didik netral dan tidak membedakan dalam berkomunikasi dan bergaul.					
14.	Cinta Damai	41. Peserta didik menciptakan suasana kelas yang damai dan tentram.					
		42. Peserta didik tidak toleran terhadap segala bentuk kejahatan, termasuk <i>bully</i> .					
		43. Peserta didik menjaga harmonisasi kelas dan sekolah.					
15.	Gemar membaca (literasi)	44. Guru mendorong dan memfasilitasi peserta didik agar membaca.					
		45. Guru mendorong peserta didik agar gemar membaca dan mencari referensi atau sumber bacaan dalam pembelajaran.					

		46. Sekolah menyediakan ruang baca, baik di perpustakaan maupun di ruang khusus/tertentu.					
		47. Sekolah menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.					
		48. Sekolah menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca peserta.					
16.	Peduli Lingkungan	49. Peserta didik menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah.					
		50. Peserta didik menjaga dan memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik, tidak menginjak atau merusaknya.					
		51. Peserta didik mendukung program penghijauan di lingkungan sekolah.					
		52. Peserta didik terbiasa membuang sampah pada tempatnya.					
		53. Peserta didik menjaga kebersihan WC dan menyediakan tempat cuci tangan.					
17.	Peduli Sosial	54. Menanamkan sikap peduli sosial terhadap peserta didik yang memiliki ekonomi kurang mampu.					
		55. Peserta didik melakukan bakti sosial.					
		56. Peserta didik melakukan kunjungan sosial kepada masyarakat yang berada dalam kelompok marginal (terpinggirkan).					
		57. Peserta didik menggalang sumbangan dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu.					
		58. Peserta didik menyediakan kotak amal atau posko sumbangan sosial.					
18.	Tanggung Jawab	59. Peserta didik mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan penuh tanggung jawab.					
		60. Peserta didik memiliki sikap tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.					
		61. Peserta didik melakukan piket sesuai jadwal yang telah ditentukan.					
		62. Peserta didik memiliki tanggung jawab bersama dalam mengerjakan tugas kelompok.					

Bontoramba, 2022

Responden,

(.....)

2. Pedoman Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia

Nama Guru :

NIP :

Pangkat/Gol. Ruang :

Mengajar :

Hari/Tanggal Wawancara :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah sekolah menerapkan pendidikan karakter?	
2.	Apakah pendidikan karakter penting diterapkan di sekolah? Jelaskan apa manfaatnya!	
3.	Apa yang mendasari pendidikan karakter perlu diterapkan di sekolah?	
4.	Apa di sekolah ini sudah mengintegrasikan pendidikan karakter? Jelaskan!	
5.	Apakah sarana dan prasarana mendukung pelaksanaan integrasi pendidikan karakter?	
6.	Apakah Bapak/Ibu sudah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam RPP?	
7.	Apakah Bapak/Ibu sudah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran? Berikan contoh konkret.	
8.	Apakah Bapak/Ibu sudah mengintegrasikan pendidikan karakter ketika peserta didik berdiskusi dan bertanya jawab?	
9.	Apakah Bapak/Ibu sudah mengintegrasikan pendidikan karakter ketika peserta didik mengerjakan tugas/latihan.	
10.	Apakah Bapak/Ibu sudah mengintegrasikan pendidikan karakter ketika peserta didik mengikuti evaluasi pembelajaran (UTS dan PAS)?	
11.	Apakah Bapak/Ibu sudah menekankan	

	pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah maupun di rumah?	
12.	Apakah integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat mengembangkan mental peserta didik?	
13.	Adakah kendala/hambatan yang dialami oleh Bapak/Ibu dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran?	

Bontoramba,2022

Responden,

(.....)
NIP.



3. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Kelas :

Hari/Tanggal :

Pukul :

Nama Guru :

No.	Aspek/Indikator yang Diamati	Pelaksanaan Integrasi	
		Ya	Tidak
1.	Guru dan peserta didik tepat waktu masuk di kelas, sehingga pembelajaran dimulai sesuai dengan jadwal.		
2.	Guru memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengucapkan salam dan peserta didik membalasnya.		
3.	Guru memimpin doa atau mempersilakan peserta didik untuk membaca doa bersama sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.		
4.	Guru selalu menekankan karakter disiplin dalam pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang aman dan tenteram.		
5.	Guru menekankan karakter saling menghargai dan menghormati dalam diskusi kelompok dan bertanya jawab.		
6.	Guru menekankan agar peserta didik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam berdiskusi dan bertanya jawab.		
7.	Guru menekankan karakter kejujuran dalam mengerjakan tugas/ latihan selama proses pembelajaran berlangsung.		
8.	Guru menekankan karakter kemandirian dalam mengerjakan tugas/latihan yang bersifat individual.		
9.	Guru menekankan pentingnya karakter kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan mencari sumber atau referensi lainnya.		
10.	Guru mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang memunculkan kreativitas peserta didik.		
11.	Guru memberikan pujian (penghargaan/reward) ketika peserta didik berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik, mempresentasikan hasil diskusinya atau menjawab pertanyaan dengan tepat.		
12.	Guru memberikan hukuman yang bersifat mendidik jika ada peserta didik yang tidak disiplin belajar atau tidak mengikuti proses pembelajaran.dengan baik.		
13.	Guru melatih siswa untuk bekerja atau mengerjakan tugas/ latihan secara mandiri.		
14.	Guru seringkali memfasilitasi pembelajaran agar timbul rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran.		
15.	Guru selalu mengaitkan antara materi pembelajaran yang sedang diajarkan dengan semangat cinta tanah air atau nasionalisme atau terbatas pada materi tertentu.		
16.	Guru dalam memberikan penjelasan materi atau menjawab pertanyaan peserta didik tidak membedakan peserta didik.		
17.	Guru menekankan pentingnya harmonisasi dan menciptakan suasana		

	kelas yang tentram, serta tidak memberikan toleransi bagi peserta didik yang berbuat kejahatan, termasuk <i>bully</i> .		
18.	Guru selalu mendorong peserta didik agar gemar membaca buku atau sumber lainnya untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan peserta didik.		
19.	Guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli lingkungan atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik peduli dengan lingkungan.		
20.	Guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter peduli sosial atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik peduli dengan kehidupan sosial.		
21.	Guru menekankan pentingnya karakter tanggung jawab dalam mengerjakan tugas PR.		
22.	Guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan karakter tanggung jawab atau hanya terbatas pada materi pembelajaran tertentu agar peserta didik terbiasa memiliki sikap dan perbuatan yang bertanggung jawab.		

Bontoramba, 2022

Observer/Pengamat,

(.....)



LAMPIRAN 2.

SURAT-SURAT IZIN PENELITIAN

2.1. Permohonan Izin Penelitian PPs



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 858/PPs/C.3-II/VII/1443/2022
Lamp. : 1 (satu) rangkap
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Dzulhijjah 1443 H.
19 Juli 2022 M.

Kepada Yth.
Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan
Cq. Kepala UPT P2T BKPM
Di –
Makassar

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam aktivitas keseharian kita.

Dalam rangka penyusunan dan penelitian tesis mahasiswa :

Nama : **Samsuddin**
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
NIM : 105.04.11.017.20
Judul Tesis : Integritasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Pengembangan Mental Peserta Didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Maka dimohon pada Bapak agar memberi kesempatan kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian sesuai judul dan lokasi penelitian.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Direktur,

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949

Tembusan :

4. Rektor Unismuh Makassar
5. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
6. Dosen Pembimbing mahasiswa ybs.

2.2. Isin Penelitian DPTSP Sulawesi Selatan



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl.Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936 Website :
<http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id

Makassar 90231

Nomor : 6034/S.01/PTSP/2022
Lampiran : -
Perihal : Izin penelitian

Kepada Yth.
Bupati Jeneponto

di-
Tempat

Berdasarkan surat Direktur PPs UNISMUH Makassar Nomor : 858/PPS/C.4-II/VIII/1443/2022 tanggal 19 Juli 2022 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : SAMSUDDIN, S.PD
Nomor Pokok : 105.04.11.017.20
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S2)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 259 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun Tesis, dengan judul :

" INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA SEBAGAI PENGEMBANGAN MENTAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4
BONTORAMBA KABUPATEN JENEPONTO "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 25 Juli s/d 25 Agustus 2022

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 25 Juli 2022

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



Tembusan Yth
1. Direktur PPs UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

Ir. H. SULKAF S LATIEF, M.M.
Pangkat : PEMBINA UTAMA MADYA
Nip : 19630424 198903 1 01

2.3. Izin dari DPTSP Jeneponto



PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Ishak Iskandar No. 30 Bontosunggu Telp. (0419) 2410044 Kode Pos 92311

IZIN PENELITIAN

Nomor: 73.4/564/IP/DPMPTSP/JP/VII/2022

DAS DASAR HUKUM

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Rekomendasi Tim Teknis Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Jeneponto Nomor : 557/VII/REK-IP/DPMPTSP/2022.

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama : **SAMSUDDIN, S.PD**
Nomor Pokok : **105.04.11.017.20**
Program Studi : **PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**
Lembaga : **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**
Pekerjaan Peneliti : **MAHASISWA (S2)**
Alamat Peneliti : **BORONG KELORO DESA BATUJALA KEC. BONTORAMBA KAB. JENEPONTO**
Lokasi Penelitian : **SMP NEGERI 4 BONTORAMBA KAB. JENEPONTO**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **PENYUSUNAN TESIS** dengan Judul :
INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI PENGEMBANGAN MENTAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 BONTORAMBA KABUPATEN JENEPONTO

Lamanya Penelitian : **2022-07-25 s/d 2022-08-25**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Jeneponto Cq. Bidang Penelitian & Pengembangan.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

28/07/2022 12:38:32

Ditetapkan di Jeneponto Pada
Tanggal 28 Juli 2022
KEPALA DINAS,



Hj. MERIYANI, SP, M. Si
Pangkat: Pembina Utama Muda
NIP 19690202 199803 2 010









PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 4 BONTORAMBA

Alamat: Jl. Dusun Borong Keloro Desa Batujala Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto.

SURAT KETERANGAN

No : 421.3 / 052 / UPT SMP N 4 / BTR / VIII / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala sekolah UPT SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, menerangkan bahwa sesungguhnya saudara :

Nama : **SAMSUDDIN**
Nim : 105041101720
Universitas : Unismuh Makassar
Prodi : Mangister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Keterangan : Telah melakukan penelitian dengan menggunakan instrumen observasi dan wawancara.

Mahasiswa tersebut benar-benar melaksanakan kegiatan penelitian di UPT SMP Negeri 4 Bontoramba pada tanggal 25 Juli 2022 sampai 25 Agustus 2022. Dengan judul penelitian :

***“Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran
Bahasa dan Sastra Indonesia dalam upaya Pengembangan
Mental Peserta Didik SMP Negeri 4 Bontoramba
Kabupaten Jeneponto”***

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jeneponto, 26 Agustus 2022

Kepala Sekolah



Dra. ISTATI PUSPITA

Nip. 19670208 200604 2 009

LAMPIRAN 3.**FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN**

**Foto pertemuan awal permohonan izin penelitian bersama Ibu Kepala UPT
SMP. Negeri 4 Bontoramba**



**Foto pada saat melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran bersama
guru bahasa Indonesia.**



Foto pengisian instrumen penelitian bersama guru dan peserta didik.



Foto pengisian instrumen penelitian bersama guru dan peserta didik.



Foto saat observasi pelaksanaan pembeajaran di kelas



Foto saat observasi pelaksanaan pembeajaran di kelas

LAMPIRAN 4.

RIWAYAT HIDUP



Samsuddin, lahir di Tombolo Jeneponto, Sulawesi Selatan pada tanggal 25 Mei 1980, anak terakhir dari delapan bersaudara pasangan Damang Caly dan ST. Saliori. Penulis telah menikah dengan Nurmiati, S.Pd dan telah dikaruniai 4 orang anak. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (1986- 1992), Sekolah Menengah Pertama (1992-1995), Madrasah Aliyah (1995-1998), pada tahun 1999 pada jurusan D2 PGSDI Universitas Muhammadiyah Makassar sampai pada tahun 2001 dan melanjutkan jenjang pada jurusan Pendidikan Agama Islam pada Universitas yang sama sampai tahun 2002. Pada tahun 2009 melanjutkan pendidikan pada Program S1 jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di STKIP YAPTI Jeneponto sampai tahun 2011. Pada tahun 2020 Penulis melanjutkan jenjang (S2) dengan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis mengabdikan diri di SD Inpres No 135 Borong Keloro Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto sebagai PNS guru mulai tahun 2003 sampai sekarang, dan pernah menjadi anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Jeneponto periode tahun (2014- 2019), kemudian pada tahun 2019 kembali mengabdikan diri sebagai guru di Sekolah Dasar Negeri 14 Bontoramba. Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) ia menulis tesis dengan judul penelitian “ *Integrasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Pengembangan Mental Peserta Didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.*”



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Samsuddin

NIM : 105041101720

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	20 %	25 %
3	Bab 3	9 %	15 %
4	Bab 4	6 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 11 Maret 2023

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,


Samsudin S.Hum., M.I.P.
NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.unm.ac.id

Internet Source

2%

2

jurnal.radenfatah.ac.id

Internet Source

2%

3

blog.ub.ac.id

Internet Source

2%

4

core.ac.uk

Internet Source

2%

5

ki-stainsamarinda.blogspot.com

Internet Source

2%

6

journal.iainsingaperbang.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

pgri.or.id

Internet Source

7%

2

Siti Julaeha. "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darusalam Tasikmalaya", Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies, 2022

Publication

3%

3

dspace.uii.ac.id

Internet Source

3%

4

mafiadoc.com

Internet Source

2%

5

sc.syekhnurjati.ac.id

Internet Source

2%

6

Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia

Student Paper

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

BAB III Samsuddin - 105041101720

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repositories.kemdikbud.go.id

Internet Source

4%

2

Irindriyani.blogspot.com

Internet Source

3%

3

Submitted to Universitas Islam Malang

Student Paper

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On

BAB IV Samsuddin - 105041101720

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainpalopo.ac.id

Internet Source

3%

2

jurnal.unived.ac.id

Internet Source

2%

3

zombiedoc.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

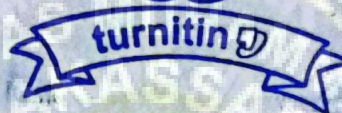
On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

25%



BAB V Samsuddin - 105041101720

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

lib.unnes.ac.id

Internet Source

3%

2

jurnal-mahasiswa.unisr

Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

On

Exclude matches

